

**STRATEGI PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI INSAN CENDEKIA PASURUAN**

Tesis

Oleh

RIKA DWI INDRAWAYANTI

NIM 210101210013



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2023

**STRATEGI PENGUATAN KECERDASAN SPIRITUAL
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI INSAN CENDEKIA PASURUAN**

Tesis

Diajukan kepada :

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Rika Dwi Indrawayanti

NIM 210101210013

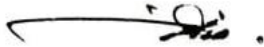
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul “Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan” yang disusun oleh Rika Dwi Indrawayanti (210101210013) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, 09 Juni 2023

Pembimbing I



Dr. KH. Isroqunnajah, M. Ag
NIP. 19670218199703001

Pembimbing II



H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D
NIP. 197406142008011016

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul
"Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan
Cendekia Pasuruan"

Oleh :
RIKA DWI INDRAWAYANTI
NIM. 210101210013

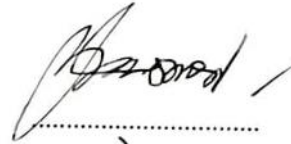
Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 11 Juli
2023 pukul 09.30-11.00 WIB dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji I,

Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001



Ketua/Penguji II,

Dr. H. A. Nurul Kawakip, M. Pd, M.A
NIP. 197507312001121001



Pembimbing I/Penguji

Dr. KH. Isroqunnajah, M. Ag
NIP. 19670218199703001



Pembimbing II/Sekretaris

H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph. D
NIP. 197406142008011016



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Wahidufami, M.Pd
NIP. 196903032000031002



SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rika Dwi Indrawayanti
NIM : 210101210013
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Malang, 20 Juni 2023

Hormat Saya,



Rika Dwi Indrawayanti

NIM. 210101210013

MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ. وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ. وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa yang ingin (memperoleh kebahagiaan) di dunia hendaklah dengan ilmu, barang siapa yang ingin (memperoleh kebahagiaan) di akhirat hendaklah dengan ilmu, dan barang siapa yang ingin menghendaki keduanya (bahagia dunia dan akhirat) hendaklah dengan ilmu.” (Imam Syafi’i)¹

¹ Imam Abu Bakar al-Baihaqi, *Kitab Manaaqib asy-Syafi’i*, jilid II (Maktabah Daar at-Turats), hlm.139

² Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana* (Malang: Universitas

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya tercinta yaitu Ayah Suwanto dan Ibu Sri Utami yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan selalu mendoakan saya serta memberi motivasi kepada saya untuk selalu semangat dalam belajar.
2. Adik saya, Diana Hofiyatuz Zakia yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya. Semoga ananda kelak bisa mencapai cita-cita dan menjadi orang yang bermanfaat.
3. Kepada seluruh guru, dosen dan pembimbing yang senantiasa memberikan ilmunya selama menempuh studi, terimakasih banyak atas ilmu yang telah diberikan.
4. Semua orang yang selalu semangat dalam menuntut ilmu, utamanya ilmu agama Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan yang tidak terduga, baik nikmat iman, islam dan ihsan. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti syafaatnya di hari akhir nanti.

Puji syukur penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan”. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar master pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa melibatkan banyak pihak untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd selaku Direktur Pascasarjana Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M. Ag dan Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M. Pd, M.A selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. KH. Isroqunnajah, M. Ag dan H. Mohammad Yahya, M.A, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan begitu telaten untuk membimbing saya dalam proses pembuatan dan penyelesaian penulisan tesis ini.
5. Seluruh civitas akademik dan dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama penulis menempuh studi.
6. Teman-teman Magister Pendidikan Agama Islam dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam memberikan do'a, dukungan serta bantuan hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
7. Seluruh staf, guru dan kepala Madrasah serta pembina asrama Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut dan telah membantu melengkapi data-data yang diperlukan untuk penelitian tesis ini.

Semoga Allah senantiasa memberikan Rahmat serta Karunia-Nya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan tesis ini. Demikian semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi perbaikan dan peningkatan di dalam dunia pendidikan.

Malang, 20 Juni 2023

Penulis

ABSTRAK

Indrawayanti, Rika Dwi. 2023. Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag (II) H.Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D

Kata Kunci: strategi penguatan, kecerdasan spiritual

Pendidikan di Indonesia saat ini cenderung fokus pada aspek akademik dan pencapaian materi saja, dengan sedikit perhatian terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Sehingga, pada tingkat Aliyah inilah pendidik harus mempersiapkan penerus bangsa yang memiliki kecerdasan spiritual baik. Yang mana, hal ini akan berimbas pada kesesuaian antara pengetahuan dan tingkah laku siswa terhadap orang lain dan lingkungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis perencanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual di MAN Insan Cendekia Pasuruan, (2) Menganalisis pelaksanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual di MAN Insan Cendekia Pasuruan, (3) Menganalisis evaluasi strategi penguatan kecerdasan spiritual di MAN Insan Cendekia Pasuruan. Adapun objek pada penelitian ini yaitu di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan dan penggalan data penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Perencanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual yang ada di MAN Insan Cendekia Pasuruan terbagi dua ranah, yaitu di Madrasah, penguatan kecerdasan spiritual dilakukan melalui proses pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan insidental (PHBN). Di asrama, penguatan kecerdasan spiritual dilakukan melalui pengajian kitab, metode pengajian, kegiatan istighosah, ziarah makam ulama', pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan insidental (PHBI), dan muhadhoroh. (2) Pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah juga dibagi menjadi dua ranah, yaitu di Madrasah dan di asrama. Di Madrasah, pelaksanaannya mencakup *spiritual knowing* melalui mata pelajaran, *spiritual feeling* dengan metode dan media pembelajaran yang tepat, serta *spiritual action* melalui pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan insidental (PHBN). Di asrama, pelaksanaannya meliputi *spiritual knowing* melalui pembelajaran kitab akhlak dan fikih, *spiritual feeling* melalui metode pengajian dan kegiatan istighosah, serta *spiritual action* melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, muhadhoroh, dan kegiatan insidental (PHBI). (3) Evaluasi penguatan kecerdasan spiritual di MAN Insan Cendekia Pasuruan sesuai dengan teori Thomas Lickona. Evaluasi ini melibatkan penilaian pengamatan terhadap tingkat kesadaran dan penghayatan siswa terhadap nilai spiritual dalam perilaku dan ibadah sehari-hari. Evaluasi ini dilakukan oleh pendidik di Madrasah dan pembina asrama untuk memberikan penilaian sikap spiritual yang tepat kepada peserta didik.

ABSTRACT

Indrawayanti, Rika Dwi. 2023. Strategies to Strengthen Spiritual Intelligence at Madrasah Aliyah Insan Cendekia Pasuruan State. Thesis, Postgraduate Islamic Religious Education Masters Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisors: (I) Dr. KH. Isroqunnajah, M.Ag (II) H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D

Keywords: strengthening strategy, spiritual intelligence

Education in Indonesia currently tends to focus on academic aspects and material achievements, with little attention to the development of students' spiritual intelligence. This can be seen from the increase in juvenile delinquency from year to year. So, it is at the Aliyah level that educators must prepare the nation's successors who have good spiritual intelligence. Which, this will have an impact on the compatibility between the knowledge and behavior of students towards other people and their environment.

This study aims to: (1) Analyze the strategic planning of strengthening spiritual intelligence at MAN Insan Cendekia Pasuruan, (2) Analyze the implementation of strategies to strengthen spiritual intelligence at MAN Insan Cendekia Pasuruan, (3) Analyze the evaluation of strategies to strengthen spiritual intelligence at MAN Insan Cendekia Pasuruan. The object of this research is Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan. The type of research used is descriptive qualitative by conducting observations, interviews and documentation in collecting and extracting research data.

The results of this study indicate that, (1) Strategic planning for strengthening spiritual intelligence in MAN Insan Cendekia Pasuruan is divided into two domains, namely in Madrasah, strengthening spiritual intelligence is carried out through the learning process, using appropriate learning methods and media, habituation, extracurricular activities, and incidental activities (PHBN). In the dormitories, strengthening spiritual intelligence is carried out through reciting books, recitation methods, istighosah activities, pilgrimages to clerics' graves, habituation of religious activities, incidental activities (PHBI), and muhadhoroh. (2) The implementation of strengthening spiritual intelligence in Madrasah is also divided into two domains, namely in Madrasah and in dormitories. In Madrasah, the implementation includes spiritual knowing through subjects, spiritual feeling with appropriate learning methods and media, as well as spiritual action through habituation, extracurricular activities, and incidental activities (PHBN). In the dormitory, the implementation includes spiritual knowing through studying moral and fiqh books, spiritual feeling through recitation methods and istighosah activities, as well as spiritual action through the habituation of religious activities, muhadhoroh, and incidental activities (PHBI). (3) Evaluation of the strengthening of spiritual intelligence at MAN Insan Cendekia Pasuruan according to Thomas Lickona's theory. This evaluation involves observing the level of awareness and appreciation of students' spiritual values in behavior and daily worship. This evaluation is carried out by educators at Madrasah and dormitory supervisors to provide an appropriate assessment of spiritual attitudes to students.

مستخلص البحث

ريكا دوي إندر وينتي، 2023. إستراتيجية تعزيز الذكاء الروحي في مدرسة الثانوية إنسان جندكي باسوروان الحكومية. رسالة الماجستير في قسم تعليم دين الإسلام كلية دراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: (1) الدكتور الحاج إشرق النجاح، الماجستير (2) الحاج مُجّد يحي، الماجستير

الكلمات الأساسية: إستراتيجية تعزيز، الذكاء الروحي.

التعليم في إندونيسيا حالياً يركز بشكل أساسي على الجانب الأكاديمي وتحقيق المواد، مع اهتمام ضعيف بتنمية الجانب الروحي للطلاب. المناهج التعليمية متوجهة بشكل سائد نحو المواد التي يمكن قياسها بشكل موضوعي، مثل الرياضيات والعلوم واللغة، بينما يتم تجاهل البعد الروحي في كثير من الأحيان. على الرغم من ذلك، يمكن للذكاء الروحي مساعدة الطلاب في التغلب على تحديات الحياة، وبناء علاقات صحية مع الآخرين، واكتشاف هدف حياتهم. ويمكن أيضاً أن يساعدهم في التعامل مع الضغوط والتوترات، وتطوير المرونة العاطفية.

تهدف هذا البحث إلى: (1) تحليل استراتيجيات تعزيز الذكاء الروحي في مدرسة الثانوية إنسان جندكي باسوروان الحكومية، (2) تحليل تنفيذ استراتيجيات تعزيز الذكاء الروحي في مدرسة الثانوية إنسان جندكي باسوروان الحكومية، (3) تحليل تقويم استراتيجيات تعزيز الذكاء الروحي في مدرسة الثانوية إنسان جندكي باسوروان الحكومية. أما الهدف في هذا البحث فهو تحليل تنمية الذكاء الروحي في مدرسة الثانوية إنسان جندكي باسوروان الحكومية. وتستخدم هذا البحث نوعية الوصفية عن طريق الملاحظة والمقابلات والوثائق في جمع واستخراج البيانات البحثية.

وأما نتائج هذا البحث يدل على: (1) استراتيجيات تعزيز الذكاء الروحي في مدرسة الثانوية إنسان جندكي باسوروان الحكومية، تنقسم إلى نطاقين، ألا وهما في المدرسة والإقامة. في المدرسة، يتم تعزيز الذكاء الروحي من خلال عملية التعلم، واستخدام أساليب ووسائل تعليم مناسبة، والتعويد، والأنشطة اللاصفية، والأنشطة الواقعية (PHBN). في الإقامة، يتم تعزيز الذكاء الروحي من خلال دراسة الكتب، وأساليب الدراسة، والأنشطة الروحية، وزيارة قبور العلماء، وتعويد الأنشطة الدينية، والأنشطة الواقعية (PHBI)، والمحاضرة الروحية. (2) ينقسم تنفيذ تعزيز الذكاء الروحي في المدرسة أيضاً إلى نطاقين، ألا وهما في المدرسة والإقامة. في المدرسة، يشمل التنفيذ المعرفة الروحية من خلال المواد الدراسية، والشعور الروحي باستخدام أساليب ووسائل تعليم مناسبة، والتصرف الروحي من خلال التعويد، والأنشطة اللاصفية، والأنشطة الواقعية (PHBN). في الإقامة، يشمل التنفيذ المعرفة الروحية من خلال دراسة كتب الأخلاق والفقه، والشعور الروحي من خلال أساليب الدراسة والأنشطة الروحية، والتصرف الروحي من خلال تعويد الأنشطة الدينية، والمحاضرة الروحية، والأنشطة الواقعية (PHBI). (3) يتم تقييم تعزيز الذكاء الروحي في مدرسة الثانوية إنسان جندكي باسوروان الحكومية، وفقاً لنظرية توماس ليكونا. يتضمن هذا التقييم تقييماً مراقباً لمستوى وعي واستيعاب الطلاب للقيم الروحية في السلوك والعبادة اليومية.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	9

F. Definisi Istilah	16
---------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Penguatan	18
B. Kecerdasan Spiritual	21
1. Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar	25
2. Kecerdasan Spiritual Menurut Imam Ghazali	28
3. Kecerdasan Spiritual Menurut Ibnu Miskawaih.....	32
4. Kecerdasan Spiritual Menurut Ibnu Qayyim	35
C. Kerangka Berpikir	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B. Kehadiran Peneliti	42
C. Latar Penelitian	43
D. Data dan Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	50
G. Keabsahan Data	53

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data	54
B. Hasil Penelitian	59

1. Perencanaan Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan	59
2. Pelaksanaan Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan	66
3. Evaluasi Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan	78

BAB V PEMBAHASAN

A. Perencanaan Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di MAN Insan Cendekia Pasuruan.....	82
B. Pelaksanaan Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di MAN Insan Cendekia Pasuruan.....	97
C. Evaluasi Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di MAN Insan Cendekia Pasuruan.....	132

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	142
B. Saran	144

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	40
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi Lapangan

Lampiran 3 Jadwal Asrama Putra & Asrama Putri

Lampiran 4 Biodata Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Tranliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلٌ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu

- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesisan salat diberbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “Abd al-Rahmān Wahīd”, “Amîn Raīs”, dan tidak ditulis dengan “ṣalāt”.²

² Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), 50–52.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kecerdasan manusia dibedakan atas kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual merupakan syarat minimum kompetensi, sedangkan dalam mencapai kesuksesan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual lebih berperan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu dengan menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dan kecerdasan spiritual inilah landasan untuk mengaktifkan IQ dan EQ secara efektif.³

Salah satu dimensi yang mendasari krisis manusia dewasa ini yaitu krisis spiritual. Krisis multidimensi di Indonesia saat ini sangat memperhatikan, bermuara pada pola pembangunan SDM saat ini yang terlalu mengedepankan IQ (kecerdasan intelektual) dan materialisme, akan tetapi mengabaikan EQ (kecerdasan emosi) terlebih lagi SQ (kecerdasan spiritual). SQ (kecerdasan spiritual) sendiri merupakan kecerdasan

³ Fitri Indriani, “Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar,” *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 2015, 100–110, [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6014/9_Fitri Indriani.pdf?sequence=1](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6014/9_Fitri%20Indriani.pdf?sequence=1). diakses pada tanggal 10 Januari 2023, 10.54 wib.

manusia untuk berhubungan dengan Tuhannya, yaitu kesadaran sepenuhnya dengan Tuhan dalam merealisasikan nilai-nilai agama pada seluruh aspek kehidupan untuk mencapai ridho-Nya.

Meskipun belakangan ini telah diterapkan sistem pendidikan yang berorientasi pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun hal ini masih dinilai masih kurang atau belum menyentuh dimensi spiritual. Sehingga keimanan yang seharusnya dicapai oleh peserta didik menjadi kurang terpenuhi atau bahkan tidak terpenuhi sama sekali. Alhasil, peserta didik kehilangan arah dan tidak memiliki benteng batasan yang jelas, tidak memiliki akhlak sebagai internalisasi ilmu-ilmu yang telah dipelajari, hilangnya eksistensi Tuhan dalam kehidupannya atau bahkan mendorong lahirnya berbagai budaya menyimpang.

Pada kenyataannya, bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis multi dimensional yang cukup memperhatikan. Demoralisasi secara gradual mulai masuk ke dalam dunia pendidikan, yang tidak pernah memberikan mainstream untuk berperilaku baik. Hal ini terjadi dikarenakan proses pembelajaran cenderung hanya sebatas teks saja (*transfer of knowledge*) sehingga kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi berbagai kehidupan yang kontradiktif.

Selanjutnya, di dalam konteks pendidikan. Pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) tampaknya terjadi kelemahan dan mengalami kesalahan, baik itu dikarenakan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan masih mengarah kepada intelektual (*intelligence quotient*) yaitu

hanya dengan mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal konsep, tanpa menyentuh ranah perasaan, emosi dan nurani mereka atau biasa kita kenal dengan emosional (*emotional quotient*).⁴ Dalam hal ini, perlu sebuah pondasi untuk membangun kecerdasan spiritual agar berdiri dengan kuat dan kokoh yaitu dengan menuangkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya sesuai dengan kepribadian Rosulullah SAW, karena hanya beliau yang satu-satunya suri tauladan yang baik dalam beragama dan bermasyarakat.

Berikut ini firman Allah SWT dalam al-qur'an surat al-Ahzab [33] ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (al-Qur'an surat al-Ahzab [33] ayat 21)*⁵

Pada hakikatnya, seseorang bisa dikatakan cerdas secara spiritual apabila beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan salah satunya dalam hal sosial. Dia akan mampu berinteraksi dengan baik, menjaga dan mengendalikan diri dari segala bentuk kerusakan sosial seperti maksiat, kekerasan, dan lain sebagainya. Karena perbuatan seperti itulah yang akan

⁴ Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2010), 54.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Cet V* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010).

mengerdikan tingkat ketaatan dirinya kepada Allah karena etika adalah nilai-nilai moral yang merupakan buah dari agama. Singkatnya, apabila krisis moral dalam kehidupan bermasyarakat berarti hal tersebut merupakan buah dari krisis spiritual-keagamaan.

Salah satu aspek yang melatarbelakangi perlunya ditanamkan kecerdasan spiritual di dalam diri anak yaitu agar anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki iman yang teguh, dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya. Karena ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat dilihat dari kesadaran diri terhadap lingkungan. Salah satu bentuk kemampuan terhadap diri sendiri adalah mengontrol emosi. Mereka tahu dimana emosi diekspresikan dengan benar dan kapan menahan emosi. Kecerdasan spiritual juga membuat manusia lebih kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Siswa juga tidak mudah putus asa ketika mengalami kegagalan terhadap apa yang ia lakukan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Almu'di'u, dengan judul Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pembangunan kecerdasan spiritual melalui pendidikan agama Islam yang diterapkan di MI Nurul Huda Kota Bengkulu. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan kecerdasan spiritual menjadikan guru sebagai model dalam

⁶ Almu'di'u, "*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu,*" in *Tesis* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020).

melaksanakan peraturan maupun kegiatan sekolah. Dan di sekolah ini ditemukan bahwa faktor pendukung berasal dari sesama guru dan lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana prasarana yang mendukung serta kurangnya kesadaran diri, kemampuan siswa dalam membagi waktu dan kurangnya motivasi dari orang tua tentang keagamaan.

Selanjutnya juga ada penelitian tesis yang dilakukan oleh Ali Muklasin, program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang berjudul Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru Studi Multi Kasus di SDI al-Fath Pare dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri. Penelitian ini memfokuskan atas dampak apa saja yang terjadi dari pengembangan kecerdasan spiritual terhadap sumber daya guru itu sendiri.⁷

Kota Pasuruan menjadi salah satu kota yang dipilih oleh Kemenag RI dan di dalamnya terdapat MAN Insan Cendekia. Hal ini bukan tanpa alasan yang kuat, akan tetapi Kemenag RI memilih kota Pasuruan karena daerah ini yang terkenal religius sekaligus dijuluki sebagai kota santri. Terbukti bahwa terdapat 193 pondok pesantren yang ada di Kota Pasuruan. Dan hal ini mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakatnya yang mencerminkan nilai-nilai religiusitasnya. Oleh karena itu, pada tahun 2009

⁷ Ali Muklasin, "*Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru Studi Multi Kasus Di SDI Al-Fath Pare Dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri*," in *Tesis* (program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

lalu, Kemenag bekerja sama dengan Pemkab Pasuruan melalui bupati dengan membuat nota kesepakatan antara Dirjen Pendidikan Islam Kemenag dengan Pemkab nomor DJ.1/20/2009 dan nomor KS.1 Tahun 2009 tentang Pembangunan Madrasah bertaraf Internasional di Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur.

Data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 10,7 %, baik itu pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari badan pusat statistik (BPS), tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan tahun 2014 ada 7007 kasus, tahun 2015 ada 7762 kasus. Adapun kenakalan pada tahun 2016 yaitu 8597 kasus, tahun 2017 ada 9523 kasus, tahun 2018 ada 10549 kasus, tahun 2019 ada 11685 kasus, dan tahun 2020 ada 12944 kasus, yang mana setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 10,7% juga.⁸ Dalam konteks ini, permasalahan yang dipaparkan merupakan kemerosotan dari kecerdasan spiritual dan tentu hal ini sungguh sangat mengkhawatirkan, karena berdampak pada tertutupnya sikap religius, kebenaran. Sehingga yang marak terjadi adalah penyelewangan, penindasan, kekerasan, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan lainnya.⁹

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa beberapa bulan terakhir dunia pendidikan digemparkan dengan berita yang menyatakan bahwa ada

⁸ Pramulia Rahmi et al., "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Man 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018," *Journal Of Midwifery Science) P-ISSN* 3, no. 2 (2019): 85.

⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia, Cet. Ke-III* (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), 197.

sekitar 15.000 siswa yang mengajukan dispensasi menikah di Jawa Timur. Di JawaPos.com (Surabaya Raya), dikatakan bahwa salah satu faktor pemicu terjadinya adalah banyak siswa yang hamil diluar nikah.¹⁰ Hal ini bisa terjadi tentunya karena kurangnya perhatian pendidik terhadap kecerdasan spiritual siswa. Yang mana, kecerdasan spiritual itu sendiri akan mempengaruhi tindak tanduk peserta didik. Hal ini tentunya menjadi kegelisahan akademik.

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena topik ini perlu diteliti, ditambah lagi dengan siswa yang sudah berada dijenjang Aliyah, bukan hanya tingkat keingintahuannya tinggi, akan tetapi mereka juga terfasilitasi dengan gadget yang semakin maju dan berkembang. Sehingga dikhawatirkan pergaulannya terkontaminasi dengan hal-hal yang tidak baik. Tidak menutup kemungkinan juga, meskipun siswa tersebut tinggal di lingkungan keluarga yang utuh, akan tetapi di dalamnya kurang komunikasi antara satu dan lainnya. Sehingga orangtua tidak mampu melakukan pembinaan secara langsung.

Hal ini merupakan PR besar dalam dunia pendidikan, baik pada lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama seperti Madrasah untuk membimbing kecerdasan spiritual siswa. Dan tentunya tidak sedikit juga kita temui bahwa masih banyak lembaga pendidikan yang memperhatikan hal tersebut, yakni mempersiapkan anak remaja usia

¹⁰ <https://www.jawapos.com/surabaya/18/01/2023/15-ribu-pengajuan-dispensi-nikah-di-jawwa-timur-dalam-satu-tahun/>, diakses tanggal 10 Januari 2023, 13.00 wib.

alimah yang kelak dipersiapkan menjadi penerus bangsa. Yaitu terkait dengan pembinaan kecerdasan spiritual yang berimbang pada kesesuaian pengetahuan, tingkah laku yang baik untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, dan tentunya pada Tuhannya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di MAN Insan Cendekia Pasuruan*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan?
3. Bagaimana evaluasi strategi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pada penelitian ini ialah untuk mencoba mendeskripsikan jawaban dari beberapa fokus penelitian yang ada di atas, antara lain:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan.

2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi strategi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat wawasan terkait strategi penguatan kecerdasan spiritual peserta didik baik di Madrasah maupun di lembaga pendidikan umum.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan pendidik dalam menentukan strategi penguatan kecerdasan spiritual yang akan dilakukan di lembaga pendidikan tersebut.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga dalam tinjauan pustaka ini akan mendeskripsikan beberapa penelitian sebelumnya yang akan dijadikan sebagai tinjauan referensi. Dan penelitian ini akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam hal keaslian untuk mendapatkan perbedaan mendasar dari beberapa peneliti sebelumnya.

1. Penelitian yang ditulis oleh Ma'mun Zahrudin, Shalahudin Ismail, Uus Ruswandi, Bambang Samsul Arifin, 2021.¹¹ Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan pada *Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan yang menjadi objek penelitian yaitu siswa MI Terpadu Ad-Dimyati Bandung. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan senyum, sapa dan salam (3S), tausiah, pembacaan surah-surah pendek dan asmaul husna, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, istighasah dan infak gerak dua bumi telah memenuhi kriteria peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Karena sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja, melainkan pembiasaan yang baik dan konsep spiritual yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian yang ditulis oleh Ulfi Fitri Damayanti dan Solihin, 2019.¹² Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan pada *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian

¹¹ Mamun Zahrudin et al., "Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 98–109, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>.

¹² Ulfi Fitri Damayanti and Solihin, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai," *Syifa Al-Qulub* 3 2, no. Januari (2019): 65–71.

kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual ini yaitu metode bercerita, metode sosiodrama, metode *outclass*/karyawisata, metode tanya jawab, metode praktek, metode sosial, dan metode pembiasaan. Dari semua metode tersebut ada beberapa metode yang belum efektif diterapkan pada anak, karena dunia anak usia dini merupakan usia bermain maka fokus anak terhadap pembelajaran masih terbatas, namun metode tersebut harus terus diterapkan sehingga perlahan-lahan anak akan mengikuti dan diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

3. Penelitian yang ditulis oleh Abdul Qadir Jaelani dan Lailul Ilham, 2019.¹³ Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan pada *Strategi Peningkatan Kecerdasan emosional dan Spiritual Siswa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan yang menjadi objek penelitian yaitu siswa MTs Negeri 3 Mataram. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa MTs Negeri 3 Mataram dengan tiga kualifikasi program, yaitu 1) kegiatan belajar mengajar, terdapat: (a) penambahan mata pelajaran agama, (b) penambahan pelajaran aqidah akhlak, (c) pembacaan doa setiap sebelum dan setelah pembelajaran; 2) Kegiatan Ubudiyah, terdapat: (a) sholat dhuha berjamaah, (b) pembacaan surat-surat

¹³ Abdul Qadir Jaelani and Lailul Ilham, “*Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa*,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 97–106, <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>.

pendek, (c) wisata religi; 3) kegiatan sosial, meliputi: (a) santunan anak yatim, (b) berbagi kepada kaum miskin, (c) bakti sosial.

4. Penelitian yang ditulis oleh Fitri Indriani, 2015.¹⁴ Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan pada *Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar*. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan yang menjadi objek penelitian yaitu siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual bukan menjadi satu-satunya berometer kesuksesan seseorang. Namun ada kecerdasan yang lebih penting dan mampu membawa seseorang menjadi lebih sukses yaitu kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual adalah inti dari kesadaran yang membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan.
5. Penelitian yang ditulis oleh M. Mudlofar, 2019.¹⁵ Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan pada *Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual dalam Kependidikan Islam*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan tergolong penelitian kepustakaan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan proses pemaknaan manusia terhadap setiap tindakan dan jalan

¹⁴ Fitri Indriani, “*Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar*.”

¹⁵ M Mudlofar, “*Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Dalam Kependidikan Islam*,” *Tasyri’ : Jurnal Tarbiyah-Syari’Ah* 26, no. 1 (2019): 76–84, <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3410>.

hidupnya. Dalam konteks kependidikan Islam, maka strategi peningkatan dan pengembangan kecerdasan spiritual manusia dapat ditempuh melalui lima komponen kecerdasan, yaitu (a) kecerdasan untuk mengimani Allah, (b) kemampuan beretos kerja tinggi dengan mengharapkan ridha Allah, (c) kemampuan menjalankan perintah ibadah secara istiqomah, (d) kemampuan bersabar dalam menghadapi ujian, dan (e) kemampuan dalam menerima takdir Allah ta'ala secara ikhlas.

6. Penelitian yang ditulis oleh Muhamat Akhrom, 2015.¹⁶ Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan pada *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan kecerdasan spiritual siswa SMA Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah menggunakan pelaksanaan program pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang dilaksanakan di sana, seperti: seminar tentang kecerdasan spiritual siswa, pengajian rutin yang membahas tentang akhlak, fiqih, tauhid dan melakukan studi banding dengan sekolah-sekolah lainnya. Serta kegiatan-kegiatan lainnya seperti sholat dhuha, sholat berjamaah di masjid dan lain sebagainya.

¹⁶ Muhamat Akhrom, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rumbia Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Jurai Siwo Metro Tahun 1436 H / 2015 M Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ru," 2015, 1–104.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Ma'mun Zahrudin, Shalahudin Ismail, Uus Ruswandi, Bambang Samsul Arifin, 2021. Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Jurnal)	Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik.	Penelitian yang telah dilakukan oleh Ma'mun, dkk lebih menekankan pada pelaksanaan budaya religius yang ada di lembaga pendidikan tersebut sehingga budaya religius yang ada dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.	Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual (SQ) di Madrasah Insan Cendekia Pasuruan
2	Ulfi Fitri Damayanti dan Solihin, 2019. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir (Jurnal)	Memiliki persamaan dalam meneliti kecerdasan spiritual anak	Penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfi dan Solihin lebih menekankan pada pembelajaran yang menerapkan nilai Agama, kognitif dan sosial-emosional.	Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual (SQ) di Madrasah Insan Cendekia Pasuruan
3	Abdul Qadir Jaelani dan Lailul Ilham, 2019. Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa (Jurnal)	Memiliki persamaan dalam meneliti kecerdasan spiritual anak	Penelitian yang telah dilakukan oleh Abdul dan Lailul juga menekankan pada peningkatan kecerdasan emosional.	Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual (SQ) di Madrasah Insan Cendekia Pasuruan
4	Fitri Indriani, 2015. Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar (Jurnal)	Memiliki persamaan dalam meneliti kecerdasan spiritual anak	Penelitian yang dilakukan oleh Fitri lebih menekankan	Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual (SQ) di Madrasah

			strategi peningkatan kecerdasan spiritual yang objeknya adalah siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar, berbeda dengan penelitian ini yang akan dilakukan di Madrasah Aliyah.	Insan Cendekia Pasuruan
5	M.Mudlofar, 2019. Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual dalam Kependidikan Islam (Jurnal)	Memiliki persamaan dalam meneliti kecerdasan spiritual anak	Penelitian yang dilakukan oleh Mudlofar lebih menekankan pada peningkatan kecerdasan Spiritual dalam Kependidikan Islam.	Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual (SQ) di Madrasah Insan Cendekia Pasuruan
6	Muhamat Akhrom, 2015. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rumbia Lampung Tengah (Tesis)	Memiliki persamaan dalam meneliti kecerdasan spiritual anak	Penelitian yang dilakukan oleh Muhamat lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual di sekolah menengah atas.	Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual (SQ) di Madrasah Insan Cendekia Pasuruan

Berdasarkan tabel 1.1 tentang orisinalitas penelitian, terdapat persamaan dan perbedaan serta temuan hasil penelitian. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian ini akan memfokuskan kepada bagaimana strategi penguatan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan pengurus yang ada di asrama, karena Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia ini menggunakan sistem *boarding school*.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan sebuah penjelasan atas konsep yang ada dalam judul penelitian.¹⁷ Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun beberapa istilah yang perlu didefinisikan, antara lain:

1. Strategi Penguatan

Strategi penguatan adalah suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan atau memperkuat suatu perilaku yang diinginkan. Ini dapat dilakukan dengan memberikan konsekuensi positif setelah perilaku yang diinginkan muncul, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali. Strategi ini dapat digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, psikologi dan manajemen. Dalam pendidikan, strategi penguatan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan pujian atau penghargaan setelah siswa menunjukkan perilaku belajar yang baik.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kapasitas untuk mengerti dan mengeksplorasi aspek spiritual dari hidup seseorang, termasuk nilai-nilai, keyakinan, pemahaman tentang diri sendiri dan dunia, serta koneksi dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Ini juga dapat meliputi kapasitas untuk mengejar kedamaian dalam diri dan hubungan

¹⁷ Wahidmurni, *Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis Dan Disertasi)* (Malang: PPs UIN Malang, 2000), 17.

dengan orang lain. Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai keseimbangan antara pikiran, tubuh dan jiwa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Penguatan

1. Pengertian Strategi

Dalam dunia pendidikan, strategi dapat diartikan sebagai “*a plan, method or series of activities sesigned to achive a partiular educational goal.*”¹⁸ Sedangkan Dasim Budiansyah mengatakan bahwa strategi adalah kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.¹⁹ Jadi, dapat dikatakan bahwa strategi adalah cara atau usaha seorang pendidik untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasa belajar yang menyenangkan di dalam kelas sehingga peserta didik dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan aktif.

Menurut Sanjaya Wina, strategi dalam konteks belajar-mengajar berarti pola umum perbuatan pendidik-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Maka dari itu, konsep strategi dalam hal ini merujuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan pendidik-peserta didik dalam peristiwa kegiatan-belajar. Dari

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 128.

¹⁹ Dasim Budiansyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan* (Bandung: Ganeshindo, 2008), 70.

pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian tindakan yang diambil oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Strategi ini dapat berupa perubahan dalam metode pengajaran, pengelolaan kelas atau pengembangan program-program pendidikan yang berkaitan dengan materi atau kurikulum. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan kualitas pengajaran serta meningkatkan efektivitas pengelolaan sekolah.

2. Pengertian Penguatan

Penguatan adalah respon baik atau positif yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*), memantapkan dan meneguhkan hal-hal tertentu yang dianggap baik sebagai suatu tindakan dorongan maupun koreksi sehingga siswa dapat mempertahankan atau meningkatkan perilaku baik tersebut. Penguatan (*reinforcement*) merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik juga dapat meningkat.

Penguatan juga bisa dilakukan oleh pendidik melalui pemberian penghargaan (*reward*) secara tepat yang didasarkan pada prinsip-prinsip

pengubahan tingkah laku. Dengan penguatan yang dilakukan pendidik, peserta didik akan semakin kaya dengan berbagai tingkah laku positif yang secara kumulatif dan sinergis menunjang keaktifan siswa serta pencapaian tujuan pendidikan. Adapun menurut Prayitno, penguatan atau *reinforcement* adalah upaya pendidik untuk menguatkan, memantapkan atau meneguhkan hal-hal tertentu yang ada pada diri peserta didik. Apa yang dikuatkan tidak lain adalah hal-hal positif yang ada pada diri peserta didik, terutama tingkah laku positif yang merupakan hasil perubahan berkat upaya pengembangan diri peserta didik.²⁰

Penguatan sendiri berpengaruh terhadap motivasi peserta didik guna mempertahankan dan meningkatkan perilaku positif serta dapat mengembangkan cara pikir peserta didik ke arah yang lebih baik lagi. Berikut ini ada beberapa tujuan pemberian penguatan menurut Hasibuan dan Moedjiono, diantaranya:²¹

- a) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran
- b) Melancarkan dan memudahkan proses belajar mengajar
- c) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu menjadi tingkah laku belajar yang produktif
- d) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar
- e) Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik dan positif atau *divergen*.

²⁰ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009).

²¹ Hasibuan J.J dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan adalah suatu metode yang digunakan untuk meningkatkan atau memperkuat perilaku yang diinginkan. Strategi ini menekankan pada memberikan suatu imbalan atau hadiah setelah seseorang melakukan suatu tindakan yang diharapkan. Dengan memberikan imbalan pada tindakan yang diharapkan, individu akan lebih cenderung untuk terus melakukan tindakan tersebut di masa yang akan datang.

B. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang mendapat konfiks ke-an yang berarti kesempurnaan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran). Sedangkan spiritual memiliki arti kejiwaan, rohani, batin, moral, dan mental. Jadi, kecerdasan spiritual menurut bahasa adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk hidup lainnya dan alam sekitarnya berdasar keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.²² Menurut para ahli riset, kecerdasan spiritual atau spiritual intelligence (*Spiritual Quotient*) merupakan penemuan yang menggemparkan. Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual disebut-sebut sebagai *the ultimate intelligence* yaitu puncak kecerdasan.²³

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah fakultas dimensi non material yang ada di dalam jiwa manusia. Inilah intan yang dimiliki oleh manusiadan belum terasah dengan benar. Kita harus mengenalinya seperti

²² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 857.

²³ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting Dari IQ Dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002), 35.

apa, mengasahnya hingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti bentuk kecerdasan lainnya (IQ dan EQ). Dan kecerdasan spiritual dapat diturunkan dan ditingkatkan, kemampuan diturunkan tampaknya tidak terbatas.²⁴ John P. Miller pernah mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan hati nurani atau lebih hebat dari semua jenis kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Seorang anak dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang akan dihadapi, kecuali dia juga memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.²⁵

Dalam kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran *nuomenal* (fitriyah) dan universal. Jadi, orang-orang yang bisa berpikir dan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) dan mengetahui segala sesuatu secara inspiratif, tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, dengan tetap mengembalikan pada asal ontologisnya, yaitu Allah SWT.²⁶

Setelah mengetahui masing-masing pengertian kecerdasan spiritual, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* adalah suatu kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, bila difungsikan dengan efektif

²⁴ Sukidi, 77.

²⁵ John P Miller, *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian, Terj Abdul Munir Mul Khan* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 3.

²⁶ Suharsono, *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, EQ Dan SQ Secara Islami* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 227.

maka akan memberikan pengaruh kuat pada perkembangan jiwa, sehingga menumbuhkan dorongan atau motivasi seseorang untuk melakukan suatu hal yang bermakna.

Dalam bukunya Muchlas Samani & Hariyanto, ia mengatakan bahwa secara substantif, nilai-nilai spiritual itu terdiri dari tiga, yaitu pengetahuan tentang spiritual (*spiritual knowing*), perasaan berlandaskan spiritual (*spiritual feeling*) dan perilaku berlandaskan spiritualitas (*spiritual doing/acting*).²⁷ Hal ini serupa dengan teori Thomas Lickona terkait pembinaan karakter. Menurut Thomas Lickona, untuk menghasilkan karakter yang baik (*components of good character*) harus memiliki tiga komponen, yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*.²⁸ berikut penjelasannya:

a. *Moral knowing*

Moral knowing merupakan proses pembentukan karakter dimana peserta didik diberi pengetahuan serta pemahaman akan nilai-nilai yang universal. Berikut ini ada enam aspek yang menjadi dominan sebagai tujuan *spiritual knowing*, yaitu: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking* (penentuan sudut pandang), 4) *moral reasoning* (pemikiran

²⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Berkarakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.49

²⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 1991. Diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), hlm. 83

moral), 5) *decision making* (pengambilan keputusan), dan 6) *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).²⁹

b. *Moral feeling*

Moral feeling merupakan sebuah pemahaman yang dimiliki oleh seseorang dengan sistem pendidikan yang berperan aktif untuk mendukung dan mengkondisikan nilai-nilai kebaikan tersebut sehingga semua orang mencintai nilai-nilai tersebut dengan menjadikannya sebagai sebuah kebaikan untuk dianut. Terdapat enam hal yang menjadi tujuan diajarkannya *spiritual feeling* diantaranya yaitu: 1) *conscience* (nurani), 2) *self esteem* (percaya diri), 3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), 4) *loving the good* (mencintai kebenaran), 5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan 6) *humality* (kerendahan hati).

c. *Moral action*

Moral action merupakan tindakan nyata dari kedua aspek yang telah disebutkan di atas (*moral knowing* dan *moral feeling*). *Moral action* terdiri dari tiga aspek, yaitu: 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), 3) *habit* (kebiasaan). Selain itu, dengan adanya *spiritual action* akan menjadikan manusia untuk saling menghormati antar satu sama lain dan mereka dapat menghargai perbedaan pendapat sehingga terjalinnya keharmonisan antar satu sama lain.

²⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 108

1. Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Bahkan, Danah Zohar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia, karena SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.³⁰

Berikut ini ada beberapa tanda-tanda dari kecerdasan spiritual (SQ) menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang telah berkembang dengan baik, diantaranya:³¹

1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif, spontan dan aktif)

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, biasanya ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel. Fleksibel disini bukan berarti tidak memiliki pendirian, akan tetapi bentuk manifestasi dari wawasannya yang luas sehingga perwujudan sikap yang tidak kaku.

2) Tingkat kesadaran tinggi

Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, sama saja mengenal dirinya sendiri dengan baik. Sehingga, orang yang

³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual. Cetakan XI* (Bandung: Mizan, 2007), 4.

³¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, 14.

demikian mudah untuk mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan. Dengan mengenal diri sendiri secara baik, maka akan mudah untuk memahami orang lain. Dan dalam tahap spiritual, ia akan lebih mudah untuk mengenal Tuhannya.³²

3) Kemampuan untuk menghadapi penderitaan

Setiap manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan pasti akan marah bahkan putus asa, akan tetapi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, akan mempunyai kemampuan dalam menghadapi penderitaan yang ada dengan baik. Dengan kata lain, orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mengambil hikmah dari penderitaan yang dihadapinya itu.³³

4) Kemampuan untuk menghadapi rasa takut

Setiap manusia pastinya memiliki rasa takut, baik itu takut terhadap masa depan ataupun takut terhadap kemiskinan. Akan tetapi, rasa takut yang berlebihan akan mempunyai dampak buruk dalam kehidupan. Dan orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mampu menghadapi dan mengelola rasa takut yang ia rasakan.

5) Kualitas hidup yang diisi dengan visi dan nilai

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik pasti memiliki visi hidup dan nilai berdasarkan dengan keyakinan kepada Tuhan dan memiliki pendirian yang teguh.

³² Ngainun Naim, *Kecerdasan Spiritual: Signifikasi dan Strategi Pengembangan*, Jurnal Ta'allum Volume 2 Nomor 1 (2014), hlm.46

³³ Ngainun Naim, *Kecerdasan Spiritual: Signifikasi dan Strategi Pengembangan*, hlm. 46

6) Enggan untuk menyebabkan kerugian

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik pasti akan berpikir matang dan selektif sebelum melakukan sesuatu, karena hal ini dapat mengoptimalkan berbagai hal dan menghindari kerugian.

7) Kecenderungan melihat keterkaitan berbagai hal

Hal ini dikarenakan orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik memiliki cakrawala sudut pandang yang luas dalam memahami sesuatu. Cara pandang seperti ini disebut dengan cara pandang holistik, yaitu menunjukkan seseorang berkualitas.

8) Kecenderungan bertanya ‘Mengapa?’ atau ‘Bagaimana jika?’

Jika kedua pertanyaan tersebut dilakukan oleh orang yang ingin mengetahui segala sesuatu dari dasarnya, maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan memiliki pengetahuan serta wawasan yang luas.³⁴

9) Pemimpin yang penuh tanggung jawab dan pengabdian

Pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pasti dapat menjalankan amanah dengan baik, dan dapat bertanggung jawab secara optimal demi kesejahteraan masyarakat yang memberikan amanah.³⁵

Masyarakat modern cenderung memiliki SQ rendah, karena berada dalam budaya yang spiritual bodoh yang ditandai dengan materialisme, ketegesaan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna dan

³⁴ Ngainun Naim, *Kecerdasan Spiritual: Signifikasi dan Strategi Pengembangan*, hlm. 46

³⁵ Ngainun Naim, *Kecerdasan Spiritual: Signifikasi dan Strategi Pengembangan*, hlm. 47

komitmen. Akan tetapi, sebagai individu kita dapat meningkatkan SQ dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologi kita yaitu dengan bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk menarik ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan tentunya lebih berani.

Secara harfiah, SQ beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Bahkan Danah Zohar dan Ian Marshall menyebut SQ sebagai *The Ultimate Intelligence* (puncak kecerdasan). SQ dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Karena idealnya, ketiga kecerdasan yang dimiliki oleh manusia bekerja sama dan saling mendukung. Meskipun demikian, masing-masing dari IQ, EQ dan SQ memiliki wilayah kekuatannya sendiri dan berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki tingkat kecerdasan yang beragam.³⁶

2. Kecerdasan Spiritual Menurut Imam Ghazali

Spiritualisasi mempunyai pengertian yang sama dengan *tazkiyah al-nafs*, yaitu konsep Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* tentang pembinaan mental spiritual yakni penjiwaan hidup dengan nilai-nilai

³⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, 5.

agama Islam serta berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam spiritual Islam, kecerdasan intelektual (IQ) dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara EQ lebih menekankan pada emosi diri (*nafs*) dan yang terakhir yaitu kecerdasan spiritual (SQ) mengacu pada kepada kecerdasan hati dan jiwa yang menganut terminologi al-Qur'an yang disebut dengan *qalb*.³⁷

Qalb dalam arti *luthf rabbani ruhiy* yang bersifat spiritual merupakan alat untuk mengetahui hakikat sesuatu. Hal ini sesuai dengan al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, sebagai berikut:

القلب هو لطيفة ربانية روحية لها بحد القلب الجسماني تعلق وتلك اللطيفة هي
الانسان وهو المدرك العلم العارف من الانسان وهو المخاطب حقيقة
والمعاقب³⁸

“*Qalb* adalah dzat yang halus bersifat ketuhanan dan rohani, bagi sifat-sifat tersebut dengan *qalb* jasmaniyah berkaitan. Dan dzat yang halus tersebut merupakan hakikat manusia, dan dia bagian dari diri manusia yang menemukan dan mengetahui, dan dia pula yang menerima perintah agama dan yang disiksa”

Berikut ini penjabaran mengenai *qalb*, *'aql* dan *nafs* menurut Imam al-ghazali:

a) *Qalb*

Menurut Imam al-ghazali, *qalb* dalam bukunya yang berjudul *Kimia as-Sa'adah* memiliki dua makna. *Pertama*, bermakna fisik yang berupa daging berbentuk sanubari dan terletak di sebelah kiri

³⁷ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting Dari IQ Dan EQ*, 62.

³⁸ al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Arabiyyah Juz III, n.d.), 3.

dada, yang mana di dalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. *Kedua*, yaitu memiliki makna sesuatu yang amat halus (*lathifah*), ketuhanan (*rabbaniyah*) dan kerohanian (*rohaniyah*) tidak kasat mata dan tidak dapat diraba dan tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata karena berada di dalam wilayah perasaan pribadi seseorang, dimana hati mempunyai potensi untuk mengenal, memerintah dan mengetahui sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh khayalan seperti mengenal Allah.³⁹ *Qalb* berada dalam hati badaniah berkaitan dengan yang halus,⁴⁰ dan yang halus itulah hakikat manusia.⁴¹

b) *'Aql*

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa *'aql* dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu, dimana ia merupakan sebagian sifat dari ilmu yang bertempat di dalam hati. Makna kedua, *'aql* merupakan bagian dari manusia yang memiliki kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan. Dan *'aql* juga bisa dikatakan sebagai sifat yang melekat dalam diri seseorang yang berpengetahuan dan bisa dimaksudkan untuk menyebut wadah yang menjadi tempat pengetahuan itu sendiri.⁴²

³⁹ Imam al-Ghazali, *Kimia As-Sa'adah*, Cet. II (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 84.

⁴⁰ al-Ghazali, *Rawdhah Al-Thaalibin Wa 'Umdah Al-Salikin (Taman Dan Sandaran Pencari Kebenaran)*. Terj. Irwan Kurniawan. (Pilar-Pilar Rohani), Cet. II (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), 40.

⁴¹ al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya 'Ulumuddin*, Terj. Abu Madyan Al-Qurtubi. (Cet Pertama) (Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2010), 274.

⁴² Imam al-Ghazali, *Manajemen Hati*, Cet. II (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 44.

Imam al-Ghazali menguraikan lebih lanjut tentang akal dengan mengemukakan konsep tentang macam-macam akal. Menurut beliau, akal terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, akal *gharizi* yaitu potensi yang mampu menerima ilmu. Akal *gharizi* dalam diri seseorang akar kecil ibarat cikal bakal pohon kurma yang terdapat di dalam biji kurma. Sedangkan yang *kedua*, akal *muktasab* yaitu akal yang bisa menghasilkan berbagai ilmu dengan cara yang tidak diketahui, sebagaimana ilmu yang datang tanpa pemikiran bagi anak kecil setelah mereka mencapai *tamyiz*, walaupun tanpa belajar. Meskipun adakalanya hal tersebut berasal dari arah yang diketahui sumbernya, seperti belajar.⁴³

c) *Nafs*

Secara etimologi, *nafs* atau nafsu merupakan organ rohani manusia yang berpengaruh terhadap daya-daya indera dalam kaitannya dengan proses alamiah biologis. Ternyata, definisi ini terkait dengan aspek mutual mengingat peran nafsu dalam penunjang kehidupan dan non-mutual atau esensial nafsu memiliki definisi lain. Menurut Imam al-Ghazali, nafsu diartikan sebagai daya yang mengandung kekuatan marah dan syahwat dalam diri manusia. Nafsu selalu dikaitkan dengan sumber sifat-sifat buruk dan ini terkait dengan adab

⁴³ Imam al-Ghazali, *Mizan Al-'Amal, Cet. II* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 185.

sufi “*jihad an-nafs*”. Definisi kedua memiliki arti *luthfiyah* yakni hakikat manusia dan jati dirinya.⁴⁴

3. Kecerdasan Spiritual Menurut Ibnu Miskawaih

Abu Ali al-Khasim Muhammad Ahmad bin Ya’kub bin Miskawaih lahir di Ray yang sekarang dikenal dengan negara Teheran Iran pada tahun 320 H/932 M dan wafat pada tanggal 9 Shafar tahun 421 H/1030 M. Sempat dijumpai sebuah keterangan bahwa Ibnu Miskawaih belajar filsafat dari Ibnu Akhmar, mempelajari Sejarah dari Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadi dan mempelajari kimia dari Abu Thayyib.⁴⁵ Selain itu, beliau juga dikenal bekerja dalam beberapa bidang seperti sekretaris, bendaharawan, pustakawan dan pendidik dari anak pemuka Dinasti Buwaihi.⁴⁶

Ibnu Miskawaih adalah filosof Islam yaang memberikan perhatian khusus terhadap filsafat etika. Meskipun para ahli beragam pendapat khususnya dalam filsafat etika Yunani dan unsur-unsur etika Islam. Akan tetapi, Ibnu Miskawaih berhasil melakukan mengharmonisasikan pemikiran Islam dan pemikiran filsafat. Ibnu Miskawaih dijuluki sebagai Bapak etika Islam dan guru ketika setelah al-Farabi dan Aristoteles. Namun, beliau lebih terkenal sebagai *al-falsafat al-‘amaliyat* (filosof akhlak) daripada *al-falsafat al-nazhariyyat al-*

⁴⁴ Imam al-Ghazali, *Raudhah, Cet. II* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 62.

⁴⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam 2, Cet. 11* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003), 162.

⁴⁶ Ismail K Usman, “Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Khaldun,” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 5, no. 2 (2018): 121–31, <https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.570>.

Ilahiyyat (filosof Ketuhanan). Sepertinya, di masa beliau masyarakatnya mengalami kekacauan seperti minuman keras, perzinaan dan lain sebagainya.

Ibnu Miskawaih memandang pendidikan bertujuan untuk mewujudkan pribadi yang berakhlak terpuji. Tercapainya tujuan pendidikan jika pendidik mengetahui karakter atau watak peserta didiknya, sehingga bisa merencanakan strategi pembinaan manusia. Menurutnya, watak merupakan dorongan kondisi jiwa secara spontanitas untuk mewujudkan suatu perilaku. Dan bagi Ibnu Miskawaih, tujuan utama dari pendidikan anak adalah untuk kebahagiaan, kesejahteraan batin dan kecerdasan spiritual. Secerdas apapun seseorang, jika tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan spiritualnya, maka ia telah gagal dalam pendidikannya.

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang mana Ibnu Miskawaih mengartikannya sebagai keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Dengan demikian, hal ini dapat dijadikan fitrah manusia ataupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan sebelumnya hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik.⁴⁷ Konstruksi dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih tergambar jelas dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*, yang mana dimulai dengan memaknai jiwa. Dikatakan bahwa jiwa

⁴⁷ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 209.

berbeda dengan bentuk tubuh, karena ketika tubuh hancur maka hancurlah tubuh tersebut akan tetapi jiwanya akan selalu tetap hidup.

Poin penting dari pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu mengarahkan tingkah laku manusia. Dan akhlak merupakan salah satu pondasi penting yang harus ditanamkan sejak dini, sebab akhlak akan memicu terjadinya tindakan dan hubungan antara Allah, sesama manusia dan alam semesta. Dan menurut beliau, tingkah laku manusia terdiri dari dua yaitu akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak yang buruk (*madzmumah*).

Pertama, akhlak yang baik (*mahmudah*) adalah tingkah laku yang sesuai dengan esensi manusia diciptakan, karena menurutnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai kebaikan dari pada keburukan. Di dalam kitab *Tahdzib*, dikatakan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang mampu melakukan tindakan yang tepat buatnya, yang paling memperhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan diri dari seluruh alam yang ada. Di samping itu, kita juga harus menjauhi keburukan yang menghambat kita untuk mendapatkan kebaikan dan mengurangi kebaikan yang kita miliki.⁴⁸ Akhlak *mahmudah* pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi tingkah lakunya sehingga menjadi perilaku utama, benar, cinta kebajikan, suka berbuat baik, sehingga menjadi karakter dan mudah baginya untuk melakukan perbuatan baik tanpa paksaan.

⁴⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak (Jakarta: Mizan, 1994), 41.

Adapun yang *kedua*, yaitu akhlak yang buruk (*madzmumah*) merupakan hal yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan itu berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan. Berikut ini macam-macam keburukan menurut Ibnu Miskawaih.⁴⁹

4. Kecerdasan Spiritual Menurut Ibnu Qayyim

Nama lengkap Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Huraiz az-Zar'i ad-Dimasyqi Syamsuddin Abu Abdillah. Dikenal dengan nama al-Jauziyyah dinisbatkan kepada sebuah madrasah yang dibentuk oleh Muhyiddin Ibnu Syaikh Jamaluddin Abi al-Faraj Abdurrahman bin al-Jauzi yang afat pada tahun 656 H. Sebab ayah Ibnu Qayyim adalah tonggak bagi madrasah itu. Ibnu Qayyim dilahirkan di tengah keluarga berilmu dan terhormat pada tanggal 7 Shafar tahun 691 H/1292 M di kampung Zara' perkampungan Hauran sebelah Dimasyq sejauh 55 mil dan kemudian juga meninggal di Dimasyq.⁵⁰

Dalam kitab *Tuhfah al-Maudud bi Ahkami al-Maulud* yang ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa pendidikan spiritual dilaksanakan pada masa prenatal dan postnatal.⁵¹ Pada masa prenatal,

⁴⁹ Ibnu Miskawaih, 52–53.

⁵⁰ Makmudi Makmudi et al., “Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 42, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>.

⁵¹ Jl Laksda Adisucipto, Kecamatan Depok, and Daerah Istimewa Yogyakarta, “Pendidikan Spiritual Dalam Kitab *Tuhfah Al- Maudūd Bi Ahkā Mi Al- Maulūd Karya Ibnu Qayyim AL- Arief Rifkiawan Hamzah Mahasiswa Doktor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan*

pendidikan berpusat pada orang tua. Mulai dari pemilihan pasangan hidup, berdoa dan memohon anak yang shalih dan shalihah, berakhlak baik, membaca al-Quran dan membentuk lingkungan rumah yang nyaman. Sedangkan pada masa postnatal, pendidikan berpusat pada orang tua dan berpusat pada anak, yang dimulai dari mengadzankan anak hingga kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik. Kecerdasan spiritual bisa ditingkatkan melalui dua hal, yaitu melalui iman dan ibadah.⁵² Dan menurut Ibnu Qayyim, hal yang pertama kali perlu disampaikan kepada anak ialah mengenai ke-Esaan Allah dengan mengucap لا اله الا الله.

Di dalam kitab *Madarij al-Salikin*, Ibnu Qayyim mempunyai konsep yang bernama *Muroqobah*. Yang mana secara bahasa, *muroqobah* adalah bentuk masdar dari kata bahasa Arab *raqaba yuraqibu* muraqabatan, yang berarti pengawasan/pemerhati/pengintaian. Sedangkan menurut istilah, *muroqobah* diartikan sebagai keadaan hati seorang hamba yang selalu merasa bersama dengan Allah. Sehingga terbentuk sikap mental yang awas serta berhati-hati di setiap kesempatan maupun kondisi yang ada. Sebab, Allah selalu mengintai dan mengawasi setiap perilaku kita.⁵³

Adapun menurut Ibnu Qayyim, *muroqobah* adalah kesinambungan/kontinuitas *'ilm* dan *yaqin* seorang hamba akan

Kalijaga Abstrak A . Pendahuluan Kecerdasan , Diantaranya Ialah Kecerdasan Intele,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 02, no. 1 (2018): 1–27.

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 169.

⁵³ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002), 77.

pengawasan Allah yang meliputi seluruh perbuatan baik dzhahir dan batinnya. Allah akan ‘mendengar’ ucapannya, ‘melihat’ dirinya, serta mengetahui apa yang terbesit di dalam hatinya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *muroqobah* merupakan usaha seorang hamba untuk selalu menjaga kesadaran dan keyakinan akan pengawasan dan kekuasaan Allah.

Ibnu Qayyim juga mengklasifikasi *muroqobah* menjadi tiga tingkatan yang berbeda, akan tetapi saling berhubungan. Diantaranya yaitu:

a) *Muraqabah al-Haq Ta’ala fi al-Sayr Ilayh ‘ala al-Dawam*

Yaitu sikap awas untuk selalu menghadirkan hati guna mengagungkan Allah setiap waktu dan tidak berpaling dari-Nya. Dan pada tingkatan ini, *salik* membiasakan diri untuk selalu tersambung/terikat dengan Allah, yang pada akhirnya akan mendatangkan cinta. Sebab, cinta yang tak disertai dengan mengagungkan sosok yang dicinta, justru akan menjauhkan diri darinya.

b) *Muraqabah Nadhr al-Haq*

Yaitu sikap awas untuk selalu berhati-hati karena Allah mengawasi setiap gerak-geriknya. Dan pada tingkatan ini, *salik* akan merasa selalu bersama dan selalu dalam pengawasan Allah. Sehingga, mengharuskannya untuk selalu menjaga dzhahir dan batinnya, mensucikan jiwa dari syahwat, meluruskan kehendak yang tidak

sesuai dengan kehendak-Nya, dan mensucikan hati dari cinta selain-Nya.

c) *Muraqabah al-Azal*

Yakni sikap awas untuk melakukan penelaahan terhadap sifat-sifat Allah yang *azali*. Dan pada tingkatan ini, *salik* hanya memprioritaskan Allah dalam kesadarannya. Mengakui dan mengetahui hakikat dari Rabbnya, sehingga sedikitpun ia tidak ingin berpaling dari-Nya, hanya wujud-Nya.

Selain *muroqabah*, ada juga yang dinamakan dengan *mujahadah*. *Mujahadah* sendiri secara harfiah merupakan masdar dari *jahada* yang memiliki arti berjuang atau mencurahkan segala kemampuan. Menurut Ibnu Qayyim, *mujahadah* adalah sebuah proses pembangkitan kekuatan agama dan faktor-faktor pendukungnya untuk melawan hawa nafsu secara bertahap dan perlahan sampai terasa nikmatnya kemenangan yang memperkuat keinginannya. *Mujahadah* merupakan sebuah proses yang tidak akan pernah berakhir, karena apabila seseorang yang *mujahadah*nya telah mampu mencapai satu tahapan, maka ia akan terdorong untuk mencapai pada tahapan selanjutnya yang lebih tinggi.

Ibnu Qayyim juga mengatakan bahwa tujuan akhir dari *mujahadah* yaitu menundukkan jiwa hingga mencapai derajat tinggi di sisi Allah, mendapatkan pahala karena meninggalkan apapun yang dicintainya karena Allah dan lebih mementingkan ridha Allah dari pada

keinginannya sendiri. Menurut beliau, manusia yang paling sempurna adalah manusia yang paling kuat *mujahadah*nya.

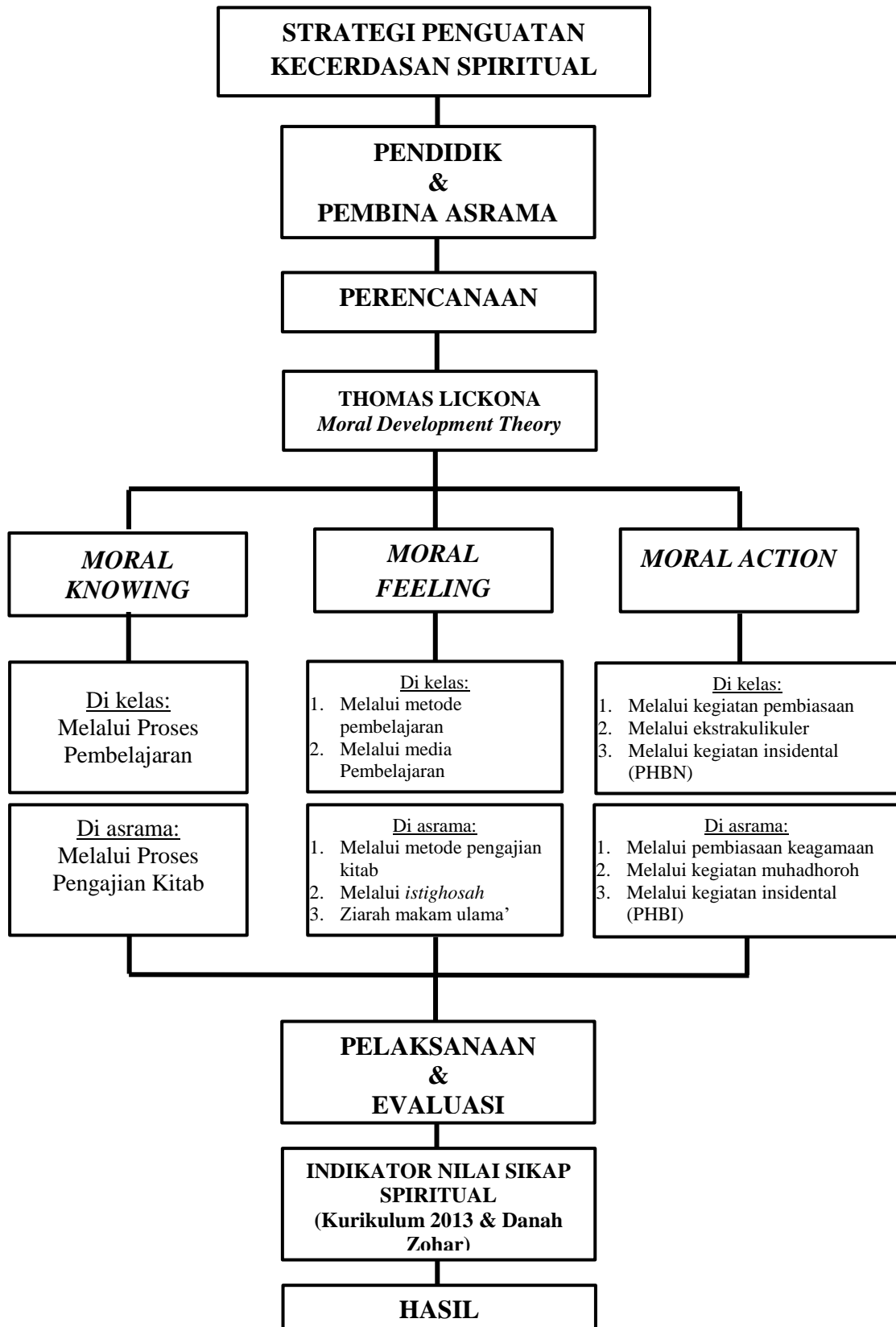
Dalam *bermujahadah*, ada tiga macam klasifikasi manusia. *Pertama*, hawa nafsu menguasai jiwanya sehingga ia tidak mampu melawan hawa nafsu tersebut. *Kedua*, peperangan antara manusia dan hawa nafsunya. Terkadang dia dikuasai nafsunya dan terkadang nafsu dapat dikuasainya dengan baik. *Ketiga*, dia dapat menahan hawa nafsunya secara permanen.⁵⁴

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah konsep yang mencerminkan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian ini, pada intinya akan mendeskripsikan mengenai strategi penguatan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan.

⁵⁴ Imam al-Ghazali, *Mizan Al-'Amal*, Cet. II, 57.

2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terkait penguatan kecerdasan spiritual yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan jika ditinjau dari sudut kemampuan dan kemungkinan, penelitian ini dapat memberikan informasi dan penjelasan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk penelitian deskriptif.

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁵ Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat konsep kunci, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Secara keseluruhan, metode penelitian adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Moleong, pendekatan kualitatif dalam penelitian bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, dengan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati.⁵⁶

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan kualitatif, dan penekanan hasil penelitian kualitatif lebih pada makna daripada generalisasi.⁵⁷ Dari segi teori, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menghimpun informasi tentang status atau keadaan suatu gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini hanya berfokus pada pengungkapan fakta dan analisis data.⁵⁸

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dilakukan melalui sebuah pengamatan atau observasi. Peneliti berperan sebagai alat pengumpul data sekaligus instrumen dalam penelitian kualitatif, karena dalam jenis penelitian ini, manusia merupakan instrumen utama yang digunakan.⁵⁹ Menurut Sugiyono, dalam rangka mencapai tujuan sebuah penelitian, kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif wajib dilakukan karena peneliti merupakan instrumen

⁵⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 9.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 234.

⁵⁹ Rochiati Wiraatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 96.

kunci atau biasa disebut dengan *key's instrumen*.⁶⁰ Subjek penelitian pada penelitian ini adalah Kepala Madrasah, waka Kurikulum, guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam, waka keasramaan, dan pembina asrama. Karena lembaga pendidikan ini menerapkan sistem *boarding school*, maka proses pembelajaran dilakukan di lingkungan Madrasah dan juga di lingkungan asrama.

Peneliti langsung hadir di lokasi penelitian, yaitu di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia yang terletak di kota Pasuruan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik di lingkungan Madrasah ataupun di lingkungan asramanya. Sehingga, peneliti dapat menyatu dengan informan dan lingkungan tersebut agar dapat melakukan observasi secara mendetail, wawancara secara mendalam dan mencari data-data yang diperlukan guna mendapatkan data selengkapnyanya dan mendalam.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, tepatnya di jalan karangkuning, RT.01 RW.02, Kelurahan Kedawung Wetan, Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur.⁶¹ Hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah ini dikarenakan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan menggunakan sistem *boarding school*. Karena dengan sistem

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 310.

⁶¹ <https://icpasuruan.sch.id/sejarah/>, diakses pada tanggal 30 Maret 2023, 09.45 wib.

boarding school memungkinkan terlaksananya kegiatan-kegiatan yang dapat menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah asal dari informasi yang terdiri dari kata-kata dan tindakan. Selain itu, terdapat juga data tambahan yang berasal dari dokumen dan sumber lainnya. Data utama diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap individu yang diamati atau diwawancarai. Data ini dapat dicatat dalam bentuk catatan tertulis atau direkam dalam bentuk video, audio, foto, atau film.⁶²

Sumber data merupakan subjek atau sumber dari mana data tersebut diperoleh. Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu individu (*person*), lokasi (*place*), dan dokumen (*paper*). Individu (*person*) merujuk kepada sumber data yang memberikan data melalui interaksi lisan seperti wawancara. Lokasi (*place*) merujuk kepada sumber data yang memberikan data dalam bentuk tampilan visual baik dalam keadaan diam maupun bergerak. Sedangkan dokumen (*paper*) merupakan sumber data yang berbentuk tulisan, angka, gambar, atau simbol lainnya.⁶³

Berikut ini sumber data yang peneliti gunakan, yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Berikut ini penjelasannya:

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 112.

⁶³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya, tanpa melalui perantara. Data ini diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu narasumber atau informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah kepala Madrasah yaitu dengan wawancara mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penguatan kecerdasan spiritual yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan, begitu pula dengan waka kurikulumnya. Selain itu, juga ada guru pendidikan Agama Islam dengan melakukan wawancara terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah, lebih tepatnya pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual yang ada di dalam kelas. Selanjutnya ada waka keasramaan yaitu dengan wawancara terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penguatan kecerdasan spiritual yang ada di asrama. Begitu juga dengan pembina asrama putra dan putri, dimana pembina asrama merupakan informan kunci karena merekalah informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam.
2. Data sekunder merupakan jenis data yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, tetapi diperoleh melalui sumber lain atau dalam bentuk dokumen.⁶⁴ Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini dapat berupa foto kegiatan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, dokumen dan data yang berkaitan dengan profil

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2018, 225.

dan sejarah Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan yang berfungsi sebagai pendukung atau pelengkap dari sumber data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Peneliti perlu memahami berbagai teknik pengumpulan data agar dapat memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan ketika responden yang diamati memiliki cakupan yang tidak terlalu besar.⁶⁵ Observasi memungkinkan pengamat untuk merasakan dan menghayati apa yang dirasakan oleh subjek, sehingga pengamat juga dapat menjadi sumber data yang dapat diandalkan.⁶⁶

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dengan dimulai dari observasi deskriptif secara luas dengan menggambarkan secara umum keadaan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan yang menjadi lokasi penelitian. Selanjutnya, dilakukan observasi yang terfokus untuk

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2015, 145.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.

melihat hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu terkait seperti apa pelaksanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual yang ada di lingkungan Madrasah dan lingkungan asrama. Dan yang terakhir, melakukan observasi secara selektif terkait hal-hal yang akan diteliti berdasarkan fokus penelitian baik itu perencanaan yang dibuat, pelaksanaannya dan seperti apa evaluasinya.

Peneliti juga mengobservasi terkait proses pengaktualisasian dan implementasi strategi penguatan kecerdasan spiritual yang digunakan dan dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam di Madrasah dan para pembina yang ada di asrama, karena lembaga pendidikan ini menggunakan sistem *boarding school* sehingga pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual peserta didik tidak hanya dilakukan di Madrasah saja, akan tetapi juga dilakukan di asrama.

2. Wawancara

Menurut Lexy, wawancara dapat diartikan sebagai suatu bentuk percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Dalam percakapan tersebut, terdapat dua pihak atau lebih yang terlibat, yaitu pewawancara yang bertanya dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Arikunto juga mendefinisikan wawancara sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Terakhir, wawancara merupakan teknik

pengumpulan data yang dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, baik melalui tatap muka maupun melalui telepon.⁶⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Hal ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang mencari persepsi dan informasi yang bersifat alamiah, sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi secara mendalam untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.⁶⁸

Adapun informan kunci pada penelitian ini yaitu kepala Madrasah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam, waka keasramaan, pembina asrama dan beberapa siswa guna untuk memperoleh informasi sekaligus konfirmasi. Dan kemudian, hasil data wawancara dianalisis untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penguatan terhadap kecerdasan spriritual yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan tentang peristiwa yang telah terjadi, dan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental yang dibuat oleh seseorang. Dokumentasi dalam bentuk tulisan mencakup catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Sementara itu, dokumentasi dalam bentuk gambar dapat berupa foto, patung, sketsa, dan sejenisnya. Selain itu, dokumen juga dapat berupa

⁶⁷ Sugiyono, 138.

⁶⁸ Rulam Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), 72.

karya seni seperti gambar, patung, film, dan lain-lain.⁶⁹ Menurut Lexy, dokumentasi merujuk pada segala bentuk bahan tertulis, film, dan dokumen yang digunakan sebagai sumber data. Bahan-bahan ini digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan meramalkan suatu fenomena atau peristiwa.⁷⁰

Peneliti menelaah dokumen yang dijadikan pedoman pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan pembina asrama berupa jadwal kegiatan di asrama guna untuk mengetahui strategi penguatan kecerdasan spiritual seperti apa yang dilakukan dan diterapkan kepada peserta didik di di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan, dan meminta foto partisipan.

Untuk memudahkan, berikut adalah tabel teknik pengumpulan data:

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Objek	Tujuan
1	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru PAI • Pembina asrama • Siswa • Semua Civitas akademik 	Untuk mengamati secara langsung seperti apa pelaksanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual di MAN IC Pasuruan.
2	<i>Interview/</i> wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Madrasah • Waka Kurikulum • Waka keasramaan • Guru PAI 	Untuk mengetahui dan mendeskripsikan seperti apa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penguatan kecerdasan

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2015, 240.

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216.

		<ul style="list-style-type: none"> • Pembina asrama • Siswa 	spiritual yang ada di MAN IC Pasuruan.
3	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan di Madrasah • Kegiatan di Asrama 	Untuk mengumpulkan data-data penting yang terkait dengan penelitian yang dilakukan di MAN IC Pasuruan, baik itu berupa foto ataupun dokumentasi profil dan sejarah Madrasah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar. Analisis sendiri memiliki arti proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Setelah penelitian ini selesai, maka data yang diperoleh terdahulu diseleksi menurut kelompok variabel-variabel tertentu dan dianalisis melalui segi kualitatif, Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015), mengatakan bahwa dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Berikut ini ada aktivitas yang dilakukan dalam analisis data, diantaranya yaitu:

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, reduksi juga dapat dibantu melalui peralatan elektronik seperti laptop, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁷¹

Analisis pada tahap ini, peneliti memperoleh data berupa gambaran umum terkait seperti apa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi penguatan kecerdasan spiritual yang digunakan oleh pendidik di Madrasah dan para pembina di asrama.

2) Penyajian Data

Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2015, 92.

naratif. Dalam hal ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian maka dapat dibantu dengan mencantumkan tabel atau gambar.

Pada tahap ini, peneliti menganalisis dan menyajikan data secara sistematis tentang seperti apa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi penguatan kecerdasan spiritual yang digunakan oleh pendidik di Madrasah dan para pembina di asrama dalam menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik MAN Insan Cendekia Pasuruan.

3) Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015), langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga tidak. Karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada tahap

ini, kesimpulan digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan mengenai seperti apa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi strategi penguatan kecerdasan spiritual yang digunakan oleh pendidik di Madrasah dan para pembina di asrama dalam menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik MAN Insan Cendekia Pasuruan.

G. Keabsahan Data

Cara peneliti untuk menguji keabsahan data adalah uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dapat dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Ketika peneliti menggunakan teknik ini, maka peneliti tersebut mengumpulkan data yang mana sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan dari berbagai sumber.⁷² Dengan triangulasi inilah akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan saja.

⁷² Sugiyono, 241.

BAB IV
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Data Madrasah

- a. Nama Madrasah : MAN Insan Cendekia
- b. Status Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri
- c. Akreditasi : A
- d. Alamat : Desa Kedawung Wetan, Kecamatan Grati
- e. Kecamatan/Kota : Pasuruan
- f. Kode Pos : 67184
- g. Tahun Berdiri : 2017
- h. Program Pendidikan : IPA, IPS

2. Sejarah Madrasah

Berdirinya MAN Insan Cendekia berawal atas kebutuhan sumberdaya manusia yang memiliki kualifikasi tinggi akan ilmu pengetahuan maupun teknologi dan sejalan dengan keimanan maupun ketaqwaan. Prof. Dr. Ing. B. J. Habibie menginisiasi lewat BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) membentuk STEP (*Science and Technology Equity Program*). Tujuan STEP adalah penyetaraan program ilmu pengetahuan dan teknologi untuk sekolah di lingkungan pesantren. Pada tahun 1996, STEP melekatkan nama SMU

Insan Cendekia sebagai nama lembaga pendidikan. STEP memilih lokasi di Serpong (Banten) dan Gorontalo.⁷³

Rancangan model pendidikan STEP mengambil filosofi magnet school. Lembaga pendidikan ini mampu menarik sekolah sekitarnya untuk terpacu dalam prestasi dan menyiapkan calon pemimpin masa depan bangsa . Pada tahun 2000, BPPT melimpahkan manajerial SMU Insan Cendekia ke Kementerian Agama Republik Indonesia. Alih tata kelola ini mengubah nama SMU menjadi MAN Insan Cendekia, meskipun demikian, ciri dan karakter pendidikan STEP tetap melekat dan tidak berubah. Untuk memperluas semangat Insan Cendekia , pemerintah melalui Kementerian Agama RI mendirikan enam MAN Insan Cendekia yang merupakan replikasi MAN Insan Cendekia yang sudah ada yaitu di Serpong, Gorontalo dan Jambi.

Pada tahun 2017, Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu lokasi yang dibangun MAN IC dengan lahan seluas 10 Ha yang merupakan HIBAH dari Pemkab Pasuruan dan saat ini sedang dalam proses pembangunan dan telah dioperasikan untuk kegiatan belajar mengajar Tahun Pelajaran 2018 /2019. Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan berdiri pada tanggal 02 Oktober 2017. Momen tanggal 02 Oktober 2017 diambil sebagai hari lahir MAN Insan Cendekia Pasuruan karena pada waktu itu merupakan saat MAN Insan Cendekia Pasuruan diresmikan Menteri Agama Republik Indonesia Bapak Lukman Hakim

⁷³ <https://icpasuruan.sch.id/sejarah/> , diakses pada tanggal 30 Maret 2023, 09.45 wib

Saifuddin dan Penetapan kenegerian 13 MAN Insan Cendekia, yaitu satu diantaranya MAN IC Pasuruan.

Sesuai dengan PMA No 744 tahun 2017 tersebut, MAN IC Pasuruan merupakan unit pelaksana teknis bidang pendidikan berbentuk satuan pendidikan madrasah jenjang pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal pada Kementerian Agama, berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Pendidikan Islam.⁷⁴ MAN Insan Cendekia Pasuruan dibangun atas kerjasama yang baik antara Pemkab Pasuruan, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Lokasi MAN Insan Cendekia Pasuruan terletak di Dusun Kajarkuning, Desa Kedawung Wetan Kecamatan Grati dengan luas tanah kurang lebih 9,8 hektar yang merupakan tanah hibah dari pemerintah Kabupaten Pasuruan.

MAN Insan Cendekia secara sadar dibangun karena dorongan kebutuhan ideal, yaitu menghasilkan lulusan pendidikan tingkat menengah berbasis ke-Islaman yang kuat di bidang Iman dan Takwa (IMTAK), akhlak mulia, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dan seni budaya, untuk menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat dewasa ini. Upaya menuju keseimbangan yang unggul, perpaduan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial adalah cita-cita yang hendak dicapai dari program pendidikan MAN Insan Cendekia, dengan model berasrama (*boarding school*) telah

⁷⁴ <https://icpasuruan.sch.id/sejarah/> , diakses pada tanggal 30 Maret 2023, 09.45 wib

menunjukkan sejumlah keberhasilan yang menakjubkan dapat bersaing dengan sekolah pada umumnya.⁷⁵

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat”.

b. Misi

- Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif, proaktif, dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat.
- Menumbuhkembangkan minat, bakat, dan potensi peserta didik untuk meraih prestasi pada tingkat nasional sampai internasional.
- Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia kependidikan.
- Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tata kelola yang baik dan mandiri.

⁷⁵ <https://icpasuruan.sch.id/sejarah/> , diakses pada tanggal 30 Maret 2023, 09.45 wib

- Menjadikan MAN Insan Cendekia sebagai model dalam pengembangan pembelajaran IPTEK dan IMTAK bagi lembaga pendidikan lainnya.

4. Pengembangan Potensi Akademik Madrasah

Adapun pengembangan potensi akademik peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan sebagai berikut:⁷⁶

- a. Pramuka
- b. Hadroh (*madaih nabawiyah*)
- c. Bola Voli
- d. Silat
- e. Palang Merah Remaja (PMR)
- f. Seni Lukis
- g. Studi Club
- h. Fotografi
- i. Robotic
- j. Futsal
- k. Bahasa Jepang
- l. Bahasa Jerman
- m. Catur

Dengan demikian, adanya kegiatan pengembangan potensi akademik di Madrasah Aliyah Insan Cendekia Pasuruan mampu menjadi sarana untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta

⁷⁶ Lailil Fatmawati, *wawancara*, (Pasuruan, 10 Mei 2023)

didik. Selain untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik juga dapat menjadikan tempat pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik dan tumbuh menjadi pribadi yang disiplin serta bertanggung jawab.

B. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan merupakan salah satu dari beberapa Madrasah Aliyah Insan Cendekia yang tersebar di beberapa kota di Indonesia. Yang mana, Madrasah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama dan menggunakan sistem *boarding school* (asrama). Dalam menguatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik, warga Madrasah termasuk kepala Madrasah, guru dan pembina asrama harus mengetahui makna dari kecerdasan spiritual itu sendiri, baik di dalam lingkungan Madrasah maupun di lingkungan asrama.

Dalam kaitannya dengan upaya menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan, lembaga pendidikan ini memiliki visi yaitu terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat. Selain kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik baik di lingkungan

Madrasah, hal tersebut dapat diperkuat dengan berbagai kegiatan yang terlaksana di asrama guna menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Perencanaan yaitu menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷⁷ Karena perencanaan yang baik dan matang akan mempengaruhi suatu proses pergerakan menjadi lebih baik, sebaliknya jika perencanaan kurang baik dan tidak matang akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan dari suatu manajemen suatu lembaga. Ketika akan melakukan proses pembelajaran, pendidik tentunya harus membuat perencanaan terlebih dahulu agar proses yang pembelajaran yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan dengan maksimal. Dan salah satu tujuan proses pembelajaran adalah untuk membentuk, mengembangkan dan menguatkan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu kecerdasan spiritual.

Adapun upaya yang digunakan dalam menguatkan kecerdasan spiritual siswa tentu saja banyak cara dan langkah yang dilakukan oleh pendidik. Seperti yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan, ada beberapa kegiatan atau program yang dilakukan guna menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Baik itu kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dalam bentuk proses pembelajaran maupun

⁷⁷ Nana Suryapermana, *Manajemen Perencanaan Pembelajaran*, Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan Volume 3 No 02, Desember 2017, hal.183-193

kegiatan yang dilakukan di luar kelas. Berikut ini penjabaran terkait perencanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan, yaitu:

a. Perencanaan kecerdasan spiritual di Madrasah

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan menggunakan dua kurikulum pada proses pembelajarannya, kurikulum merdeka untuk kelas X dan kurikulum 2013 untuk kelas XI dan kelas XII. Kurikulum merdeka adalah sebuah konsep pendidikan yang mendorong kemandirian dan kebebasan dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pada pemberdayaan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, dengan memberikan kebebasan untuk memilih dan mengatur pembelajaran mereka sendiri. Begitu juga untuk menentukan minat, bakat dan tujuan belajar mereka diberikan kebebasan untuk hal itu.

Sedangkan kurikulum 2013 adalah sebuah sistem kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2013. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta membekali mereka dengan keterampilan yang relevan di abad ke-21 ini. Kurikulum 2013 ini menekankan pada penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum ini juga

mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema atau pembelajaran lintas mata pelajaran (*cross-curricular*). Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar lebih menyeluruh dan terintegrasi, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan keterampilan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun salah satu perencanaan strategi penguatan kecerdasan di Madrasah yaitu dengan memasukkan perencanaan-perencanaan tersebut ke dalam kurikulum pendidikan yang biasa kita kenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga cara guru menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik dengan cara mengintegrasikan mata pelajaran agama dengan materi mata pelajaran umum lainnya. Yang tentunya, guru dari masing-masing mata pelajaran akan menyesuaikan dengan kompetensi dasar maupun kompetensi inti dari materi yang akan disampaikan sesuai ketentuan yang ada.

Proses perencanaan program pembelajaran di dalam kelas, diawali dengan guru yang membuat atau merancang RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran). Kemudian, RPP yang dibuat harus memuat identitas mata pelajaran, baik itu standar kompetensi (SK), kompetensi inti, kompetensi dasar (KD), tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar serta penilaian hasil belajar. Seperti yang dikatakan Ustadzah Tutik selaku waka kurikulum, bahwasanya:

*“Pertama kali yang kita lakukan karena anak-anak masih berada di level sekolah menengah, kecerdasan spiritual itu memang pengenalan pada kecerdasan mengenal Tuhan, yang mana dalam Islam adalah Allah. Jadi banyak program-program yang ditekankan untuk pengenalan kepada keagamaan. Kalau dalam akademik di Madrasah kita punya bidang agama yang dipecah menjadi empat, yaitu fikih, al-quran hadits, ski dan akidah akhlak. Itu untuk di muatan kurikulumnya, dan itu adalah salah satu cara Madrasah untuk menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Dan kalau untuk kurikulum di Madrasah, kami menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum merdeka untuk kelas X dan kurikulum 2013 untuk kelas XI dan XII”.*⁷⁸

Selain itu, terkait perencanaan yang ada di Madrasah juga sempat disinggung oleh Ustadz Syamsul Maarif selaku kepala Madrasah, berikut ini penjelasannya:

*“Untuk di Madrasah, guru PAI sendiri biasanya lebih berfokus pada KI KD mereka sendiri. kemudian di mata pelajaran PAI harus terkait dengan muatan budaya Islam. Karena mutu Madrasah ini adalah Kampus Prestasi Mandiri Islami. Karena Islami sebenarnya adalah pendidikan karakter kegamaannya, spiritualnya dan akhlaknya”.*⁷⁹

Selain pendapat di atas, Ustadzah Lailil Fatmawati selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak juga mengatakan bahwa :

*“Untuk perencanaan, tentunya menyesuaikan dengan kurikulum yang ada, lalu untuk bahan ajar dan media belajar kita yang menentukan sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Semisal melakukan proses pembelajaran melalui video, maka saya menyeleksi terlebih dahulu video mana yang pantas untuk ditonton oleh mereka”.*⁸⁰

Adapun pendapat Ustadzah Ngindiana selaku guru mata pelajaran umum, yaitu sejarah. Beliau juga menyampaikan terkait perencanaan strategi kecerdasan spiritual bahwasanya:

⁷⁸ Tutik, wawancara, (Pasuruan, 11 Mei 2023)

⁷⁹ Syamsul Maarif, wawancara, (Pasuruan, 31 Maret 2023)

⁸⁰ Lailil Fatmawati, wawancara, (Pasuruan, 10 Mei 2023)

*“Kalau di mata pelajaran umum sebenarnya untuk kecerdasan spiritual tidak disampaikan secara frontal, namun disampaikan bisa dengan menggunakan perbandingan kadang menggunakan refleksi kasus”.*⁸¹

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan terkait strategi penguatan kecerdasan spiritual yaitu dengan memasukkan indikator nilai sikap spiritual ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Dan hal ini tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi juga guru mata pelajaran umum lainnya yaitu dengan cara mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran agama. Karena Madrasah ini menggunakan kurikulum 2013, tentunya para pendidik akan memasukkan indikator nilai sikap spiritual siswa ke dalam masing-masing mata pelajaran. Baik itu berupa model belajar, nasehat ataupun teladan yang kemudian akan berimbas kepada kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Perencanaan Kecerdasan Spiritual di Asrama

Kurikulum yang diterapkan di asrama Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia dapat bervariasi tergantung dengan kebijakan yang dibuat. Namun, secara umum asrama biasanya berfokus pada pendidikan karakter, pengembangan diri, serta pembelajaran-pembelajaran lain yang melengkapi kurikulum akademik yang ada di

⁸¹ Ngindiana Zulfa, *wawancara*, (Pasuruan, 11 Mei 2023)

Madrasah. Sebenarnya, untuk strategi penguatan kecerdasan spiritual siswa porsinya lebih banyak dilakukan di asrama. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Burhanuddin selaku pembina asrama, bahwasanya:

“Untuk perencanaan kegiatan-kegiatan di asrama, otomatis pembina asrama atau asatidz yang ada itu merancang kegiatan setiap harinya. Ada yang berbasis harian, mingguan dan bulanan. Kalau yang berbasis setiap hari otomatis mulai dari bangun sampai tidur itu sudah ada rincian-rincian kegiatannya. Kalau yang berbasis mingguan, seperti malam jumat itu ada kegiatan kubro (putra/putri jadi satu) dan juga ada shobahul lughoh. Dan untuk yang bulanan itu, kakak kelas yang mempunyai hafalan lebih dari lima juz, sepuluh juz itu biasanya ditasmi’ seperti ujian fashohah dan didengarkan oleh asatidnya dan juga disaksikan oleh semua siswa. Dan itu, setelah rancangan dari para asatidz di ACC oleh waka keasramaan sehingga waka keasramaan itu mungkin ada penambahan atau pengurangan, dan nantinya beliaulah yang akan mengusulkan keatasan yakni bapak kepala Madrasah.”⁸²

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Syamsul Maarif selaku kepala Madrasah terkait dengan perencanaan yang ada di asrama, baik itu di asrama putra maupun di asrama putri, bahwa:

“Di asramalah kita membuat program berupa perencanaan kegiatan melalui kajian kitab, baik itu kitab akidah maupun kitab akhlak. Misalnya mengkaji kitab yang berkaitan dengan akhlak yaitu dengan kitab ta’limul muta’alim. Dan dari sisi spiritual, kami juga mengadakan tahfidzul quran, tahsinul quran, dan sholat secara berjamaah. Inilah bagian dari perencanaan kita untuk menguatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan menyusun kegiatan kajian kitab tersebut dan pemantauan peserta didik secara langsung”⁸³

Ustadz Ridlo Inshof Kamil sebagai waka keasramaan juga mengatakan bahwa:

⁸² Ahmad Burhanuddin, wawancara, (Pasuruan, 01 April 2023)

⁸³ Syamsul Maarif, wawancara, (Pasuruan, 31 Maret 2023)

*“Untuk perencanaan yang ada di asrama, karena para pembina asrama baik putra ataupun putri pernah mondok semua. Jadi, kami mencampur atau mix semua kegiatan yang dulunya pernah ada di pondok masing. Semisal muhadhoroh nanti teknisnya bagaimana, dan nanti teknis muhadhoroh ini merupakan gabungan dari ide bersama-sama. Memang kebanyakan kegiatan itu berasal dari usulan. Jadi, asrama ini lebih dinamis kurikulumnya”.*⁸⁴

Sehingga, dari data yang peneliti kumpulkan dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual yang ada di asrama dibuat oleh para pembina asrama, baik pembina asrama putra maupun pembina asrama putri. Mengingat para pembina berasal dari latar pondok pesantren yang berbeda, sehingga mereka menggabungkan atau berkolaborasi dalam berbagai macam kegiatan yang ada di pondok mereka dulunya dan kemudian membuat perencanaan kurikulum sendiri dengan menyesuaikan kegiatan-kegiatan siswa di Madrasah. Lalu untuk perencanaan kurikulum yang telah mereka buat akan diajukan oleh waka keasramaan kepada kepala Madrasah, lalu setelah kepala Madrasah setuju dan sepakat terhadap kegiatan atau program apa saja yang telah dibuat, kemudian barulah mengimplementasikannya di dalam lingkungan asrama.

2. Pelaksanaan Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan

Di dalam dunia pendidikan, strategi penguatan kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai serangkaian langkah atau tindakan yang diambil oleh lembaga pendidikan untuk memperkuat dan mengembangkan

⁸⁴ Ridlo Inshof Kamil, *wawancara*, (Pasuruan, 10 Mei 2023)

aspek kecerdasan spiritual peserta didik. Kecerdasan spiritual mengacu pada pemahaman dan pengalaman individu terkait dengan makna dan tujuan hidup, nilai-nilai, hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, alam dan sekitarnya.

Pada proses pembelajaran, setelah pendidik membuat serangkaian perencanaan dari program yang telah dirancag sebelumnya, maka tahap selanjutnya adalah proses pelaksanaan dari program-program tersebut. Pendidik dapat melaksanakan program yang telah dirancang sesuai dengan tujuan. Dengan demikian, proses pelaksanaan diharapkan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan sebelumnya dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil keabsahan data peneliti, baik itu melalui pengamatan, wawancara ataupun dokumentasi di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan, menjelaskan bahwa lembaga pendidikan tersebut memiliki beberapa pendekatan guna menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik, diantaranya yaitu:

a. Program di Madrasah

Salah satu kegiatan keagamaan di Madrasah salah satunya adalah adanya mata pelajaran agama yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan moral di dalam Islam, serta memperkuat hubungan antara seseorang dengan Tuhannya. Para siswa mempelajari ajaran agama, hukum-hukum Allah, dan praktek ibadah secara mendalam. Mereka juga diajarkan

pentingnya sikap rendah hati, kebaikan, kejujuran, tanggung jawab dan lain sebagainya. Pembelajaran agama diintegrasikan dengan praktek ibadah, seperti shalat berjamaah, membaca al-quran, dan mengikuti kegiatan sosial berbasis keagamaan lainnya.

Namun, Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia juga memahami pentingnya pengetahuan umum bagi siswa agar mereka dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, seni dan sejarah juga diberikan dengan pendekatan yang berbeda. Mereka tidak hanya belajar konsep dan teori saja, akan tetapi juga diberikan kesempatan untuk merenungkan dan mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual yang telah mereka pelajari dengan mata pelajaran agama.

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Syamsul Maarif selaku Kepala Madrasah, bahwasanya:

*“Karena di sini merupakan Madrasah boarding, jadi kehidupan 24 jam kita terdiri dari 2 komponen yang saling berkaitan. Yang pertama adalah program di Madrasah dan yang kedua program di asrama, yang mana masing-masing punya peran berbeda-beda. Di Madrasah, yang pagi itu ada guru PAI dan guru-guru mata pelajaran umum yang ada di kurikulum itu dan kalau yang malam itu ada guru-guru asrama atau pembina asrama. Inilah yang kita kuatkan dari sisi kolaborasi mereka, kemudian di PAI harus terkait dengan muatan budaya Islam. Karena mutu Madrasah ini adalah Kampus Prestasi Mandiri Islami. Karena Islami sebenarnya adalah pendidikan karakter kegamaannya, spiritualnya dan akhlaknya”.*⁸⁵

⁸⁵ Syamsul Maarif, *wawancara*, (Pasuruan, 31 Maret 2023)

Hal serupa juga dikatakan oleh Ustadzah Tutik selaku waka kurikulum terkait pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, bahwa:

“Untuk pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual atau keagamaan di dalam semua mata pelajaran tidak hanya di mata pelajaran agama saja, jadi bagaimana yang kami gunakan di kelas itu dengan pendekatan-pendekatan agama. Dari awal pembelajaran, sikap mereka selama proses pembelajaran, kemudian penutup. Dan bagaimana membahas konten-konten, meskipun saya juga merupakan guru bahasa Inggris, akan tetapi saya selalu mengaitkan dengan nilai-nilai agama. Misalnya agreement dan disagreement, kemudian misalnya kita memuji, nah ketika kita memuji kita tidak hanya menggunakan bahasa inggris akan tetapi juga menyelipkan kata-kata seperti subhanallah dan lain sebagainya. Yang jelas seperti itu, dengan memasukkan unsur-unsur keagamaan.”⁸⁶

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Ustadzah Lailil Fatmawati selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, bahwasanya :

*“Kalau untuk penanaman kecerdasan spiritual bisa dari berbagai sisi. Jadi bukan hanya nasehat tetapi juga teladan. Dan itu tidak bisa jika hanya dilakukan oleh guru PAI dan pembina asrama saja, akan tetapi semua civitas akademik yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia hendaknya ikut berkecimpung. Termasuk juga guru mata pelajaran umum, bapak satpam dan lain sebagainya”.*⁸⁷

Begitu juga dengan yang dilakukan oleh Ustadzah Ngindiana Zulfa terkait penguatan kecerdasan spiritual melalui mata pelajaran umum yaitu Sejarah, bahwasanya:

“Kalau di mata pelajaran umum, penguatan kecerdasan spiritual tidak dilakukan secara frontal, namun terkadang menggunakan perbandingan, terkadang juga menggunakan refleksi kasus. Karena kebetulan saya mempelajari banyak kepercayaan lain, seperti hindu, budha, kristen ortodoks, kristen anglikan, jadi kita mempelajari

⁸⁶ Tutik, wawancara, (Pasuruan, 11 Mei 2023)

⁸⁷ Lailil Fatmawati, wawancara, (Pasuruan, 10 Mei 2023)

*mana kira-kira dari ajaran itu yang masuk logika, dan apakah sumber yang mereka pakai valid. Cuma memang tidak mendalam dan tidak sampai mengkritisi”.*⁸⁸

Melalui pendekatan ini, penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah akan menciptakan siswa yang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai keagamaan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang kuat, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial yang tinggi.

Ustadz Syamsul Maarif selaku kepala Madrasah terkadang juga sering memberikan pembinaan dan penguatan-penguatan kecerdasan spiritual peserta didik setelah sholat fardhu terkadang juga setelah sholat jumat. Semisal hari ini melakukan pembinaan setelah sholat fardhu di asrama putri, maka hari setelahnya bapak kepala Madrasah akan melakukan pembinaan di asrama putra.

Pendidik dan civitas akademik lainnya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk dan mengubah perilaku serta kebiasaan-kebiasaan peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi. Perubahan perilaku yang terarah dapat terlaksana oleh peserta didik apabila adanya pemberian contoh yang dilakukan oleh pendidik. Dengan demikian, benar adanya jika ada pepatah yang mengatakan bahwa guru itu singkatan dari ‘digugu’ dan ‘ditiru’. Yang dimaksud digugu adalah setiap perkataan guru itu dapat dipercaya dan dipatuhi

⁸⁸ Ngindiana Zulfa, *wawancara*, (Pasuruan, 11 Mei 2023)

oleh peserta didik, sedangkan ditiru memiliki makna bahwa setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh guru hendaknya diikuti dan dicontoh oleh peserta didik.

Madrasah ini menjadi tempat yang mendorong siswa untuk tumbuh dan berkembang secara holistik, menggabungkan pendidikan agama dan pengetahuan umum. Dengan penguatan kecerdasan spiritual yang kuat, siswa dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak, tanggung jawab, dan menginspirasi lingkungan di sekitar mereka.

Seperti yang dikatakan ustadzah Lailil Fatmawati terkait pembiasaan-pembiasaan yang biasa mereka lakukan guna menguatkan kecerdasan spiritual dengan melakukan ziarah makam ulama' di kota terdekat sebelum melakukan lomba atau olimpiade, berikut ini penjelasannya:

*“Ketika anak-anak akan mengikuti lomba atau olimpiade, biasanya mereka akan diajak oleh guru untuk ziarah ke makam ulama' yang ada di daerah Pasuruan, misalnya ke makam mbah Hamid. Seperti itu”.*⁸⁹

Selain yang telah dijelaskan di atas, ada juga kegiatan-kegiatan perayaan hari besar Islam ataupun peringatan hari besar nasional (PHBN), seperti yang dikemukakan oleh Ustadzah Tutik, bahwasanya:

“Di sini organisasi anak-anak itu ada dua, kalau kegiatan siang pembelajaran akademik di kelas itu ada yang namanya OSIM (organisasi Madrasah), kemudian untuk yang di asrama itu ada

⁸⁹ Lailil Fatmawati, *wawancara*, (Pasuruan, 10 Mei 2023)

OSMA (organisasi asrama). Jadi kalau itu PHBN (perayaan hari besar nasional) biasanya dilaksanakan siang hari di Madrasah, tapi kalau perayaan hari besar Islam itu biasanya malam hari di asrama. Akan tetapi untuk pelaksanaannya banyak siswa yang menjadi panitianya. Bapak ibu guru hanya pendamping saja.”⁹⁰

Selain itu juga ada yang dinamakan dengan wali asuh, yang mana setiap wali asuh merupakan guru-guru yang ada di Madrasah dan kemudian setiap orangnya akan mendapat beberapa siswa sebagai anak asuh mereka. Dan tumbuh kembang anak asuh akan dipantau oleh wali asuh masing-masing. Yang mana, apabila anak asuhnya ada yang bermasalah akan diberitahukan kepada wali asuhnya terlebih dahulu dan kemudian tugas wali asuhlah yang menasehati dan jika sudah tidak bisa ditangani akan dilaporkan kepada orangtua dari anak asuhnya. Hal tersebut tentu saja menunjukkan bahwa ada usaha penguatan kecerdasan spiritual dari guru-guru dan civitas akademik lainnya yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan.

b. Program di Asrama

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, program di asrama cukup berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa, baik itu sholat fardhu berjamaah, mengaji kitab, *tahsinul quran*, *tahfidzul quran*, sholat jumat, *muhadhoroh*, dan kegiatan spiritual lainnya. Hal ini tentunya akan selalu mereka lakukan, karena disamping itu semua merupakan kewajiban mereka sebagai umat

⁹⁰ Tutik, wawancara, (Pasuruan, 11 Mei 2023)

muslim, akan tetapi hal itu juga kewajiban yang harus mereka lakukan sebagai siswa di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan yang tinggal di asrama. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ustadzah Niska selaku pembina asrama putri, bahwasanya:

*“Untuk penguatan kecerdasan spiritual di asrama, tentunya akan menyangkut hal-hal yang sudah menjadi kewajiban setiap muslim itu sendiri, baik sholat fardhu, membaca al-quran, sholat-sholat sunnah dan lain sebagainya”.*⁹¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Ahmad Burhanuddin selaku pembina asrama putra, bahwa:

*“Hal yang paling penting adalah siswa diminta untuk berjamaah, saling mengingatkan dan juga wiridan serta doa tidak boleh ditinggalkan setelah melaksanakan sholat 5 waktu, itu dari segi kewajiban. Dan untuk yang lainnya ditunjang juga dengan mengaji kitab, mengaji al-quran dan diusahakan untuk setiap harinya minimal harus membuka alquran, baik dikaji ataupun dideres biasa, minimal harus dibuka al-qurannya”.*⁹²

Dan yang menjadi pembeda antara asrama putra dan asrama putri salah satunya yaitu ketika hari jumat, para siswa akan diminta untuk menjadi petugas pelaksanaan sholat jumat dan menjadi penanggung jawab seluruh warga IC yang akan melaksanakan sholat jumat, sehingga mereka dituntut untuk menghafal apa yang harus dilakukan oleh seorang khatib ketika berkhotbah, seperti yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Burhanuddin selaku pembina asrama putra, bahwasanya:

⁹¹ Niska, wawancara, (Pasuruan, 31 Maret 2023)

⁹² Ahmad Burhanuddin, wawancara, (Pasuruan, 01 April 2023)

*“Kalau yang di putra itu, setiap jumatnya ada melakukan sholat jumat. Dan menurut arahan pak Kamad, di putra itu diwajibkan harus menghafal muqoddimah atau rukun-rukun yang wajib dilakukan pada saat khatib khutbah jumat. Dalam sholat jumat itu kan ada 5 rukunnya, yaitu yang pertama membaca hamdalah atau pujian, yang kedua sholawat, yang ketiga itu nasehat, dan setelah itu membaca satu ayat alquran, dan yang kelima doa untuk muslimin dan muslimat”.*⁹³

Akan tetapi, berbeda lagi dengan para siswi yang berada di asrama putri. Yang menjadi pembeda di sini adalah siswi-siswi yang ada di Madrasah Aliyah Insan Negeri Insan Cendekia akan mengkaji kitab tentang fikih wanita yang berkaitan dengan haid, istihadhoh dan permasalahan-permasalahan wanita lainnya yaitu dengan mengkaji kitab *Risalatul Mahidh*. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Niska selaku pembina asrama putri, yaitu:

*“Untuk kajian kitabnya, ada pembeda mbak antara putra dan putri. Untuk putri sendiri pada hari ahad ba'da subuh, santri putri akan mengkaji kitab *Risalatul Mahid*, yang mana untuk kelas diajarkan oleh saya sendiri lalu untuk kelas XI dan XII akan diajarkan oleh ustadzah Fatimah”.*⁹⁴

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti. Untuk pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan siswi biasanya pembina asrama yang akan turun langsung, selain itu biasanya para pembina juga dibantu oleh waka keasramaan. Dan terkadang juga dibantu oleh OSMA (organisasi keasramaan), kalau di pondok pesantren itu seperti pengurusnya. Dan merekalah yang nantinya akan membantu kinerja *asatidz* dan *asatidzah* di lingkungan asrama.

⁹³ Ahmad Burhanuddin, *wawancara*, (Pasuruan, 01 April 2023)

⁹⁴ Niska, *wawancara*, (Pasuruan, 31 Maret 2023)

Selain itu, organisasi keasramaan ini biasanya yang membantu kegiatan-kegiatan perayaan hari besar Islam seperti *Nuzulul quran*, Maulid Nabi, dan lain sebagainya.

Selain keterampilan *berkhutbah*, siswa yang mukim di asrama putra juga diajarkan keterampilan memimpin tahlil, keterampilan menjadi bilal dan ada juga ajang praktiknya berupa *muhadhoroh*, akan tetapi *muhadhoroh* yang dilakukan di sini adalah *muhadhoroh sughro* dan dilakukan setiap satu bulan sekali, karena digilir dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Ridlo Inshof Kamil selaku waka keasramaan, bahwasanya:

“Muhadhoroh bisa menjadi ajang mengasah keterampilan siswa dan siswi di sini. Untuk pelaksanaan muhadhoroh ini, biasanya dilaksanakan di asrama masing-masing. Karena ketika berada di asrama masing-masing, mereka akan lebih leluasa dan tidak canggung untuk mengekspresikan perannya. Seperti berpuisi, berpidato, dan lain sebagainya”.⁹⁵

Adapun target lulusan atau *output* dari Madrasah ini selain harus hafal Juz ‘amma, siswa dan siswi juga diharuskan untuk menghafal *hadits ‘arbain*. Adapun untuk target menghafalnya sendiri, dibagi menjadi tiga tahapan, berikut ini penuturan dari Ustadz Ridlo Inshof Kamil :

“Untuk total hadits ‘arbain sendiri sebenarnya ada empat puluh dua dan target menghafal hadits ‘arbain ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu yang pertama untuk kelas X itu satu sampai enam belas. Yang kedua, untuk kelas XI itu tujuh belas sampai tiga puluh dua. Dan sisanya untuk kelas XII. Tapi maksimal semester lima, karena di semester enam itu difokuskan untuk ujian”.⁹⁶

⁹⁵ Ridlo Inshof Kamil, *wawancara*, (Pasuruan, 11 Mei 2023)

⁹⁶ Ridlo Inshof Kamil, *wawancara*, (Pasuruan, 11 Mei 2023)

Akan tetapi, ada sedikit perbedaan kegiatan ketika memasuki bulan ramadhan, baik dari bangun tidur sampai waktunya tidur lagi. Yang menjadi pembeda di sini adalah kegiatan akan lebih banyak dilakukan di lingkungan asrama daripada di lingkungan Madrasah atau di dalam kelas. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan tersebut sangat menunjang penguatan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik. Baik itu ketika bangun untuk melakukan sahur, lalu melaksanakan sholat tahajjud, dan setelah itu dilanjutkan dengan sholat subuh berjamaah, dan setelahnya melakukan kajian-kajian berbagai macam kitab. Hal ini tentunya juga akan sangat membantu dalam penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan.

Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Burhanuddin selaku pembina asrama putra, bahwa:

*“Yang biasanya minoritas anak-anak itu jarang untuk melakukan sholat tahajjud, karena di bulan romadhon ada sahur maka mayoritas dari mereka banyak yang kemudian melakukan sholat tahajjud”.*⁹⁷

Adapun program atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa sisiwi dan para pendidik setelah melakukan sholat subuh berjamaah di bulan romadhon, yaitu program khusus yang dibuat oleh Bapak Kepala Madrasah yaitu pengajian al-miftah, dimana pengajian ini merupakan metode cara cepat untuk bisa membaca kitab kuning

⁹⁷ Ahmad Burhanuddin, *wawancara*, (Pasuruan, 01 April 2023)

yang dilakukan kurang lebih selama 20 hari. Yang mana, guru dari pengajian al-miftah ini diambil langsung dari Pondok Pesantren Sidogiri. Adapun pernyataan dari salah satu Ustadz yang mengajar pengajian ini sebagai berikut:

*“Saya tidak menyangka antusias para siswa dan siswi terhadap pengajian al-miftah ini sangat tinggi, karena dilihat dari selama proses pembelajaran mereka tampak antusias dan semangat ketika kami sebagai pengajar memberikan materi. Dan ketika diberi tugas menghafal pun mereka juga bertanggung jawab terhadap tugas yang telah saya beri. Saya cukup salut dengan antusias dan semangat siswa siswi di sini yang sebagian besar dari mereka cepat dalam menangkap materi yang saya berikan meskipun baru beberapa hari, belum lagi mereka memiliki kesibukan-kesibukan lain di Madrasah ataupun di asrama”.*⁹⁸

Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa kegiatan ataupun rutinitas yang ada di bulan ramadhan seperti sahur, sholat tahajjud, sholat fardhu berjamaah, pengajian al-miftah, mengaji kitab, tadarus dan kegiatan lainnya juga sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tentunya sangat berguna bagi peserta didik dalam menguatkan kecerdasan spiritual yang mereka miliki. Selain kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan mata pelajaran, terdapat juga program yang kegiatannya dilakukan di luar kelas. Hal ini bisa dibantu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia. Oleh karena itu, Madrasah ini menawarkan

⁹⁸ Ahmad Misbahul Munir, *wawancara*, (Pasuruan, 01 April 2023)

beragam kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang khusus untuk memperkuat dimensi spiritual mereka.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah ini adalah hadroh, yaitu kesenian musik Islami yang berakar dari budaya Timur. Melalui hadroh, anak-anak diajak untuk mempelajari dan menghayati alunan musik yang sarat dengan makna religius. Mereka belajar menguasai alat musik tradisional dan selain itu mereka juga akan memahami arti dan hikmah di balik shalawat yang mereka lantunkan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kedekatan mereka dengan agama. Hal ini tentunya tidak hanya memperkuat spiritual anak didik, tetapi juga membawa keindahan seni dan kebersamaan. Dengan demikian, hadroh dapat menjadi wadah yang ideal untuk memperkuat kecerdasan spiritual anak didik secara menyenangkan dan bermakna.

3. Evaluasi Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan

1) Evaluasi kecerdasan spiritual di Madrasah

Setelah melewati beberapa tahapan seperti tahap perencanaan dan pelaksanaan, maka tahap selanjutnya adalah evaluasi. Dan tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau program yang dilaksanakan sebelumnya. Biasanya, pendidik melakukan evaluasi setiap akhir pembelajaran bisa melalui penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, praktik atau bisa

saja pendidik melakukan evaluasi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

Madrasah-madrasah di negeri ini tentu saja telah menerapkan strategi penguatan kecerdasan spiritual untuk memperkaya pendidikan agama dan moral peserta didik. Evaluasi strategi penguatan kecerdasan spiritual penting untuk mengukur efektivitas dan kemajuan dalam mengembangkan aspek spiritual seseorang. Dan untuk evaluasi penguatan kecerdasan spiritual yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia ini yaitu dengan mengevaluasi program melalui masing-masing unit selama setahun sekali. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Syamsul Maarif selaku Kepala Madrasah, bahwasanya:

*“Kalau evaluasi, kita biasanya melakukan evaluasi program melalui masing-masing unit itu selama setahun sekali. Kalau saya biasanya melakukan evaluasi itu sewaktu-waktu, jadi ketika ada permasalahan ya kita panggil dan kita evaluasi lagi. Seperti misal kemarin ada anak yang melanggar atau nilainya rendah, maka semuanya saya panggil. Mulai dari pembina asramanya, apakah tidurnya anak-anak terlalu malam atau lain sebagainya. Jadi itu ya dievaluasi on going. Sedangkan secara menyeluruhnya biasanya ya di akhir tahun atau awal tahun”.*⁹⁹

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti dapat dari Ustadzah Tutik selaku waka kurikulum terkait evaluasi pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual terhadap peserta didik, bahwasanya:

“Yang pasti kalau secara formalitas pakai sistem formalitas, akan tetapi untuk secara praktek kami selalu koordinasi mbak. Jadi antara guru pendidikan Agama Islam dan pembina asrama selalu berkoordinasi. Bagaimana peserta didik ini, baik itu perilakunya, perkembangan ibadahnya, kegiatannya, nah itu selalu dimonitor. Dan kalau untuk siswa-siswa yang perlu pendampingan, itu akan kami

⁹⁹ Syamsul Maarif, wawancara, (Pasuruan, 31 Maret 2023)

panggil. Misal kenapa kok beberapa kali tidak ikut sholat jama'ah, kenapa kok sholat subuh enjadi masbuk, kenapa kok seperti ini dan itu. Nah itu bentuk evaluasi-evaluasi dalam bentuk praktek. Dan itu kami bersinegri antara pembina asrama dan guru-guru yang ada di sini. Akan tetapi kalau secara formal akademik kurikulum ya memang pelaporannya menggunakan raport. Termasuk wali asuh juga berkecimpung dalam memonitoring anak asuhnya masing-masing. Jadi ketika seorang siswa bermasalah dan membutuhkan pembinaan khusus, maka kami akan melibatkan guru mapel, wali kelas, wali asuh, BK dan guru asrama.”¹⁰⁰

Berbeda halnya dengan yang dilakukan oleh Ustadzah Lailil Fatmawati selaku guru mata pelajaran Akiadah Akhlak terkait evaluasi yang dilakukan guna menguatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik melalui mata pelajaran Akidah ini, beliau menjelaskan bahwasanya:

“Selain ulangan harian dan refleksi kasus, guru Akidah Akhlak juga dapat menggunakan pendekatan lain seperti diskusi kelompok, proyek, presentasi atau penilaian berbasis kinerja. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi dan berdebat tentang isu-isu etika dan moral yang relevan. Proyek atau presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka tentang konsep-konsep Akidah dan akhlak melalui karya-karya yang kreatif”¹⁰¹.

Melalui penggunaan evaluasi yang beragam, guru Akidah Akhlak dapat mendapatkan informasi yang komprehensif tentang kemajuan siswa dalam pemahaman dan penerapan konsep-konsep akidah dan akhlak. Metode evaluasi ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, refleksi diri, dan kemampuan berpikir moral yang lebih baik dalam kehidupan sehari-harinya.

¹⁰⁰ Tutik, wawancara, (Pasuruan, 11 Mei 2023)

¹⁰¹ Lailil Fatmawati, wawancara, (Pasuruan, 10 Mei 2023)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan di Madrasah bisa berupa

2) Evaluasi Kecerdasan Spiritual di Asrama

Adapun evaluasi yang dilaksanakan di asrama sebagaimana penuturan Ustadz Ahmad Burhanuddin selaku pembina asrama putra, bahwasanya:

*“Untuk evaluasinya di asrama itu hampir sama dengan Madrasahnya, ada ujian semester juga. Kan setiap minggunya itu ada kajian kitab yang berbeda-beda, nah itulah nanti yang di semester akhir akan diujikan sekaligus juga penilaian tentang tahsinul qurannya, untuk yang kelas XI dan XII tahfidzul qurannya yang mempunyai hafalan akan dinilai. Dan juga terkadang anak-anak yang mempunyai catatan-catatan seperti poin, itu di penilaian kedisiplinan, tata karma, kebersihan, dsb. Itu akan mendapatkan nilai khusus dari asatidz. Kebanyakan anak-anak yang mempunyai sifat-sifat istimewa itu biasanya ga langsung serta merta berubah. Mungkin dalam satu tahun pertama atau dua tahun selama di sini, meskipun ada pengurangan tetap poin itu tercantum pada anak tersebut. Seperti melanggar telat berjamaah, ternyata ya tetap seperti itu anaknya. Telat sekolah, tidak pernah setoran ya anaknya itu-itu saja yang seperti itu”.*¹⁰²

Berdasarkan hasil penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa untuk evaluasi terkait penguatan kecerdasan spiritual peserta didik yang dilakukan di asrama yaitu selalu dilakukannya pembinaan tambahan untuk peserta didik, penyesuaian dan perbaikan terhadap strategi penguatan kecerdasan spiritual di asrama, baik itu perbaikan program, pengembangan bahan ajar ataupun memaksimalkan monitoring terhadap siswa serta perbaikan strategi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di asrama. Sehingga dapat meningkatkan efektivitas program-program yang ada.

¹⁰² Ahmad Burhanuddin, *wawancara*, (Pasuruan, 01 April 2023)

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi terkait judul penelitian strategi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan. Maka pada bagian ini, peneliti melakukan klasifikasi tentang bahasan yang berasal dari rumusan masalah yang dirumuskan. Peneliti juga menyajikan serta mengintegrasikan berbagai teori yang digunakan peneliti dengan hasil temuan di lapangan, baik data primer maupun sekunder sebagai berikut:

A. Perencanaan Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di MAN Insan Cendekia Pasuruan

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan dalam melakukan sebuah perencanaan, selalu melibatkan *civitas akademika* yang tentunya membangun lembaga Madrasah supaya menciptakan paradigma pendidikan dengan mengusung konsep *Student Well-being* sehingga memperkuat kecerdasan spiritual peserta didik di Madrasah. Lebih dari apa yang disampaikan, kecerdasan spiritual merupakan suatu hal yang mengacu pada pemahaman individu terkait makna dan tujuan hidup, nilai-nilai, hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, alam dan sekitarnya.

Menurut Thomas Lickona, untuk menghasilkan karakter yang baik (*components of good character*) harus memiliki tiga komponen, yaitu *moral*

knowing, moral feeling dan *moral action*.¹⁰³ Akan tetapi dalam tesis ini, peneliti merubah istilah moral sebagai proses dalam menghasilkan karakter yang baik menjadi spiritual. Dari tiga komponen tersebut, tentu saja saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satunya ada yang terpisah, maka tiga komponen tersebut tidak akan berfungsi.¹⁰⁴

Berikut ini paparan dari data yang peneliti temukan dan kumpulkan terkait perencanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan yang berkaitan dengan tiga komponen milik Thomas Lickona. Adapun strategi perencanaan ini terbagi menjadi dua ranah, yaitu strategi di dalam kelas dan strategi di asrama. Berikut penjabarannya:

1. Perencanaan Penguatan Kecerdasan Spiritual dalam Kelas

a. *Spiritual knowing*

1) Melalui Proses Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi dimaknai sebagai bentuk perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam hal ini, rangkaian kegiatan termasuk pemanfaatan metode dan sumber daya dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar terwujud dengan optimal.

¹⁰³ Thomas Lickona, *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 1991. Diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), hlm. 83

¹⁰⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 84

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya guru pendidikan Agama Islam harus berupaya untuk merealisasikan program yang berpedoman pada Kementrian Agama dengan menanamkan kemampuan dasar yang harus dicapai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) Beriman kepada Allah dan lima rukun Islam dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik; (2) dapat membaca, menulis dan memahami ayat al-Quran serta mengetahui hukum bacannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan syariat Islam yang baik, seperti ibadah *yaumiyyah*; (4) meneladani sikap, sikap, dan kepribadian Rosulullah serta mampu mengamil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari; (5) mampu mempraktikkan sistem muamalah Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁰⁵

Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Lailil Fatmawati selaku guru mata pelajaran akidah akhlak, dalam perencanaan penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan, beliau menyusunnya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti mengambil contoh data dari integrasi *spiritual knowing* dengan mata pelajaran akidah akhlak pada kelas

¹⁰⁵ Dokumentasi Kurikulum MAN Insan Cendekia

XI, yang mana guru mata pelajaran akidah menyesuaikan akan antara indikator nilai sikap spiritual dengan materi ajar yang akan disampaikan. Contohnya materi yang ada di kelas XI yaitu tentang membiasakan akhlak terpuji. Pada materi ini, pendidik akan mentransfer pengetahuan atau *knowing* terkait pentingnya akhlak (adab) yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu.

Hal ini tentu saja sesuai dengan enam aspek dalam *spiritual knowing* menurut Thomas Lickona yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (penentuan perspektif), *moral reasoning* (pemikiran moral), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).¹⁰⁶ Selain itu, proses transfer *spiritual knowing* ini juga sesuai dengan indikator nilai sikap spiritual yang sudah ditentukan oleh Madrasah, yaitu rasa syukur, menghormati orang lain (toleransi), mengucapkan salam dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Beberapa sikap seperti rasa syukur, menghormati orang lain (toleransi), mengucapkan salam dan menjaga hubungan baik ketika ditinjau dari kacamata Danah Zohar merupakan tanda-tanda kecerdasan spiritual seseorang berkembang dengan baik. Bisa dikatakan demikian, karena Danah Zohar mengatakan bahwa salah

¹⁰⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 108

satu tanda kecerdasan spiritual seseorang berkembang dengan baik yaitu kemampuan bersikap adaptif. Semisal ketika kita sedang dalam perjalanan, kita pasti akan bertemu dengan orang baru dan dengan kemampuan bersikap adaptif inilah yang akan membantu kita untuk bisa menghadapi segala situasi dengan mudah.¹⁰⁷

Selanjutnya, dari apa yang disampaikan oleh narasumber melalui perolehan data di lapangan yang kemudian diintegrasikan oleh peneliti dengan teori yang disampaikan di bab 2 menegaskan bahwa adanya kesesuaian antara *spiritual knowing* dan indikator nilai sikap spiritual dalam kurikulum 2013, indikator kecerdasan spiritual dari Danah Zohar dan perspektif ulama' timur. Hal ini menunjukkan bahwa untuk strategi perencanaan penguatan kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak yaitu melalui *spiritual knowing* atau mentransfer pengetahuan kepada peserta didik melalui materi tentang pentingnya akhlak (adab) yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. Sehingga dari penyampaian materi tersebut, peserta didik dapat mengetahui pentingnya akhlak (adab) tersebut dan mereka menjadikan hal tersebut sebagai sikap yang mereka lakukan ketika mereka berhadapan dengan hal tersebut.

¹⁰⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, hlm. 14

b. *Spiritual feeling*

Lahirnya *spiritual feeling* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan akan merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik lalu melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan hal baik itu. Dalam aplikasinya, strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action approach* dimana memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan-tindakan yang mereka anggap baik.

1) Melalui Metode Pembelajaran

Metode dalam pembelajaran merupakan teknik yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, hal ini dilakukan agar peserta didik mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan dengan baik. Dengan pemilihan metode yang sesuai, diharapkan untuk lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Sina bahwa penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dan materi tersebut, sehingga antara metode dan materi yang diajarkan tidak kehilangan relevansinya.¹⁰⁸

Pertama, metode nasehat. Metode nasehat merupakan sebuah metode yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada peserta didik terkait dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima oleh semua kalangan. Dengan cara

¹⁰⁸ R Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.95

menyentuh hatinya, sehingga siswa mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya.¹⁰⁹

Kedua, metode bercerita (*qisoh*). Penguatan kecerdasan spiritual dengan menggunakan metode bercerita (*qisoh*) mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat tergantikan dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Kisah edukatif melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi peserta didik untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya, sesuai dengan tuntutan yang diajarkan oleh agama. Dalam al-quran terdapat banyak cerita atau kisah tentang keadaan masa lalu yang diceritakan untuk memberikan pelajaran dan menampilkan peran pendidikan bagi para pembaca atau pendengarnya.¹¹⁰

Ketiga, metode teladan (*uswatun hasanah*). Metode teladan merupakan metode dimana guru menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber referensi utama peserta didik. Dalam implementasi proses pendidikan, hal ini tentu tidak akan lepas dari strategi ini yang mengutamakan pendekatan kharismatik tentu sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah kepribadian. Seorang siswa yang memiliki karakter baik tentu tidak

¹⁰⁹ Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*, Jurnal Ri'ayah, Volume 01, Nomor 02 Juli-Desember 2016, hlm.236

¹¹⁰ Marwan dan Fadhilah Rahmawati, *Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo*, Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, Volume 01, nomor 01, Februari 2022

terbentuk dengan sendirinya, karena pada dasarnya dapat dipengaruhi orang dewasa yang berada di sekitarnya.

Hakikatnya, strategi teladan atau *uswatun hasanah* memiliki kontribusi yang sangat besar dalam penguatan kecerdasan spiritual sehingga keteladan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur, keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Madrasah dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang dapat diolah menjadi berbagai macam bentuk dan orang-orang disekitarnya lah yang akan membentuk tanah tersebut menjadi apa yang diinginkan.¹¹¹

2) Melalui Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media diartikan sebagai alat atau perantara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini juga tidak sembarang dilakukan, karena guru harus menyesuaikan media pembelajaran dengan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori Miftahus Surur dalam bukunya Rizka Utami, dkk bahwa untuk mengoptimalkan proses pembelajaran diperlukan pemilihan media pembelajaran yang tepat dan sesuai, dengan memperhatikan keadaan peserta didik, kondisi lingkungan dan sosial, agar media

¹¹¹ Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*, hlm.235

pembelajaran yang digunakan efektif, tepat sasaran dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.¹¹²

c. *Spiritual action*

1) Melalui Kegiatan Pembiasaan

Perencanaan penguatan kecerdasan spiritual di luar kelas lainnya adalah kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan bisa dikatakan sebagai salah satu kegiatan yang paling efektif untuk menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Hal ini dikarenakan kegiatan pembiasaan akan selalu diulang oleh peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Fadhillah bahwa metode pembiasaan yaitu membiasakan aktivitas kepada anak. Metode ini dilatarbelakangi oleh munculnya teori behaviorisme, dimana anak dibiasakan untuk melakukan perbuatan positif sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-harinya.¹¹³

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Perencanaan penguatan kecerdasan spiritual lainnya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Adanya kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia selain sebagai kegiatan penunjang, kegiatan ini membuat peserta didik lebih mudah dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimilikinya. Seperti yang dikatakan oleh Moh Abdullah dalam bukunya yang

¹¹² Rizka Utami, dkk, *Media Pembelajaran Bahasa Arab*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 172

¹¹³ Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.161

mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan wadah untuk menampung minat dan bakat peserta didik.¹¹⁴

3) Kegiatan Insidental (PHBN)

Perencanaan program penguatan kecerdasan selanjutnya adalah melalui kegiatan insidental. Kegiatan insidental adalah kegiatan yang tidak terencana waktunya dan sewaktu-waktu dapat berubah. Perencanaan kegiatan insidental ini yaitu melalui kegiatan PHBN (peringatan hari besar nasional) dan olimpiade-olimpiade. Melalui kegiatan insidental ini peserta didik diajarkan untuk berani dan percaya diri untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amalia bahwa strategi pembelajaran dapat dilakukan untuk menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik, salah satunya dengan penanaman nilai berani.¹¹⁵

2. Perencanaan Penguatan Kecerdasan Spiritual di Asrama

a. *Spiritual knowing*

1) Melalui Pengajian Kitab

Perencanaan penguatan kecerdasan spiritual yang ada di asrama merupakan integrasi dari *spiritual knowing* dengan kitab yang dikaji di sana. Karena Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia menggunakan sistem *boarding school*, maka di sini juga ada asrama siswa. Yang mana, pada pembelajaran di asrama pendidik

¹¹⁴ Moh Abdullah dkk, *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2019), hlm.107

¹¹⁵ Amalia, dkk, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Gajah 1 Ngoro Jombang*. *Journal of Education and Management Studies (JoESM)*, volume 1 nomor 1 (2018), hlm. 18-19

menggunakan kitab akhlak dan kitab fikih sebagai penguat kecerdasan spiritual peserta didik. Karena yang perlu kita pahami bahwa pendidikan tidak hanya mendidik dan membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang cerdas, akan tetapi juga membangun kepribadiannya.

Di asrama ini, pembelajaran dilakukan melalui kitab akhlak dan kitab fikih. Untuk kitab akhlak berupa kitab *ta'limul muta'alim*, kitab *akhlakulil banat* dan kitab *akhlakulil banin*. Sedangkan pengajian kitab fikih dengan menggunakan kitab *risalatul mahidh* dan kitab *Qomi'ut Tughyan*. Peneliti mengambil contoh dari materi yang ada di kitab *ta'limul muta'alim*, yang mana dalam kitab ini menjelaskan berbagai macam pasal ilmu pengetahuan, salah satunya adalah pasal menghormati ilmu. Pada materi ini, pembina asrama akan mentransfer pengetahuan atau *knowing* terkait pentingnya mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Termasuk arti menghormati guru yaitu dengan jangan jalan di hadapannya, duduk di tempatnya, berbicara macam-macam tentang dirinya dan lain sebagainya.

b. *Spiritual feeling*

1) Metode Pengajian Kitab

Sebelum kita mendapatkan pemahaman yang matang dan kompeherensif dari kitab kuning, hal lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana cara pembelajaran yang kita gunakan atau yang

kita pakai dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar apa yang disampaikan dapat berjalan efektif dan efisien serta kebutuhan siswa dapat terpenuhi dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Burhanuddin selaku pembina asrama, dalam perencanaan penguatan kecerdasan spiritual di asrama, beliau menyusun dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Sina bahwa penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dan materi tersebut, sehingga antara metode dan materi yang diajarkan tidak kehilangan relevansinya.¹¹⁶

Pertama, metode bandongan. Dalam metode ini, biasanya ustadz membacakan kitab kuning, menerangkan kata demi kata, kalimat demi kalimat sedangkan siswa duduk dengan memaknai atau memerikan keterangan pada kitab yang telah mereka bawa. Adapun kelebihan metode ini yaitu ustadz dapat mengontrol secara langsung proses pembelajaran. Selain itu, metode ini cocok jika materi yang disampaikan begitu luas namun waktunya sedikit.¹¹⁷ Sama halnya yang peneliti temukan di lapangan, bahwa waktu yang dimiliki siswa sudah diatur sedemikian rupa, sehingga *asatidz* yang ada di asrama harus bisa menyesuaikan dengan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh siswa.

¹¹⁶ R Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.95

¹¹⁷ Mahfud Efendi, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Lamongan*, *Jurnal Pendidikan Islam: IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Volume 6 nomor 2 Desember 2021

Kedua, metode teladan (*uswatun hasanah*). Metode teladan merupakan metode dimana guru menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber referensi utama peserta didik. Dalam implementasi proses pendidikan, hal ini tentu tidak akan lepas dari strategi ini yang mengutamakan pendekatan kharismatik tentu sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah kepribadian. Seorang siswa yang memiliki karakter baik tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, karena pada dasarnya dapat dipengaruhi orang dewasa yang berada di sekitarnya.

2) Kegiatan *Istighosah*

Salah satu perencanaan program dalam penguatan kecerdasan spiritual peserta didik di luar kelas adalah kegiatan *istighosah*. Kegiatan *istighosah* yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia ini biasanya dilakukan ketika menyambut awal tahun baru dan awal semester genap dengan berdoa bersama. Selain itu, kegiatan *istighosah* dilakukan juga sebagai rasa syukur atas segala pencapaian Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia selama ini. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ahmad Syafi'i Mufid, bahwasanya kegiatan *istighosah* merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta dapat menambah

keimanan, serta dapat dijadikan sebagai pengendali diri dan nafsu penyebab kejahatan.¹¹⁸

3) Ziarah Makam Ulama'

Adapun perencanaan program dalam penguatan kecerdasan spiritual peserta didik di luar kelas selanjutnya adalah ziarah ke makam ulama', kegiatan ini biasa dilakukan sebelum siswa mengikuti kegiatan olimpiade. Ziarah makam ulama' ini bertujuan untuk mempersiapkan mental dan kekuatan spiritual peserta dalam menghadapi kompetisi tingkat tinggi. Program ini didesain untuk memberikan ketenangan pikiran, inspirasi dan dukungan spiritual bagi peserta sebelum mereka terlibat dalam kompetisi tersebut.

c. *Spiritual action*

1) Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Perencanaan program dalam penguatan kecerdasan spiritual peserta didik dengan pembiasaan keagamaan adalah upaya yang bertujuan untuk memperkuat hubungan individu dengan dimensi spiritualnya melalui pendekatan praktik kegiatan keagamaan secara teratur. Pembiasaan ini dirancang agar membantu siswa mengembangkan disiplin, pemahaman dan koneksi yang lebih dalam dengan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Fadhillah bahwa metode pembiasaan yaitu membiasakan aktivitas kepada anak. Metode ini

¹¹⁸ Ahmad Syafi'i Mufid, *Dzikir sebagai Pembiasaan Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hlm.25

dilatarbelakangi oleh munculnya teori behaviorisme, dimana anak dibiasakan untuk melakukan perbuatan positif sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-harinya.¹¹⁹

2) Kegiatan Insidental (PHBI)

Perencanaan program penguatan kecerdasan selanjutnya adalah melalui kegiatan Insidental PHBI (peringatan hari besar Islam). Kegiatan insidental ini biasanya dilakukan di lingkungan asrama, dan diatur oleh OSMA (organisasi asrama) sebagai perencana dan pelaksananya. Diantara kegiatan PHBI ini ada peringatan *isra' mi'raj*, peringatan tahun baru Islam, peringatan Maulid Nabi, peringatan *nuzulul qur'an*, peringatan *lailatul qadar*, dan lain sebagainya. Pada kesempatan ini, biasanya banyak sekali diadakan lomba sebagai penyemarakannya, dari lomba-lomba inilah salah satu cara guru untuk menguatkan kecerdasan spiritual siswa. Seperti lomba pidato Arab, nasyid Islami, lomba menghias obor, lomba hafalan, lomba kaligrafi, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Amalia bahwa strategi pembelajaran dapat dilakukan untuk menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik, salah satunya dengan penanaman nilai berani.¹²⁰

¹¹⁹ Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.161

¹²⁰ Amalia, dkk, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Gajah 1 Ngoro Jombang*. *Journal of Education and Management Studies (JoESM)*, volume 1 nomor 1 (2018), hlm. 18-19

3) *Muhadhoroh*

Perencanaan program penguatan kecerdasan yang terakhir adalah melalui kegiatan *muhadhoroh*. Kegiatan *muhadhoroh* adalah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyatakan pendapat atau memberikan gambaran suatu hal. Kegiatan *muhadhoroh* ini biasanya dijadikan ajang sebagai adu bakat siswa, baik itu berpidato, adu keterampilan berkhotbah dan lain sebagainya. hal ini tentu saja sangat membantu penguatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui *spiritual action* yang dilakukan sebulan sekali di asrama.

B. Pelaksanaan Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di MAN Insan Cendekia Pasuruan

Sikap spiritual merupakan sebuah kompetensi yang terdapat di dalam kurikulum 2013, kompetensi sikap spiritual berfungsi untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa.¹²¹ Pembentukan sikap spiritual berbasis pendidikan agama Islam telah terealisasi sesuai dengan kurikulum yang berlaku, hal tersebut tertuang pada kompetensi inti pertama pada kurikulum 2013 (KI-1).

Dalam mengimplementasikan penguatan kecerdasan spiritual salah satu cara yang digunakan oleh Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan yaitu melalui kurikulum. Dalam kurikulum 2013, sikap spiritual dijelaskan sebagai sikap yang terkait dengan keimanan dan ketakwaan

¹²¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.173-1744

kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹²² Sehingga dapat dikatakan secara teknis, sikap spiritual dalam kurikulum 2013 diwujudkan dengan kompetensi-kompetensi yang dapat diamati selama proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Nilai sikap spiritual pada kurikulum 2013 biasa disebut dengan kompetensi inti spiritual (KI-1). Sikap spiritual merupakan sebuah kompetensi yang terdapat di dalam kurikulum 2013, kompetensi sikap spiritual berfungsi untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa.¹²³

Muhaimin menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu hal yang dapat menjadikan diri seseorang menjadi insan yang lebih kreatif serta nantinya dapat menemukan ragam nilai baru sehingga dapat menjadikan kehidupan manusia tersebut semakin terarah dan memiliki tujuan cerah dimasa depan.¹²⁴ Artinya, kecerdasan lebih diperuntukkan supaya manusia dapat menilai bahwa tindakan maupun jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan konteks yang lain.

Hidupnya sebuah tradisi kegiatan Islami di sebuah lembaga pendidikan juga menjadikan hal tersebut sangatlah penting, yakni mampu menghadirkan sebuah pembiasaan kepada peserta didik untuk selalu menerapkan hidup yang Islami. Terlepas demikian, adanya pelaksanaan dari

¹²² Ni Putu Arianti, I Nengah Suandi, and I Made Utama, *Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja*, Ejournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha 3, no. 1, (2014).

¹²³ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.173-1744

¹²⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dan Paradigma Pengembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 309

sebuah strategi yang sudah disebutkan di atas dapat memberikan konsep dasar berupa nilai serta menumbuh kembangkan keyakinan maupun semangat inti supaya peserta didik dapat tergerak agar mampu mengerahkan potensi yang dimilikinya untuk kemaslahatan bersama.

Dapat dilihat bahwa pembentukan sikap spiritual telah ditanamkan kepada peserta didik melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di Madrasah dalam bentuk proses pembelajaran di kelas, pengajian kitab di asrama, pembiasaan kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa Islami, kegiatan insidental (PHBN & PHBI) yang dapat menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang ada dan diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan ini.

Berikut ini paparan dari data yang peneliti temukan dan kumpulkan terkait pelaksanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan jika mengikuti teori milik Thomas Lickona yaitu *spiritual knowing*, *spiritual feeling* dan *spiritual action*. Adapun pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual ini terbagi menjadi dua ranah, yaitu pelaksanaan kecerdasan spiritual di dalam kelas dan pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual di asrama. Berikut ini penjabarannya:

1. Pelaksanaan Penguatan Kecerdasan Spiritual dalam Kelas

a. *Spiritual knowing*

1) Melalui Proses Pembelajaran

Pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual yang ada di dalam kelas merupakan integrasi dari *spiritual knowing* dengan mata pelajaran agama Islam yang ada. Peneliti mengambil contoh data dari integrasi *spiritual knowing* dengan mata pelajaran akidah akhlak pada kelas XI tentang membiasakan akhlak terpuji, yang mana guru mata pelajaran akidah menyesuaikan antara indikator nilai sikap spiritual dengan materi ajar yang ia sampaikan. Pada materi ini, pendidik akan mentransfer pengetahuan atau *knowing* terkait pentingnya akhlak (adab) yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu kepada peserta didik.

Selanjutnya, melalui data yang peneliti dapat dari guru mata pelajaran akidah akhlak, yaitu ustadzah Lailil Fatmawati bahwa dengan adanya proses pembelajaran atau transfer pengetahuan (*knowing*) ini tentu saja menjadikan siswa sadar dan mengetahui bahwa dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu itu ada adabnya dan hal tersebut sangatlah penting. Sehingga, ketika peserta didik mendapatkan materi yang ada dengan mengetahui apa saja nilai-nilai moral yang disampaikan oleh guru akidah akhlak, maka dengan itulah peserta didik dapat menentukan sikap apa yang seharusnya mereka lakukan ketika berhadapan dengan hal tersebut seperti bersyukur karena masih dapat memakai pakaian yang layak, menghormati orang lain ketika dalam perjalanan, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, dan

berusaha menjaga hubungan baik dengan menjamu tamu yang datang kepada kita.

Hal ini tentu saja sesuai dengan enam aspek tujuan spiritual knowing menurut Thomas Lickona yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (penentuan perspektif), *moral reasoning* (pemikiran moral), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).¹²⁵ Selain itu, proses transfer spiritual knowing ini juga sesuai dengan indikator nilai sikap spiritual yang sudah ditentukan oleh Madrasah, yaitu syukur, menghormati orang lain (toleransi), mengucapkan salam dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Selain itu, hal ini juga sesuai dengan teori spiritualisasi yang mempunyai pengertian sama dengan *tazkiyah al-nafs*, yaitu konsep Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* tentang pembinaan mental spiritual yakni penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama Islam serta berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam spiritual Islam, kecerdasan intelektual (IQ) dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara EQ lebih menekankan pada emosi diri (*nafs*) dan yang terakhir yaitu kecerdasan spiritual (SQ) mengacu pada kepada kecerdasan hati dan jiwa yang menganut

¹²⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 108

terminologi al-Qur'an yang disebut dengan *qalb*.¹²⁶ Pada pelaksanaan *spiritual knowing* ini, kecerdasan intelektual (IQ) lah yang berperan penting, karena berhubungan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*) yang mengharuskan manusia berpikir apa gunanya suatu ilmu yang akan dan yang telah ia dipelajari.

b. *Spiritual feeling*

1) Melalui Metode Pembelajaran

Dari data yang peneliti dapat dari lapangan, peneliti menemukan bahwa dalam pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah sesuai dengan *spiritual feeling* bisa menggunakan beberapa metode, diantaranya ada metode nasehat, metode bercerita (*qisoh*) dan metode teladan (*uswatun hasanah*). Berikut penjabarannya:

Pertama, metode nasehat. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode nasehat bisa digunakan dengan maksud menguatkan kecerdasan spiritual siswa. dari hasil temuan peneliti di lapangan, guru pendidikan agama Islam khususnya akidah akhlak ketika menyampaikan materi pelajaran pasti diselipkan nasehat-nasehat didalamnya. Nasehat yang diberikan juga pastinya memiliki kaitan dengan materi yang disampaikan dan tentunya memiliki nilai sikap spiritual didalamnya. Karena salah stau peran guru yaitu

¹²⁶ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting Dari IQ Dan EQ*, 62.

mampu memberikan bimbingan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa.¹²⁷

Metode nasehat merupakan sebuah metode yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada peserta didik terkait dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan dan dapat diterima oleh semua kalangan. Dengan cara menyentuh hatinya, sehingga siswa mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya.¹²⁸

Dalam implementasinya, pembina asrama mencoba merefleksikan diri peserta didik untuk mengingat maksud dan tujuan mereka datang ke dunia, dan mengingatkan jika mereka bahwa selain memiliki status lebih dari seorang pelajar namun juga sebagai hamba Allah yang memiliki kewajiban dan segala perbuatannya di dunia akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Dari strategi nasehat ini, peneliti mengambil contoh dari data lapangan berupa salah satu materi yang ada di dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas XI yaitu tentang menghindari akhlak tercela. Yang mana dalam materi ini pembina asrama memiliki tugas untuk menasehati peserta didik untuk menjauhi segala perilaku dosa besar termasuk mabuk-mabukan, mengkonsumsi narkoba, berjudi, berzina, pergaulan bebas dan mencuri.

¹²⁷ Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompentensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hlm.13-32

¹²⁸ Heri cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*, Jurnal Ri'ayah, Volume 01, Nomor 02 Juli-Desember 2016, hlm.236

Hal ini sesuai dengan teori Ibnu Miskawaih dalam kitabnya yaitu *Tahdzib*, dikatakan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang mampu melakukan tindakan yang tepat buatnya, yang paling memperhatikan syarat-syarat substansinya, yang membedakan diri dari seluruh alam yang ada. Di samping itu, kita juga harus menjauhi keburukan yang menghambat kita untuk mendapatkan kebaikan dan mengurangi kebaikan yang kita miliki.¹²⁹

Dikatakan juga dalam kitab *Madarij al-Salikin* bahwa ada sebuah konsep yang bernama *Muroqobah*. Yang mana secara bahasa, *muroqobah* adalah bentuk masdar dari kata bahasa Arab *raqaba yuraqibu muraqabatan*, yang berarti pengawasan/pemerhati/pengintaian. Sedangkan menurut istilah, *muroqobah* diartikan sebagai keadaan hati seorang hamba yang selalu merasa bersama dengan Allah. Sehingga terbentuk sikap mental yang awas serta berhati-hati di setiap kesempatan maupun kondisi yang ada. Sebab, Allah selalu mengintai dan mengawasi setiap perilaku kita.¹³⁰ Hal ini tentu saja dapat dijadikan nasehat pembina asrama kepada peserta didik bahwa apapun yang kita lakukan di muka bumi ini selalu dalam pengawasan Allah SWT.

Kedua, metode bercerita (*qisoh*). Penguatan kecerdasan spiritual dengan menggunakan metode cerita (*qisoh*) mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat tergantikan dengan bentuk penyampaian

¹²⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak (Jakarta: Mizan, 1994), 41.

¹³⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002), 77.

lain selain bahasa. Kisah edukatif melahirkan kehangatan perasaan dan aktivitas dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi peserta didik untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya, sesuai dengan tuntutan yang diajarkan oleh agama. Dalam al-quran terdapat banyak cerita atau kisah tentang keadaan masa lalu yang diceritakan untuk memberikan pelajaran dan menampilkan peran pendidikan bagi para pembaca atau pendengarnya.¹³¹

Tujuan yang hendak dicapai dari metode cerita (*qisoh*) ini yaitu mencapai nilai-nilai sikap spiritual yang hendaknya dimiliki oleh seorang muslim. Sebagai contoh, peneliti mengambil dari materi dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas XI mengenai sifat-sifat utama Fatimah az-Zahra dan Uways al-Qarni. Yang mana, pada pembelajaran ini, guru mata pelajaran akidah akhlak menggunakan strategi cerita sebagai metode penyampainnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengambil keteladanan dari sifat-sifat terpuji yang dimiliki oleh Fatimah az-Zahra dan Uways al-Qarni seperti sifat sabar dalam menghadapi cobaan dan melampaui kesakitan yang dimiliki oleh keduanya, Uways al-Qarni yang sangat taat pada ibunya dan sifat syukur atas nikmat-nikmat yang Allah berikan yang dimiliki oleh keduanya serta sikap tawakkal yang mereka miliki dalam menjalani ketentuan-ketentuan Allah.

¹³¹ Marwan dan Fadhilah Rahmawati, *Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo*, Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, Volume 01, nomor 01, Februari 2022

Dari strategi cerita (*qisoh*) yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak ini, tentu saja pesan-pesan yang ada dalam cerita tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan menjadikan peserta didik termotivasi untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Hal ini tentu saja sejalan dengan nilai-nilai sikap spiritual yang ada di kurikulum 2013 yaitu untuk meneladani sikap syukur, ikhtiar dan tawakkal yang dimiliki oleh Fatimah az-Zahra dan Uways al-Qarni dalam menghadapi ujiannya masing-masing.

Hal ini juga sesuai dengan teori Ibnu Miskawaih tentang Akhlak *mahmudah* pada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi tingkah lakunya sehingga menjadi perilaku utama, benar, cinta kebajikan, suka berbuat baik, sehingga menjadi karakter dan mudah baginya untuk melakukan perbuatan baik tanpa paksaan. Di samping itu, kita juga harus menjauhi keburukan yang menghambat kita untuk mendapatkan kebaikan dan mengurangi kebaikan yang kita miliki.¹³²

Ketiga, metode teladan (*uswatun hasanah*). Strategi teladan merupakan strategi dimana pembina asrama menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber referensi utama peserta didik. Dalam implementasi proses pendidikan, hal ini tentu tidak akan lepas dari strategi ini yang mengutamakan pendekatan

¹³² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak, Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1994), 41.

kharismatik tentu sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah kepribadian. Seorang siswa yang memiliki karakter baik tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, karena pada dasarnya dapat dipengaruhi orang dewasa yang berada di sekitarnya.

Hakikatnya, strategi teladan atau *uswatun hasanah* memiliki kontribusi yang sangat besar dalam penguatan kecerdasan spiritual sehingga keteladan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur, keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Madrasah dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang dapat diolah menjadi berbagai macam bentuk dan orang-orang disekitarnya lah yang akan membentuk tanah tersebut menjadi apa yang diinginkan.¹³³

Dari data yang peneliti dapat di lapangan, peneliti melihat bahwa metode teladan (*uswatun hasanah*) ini tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam saja, akan tetapi semua civitas akademik ikut andil dalam memberi teladan kepada peserta didik yang ada di Madrasah. Hal ini terlihat ketika mereka berpapasan di jalan atau tidak sengaja bertemu. Mereka akan secara spontan mengucapkan salam dan hal ini merupakan manifestasi dari apa yang selama ini siswa pelajari dan lihat dari pendidik yang ada di sana.

¹³³ Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*, hlm.235

2) Melalui Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran sangat penting dilakukan oleh pendidik. Dengan pemilihan media yang baik dan sesuai, diharapkan untuk lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena media pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran, sehingga perlunya perencanaan yang matang dan disesuaikan dengan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Sina bahwasanya, penyampaian materi pembelajaran pada peserta didik harus disesuaikan dengan sifat dan materi yang ada, sehingga antara media dan materi yang diajarkan tidak kehilangan relevansinya.¹³⁴

Adapun arti media dalam proses pembelajaran yaitu alat atau perantara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Ketika menyusun perencanaan pembelajaran, guru di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan berusaha untuk menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan materi belajar dan karakteristik peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya ketika pelaksanaan pembelajaran pada materi Akidah Akhlak kelas XI, pendidik menyediakan film untuk ditonton yang kemudian siswa diminta

¹³⁴ R Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.95

untuk mengkritisi atau mereview film yang telah ditonton dan tentunya film yang diputar berkaitan erat dengan materi ajar yang sedang disampaikan pada saat itu.

Hal ini tentu saja dapat menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik, karena pada pelaksanaan ini merupakan terdapat *spiritual feeling* yaitu penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter.¹³⁵ Sehingga, melalui pemilihan media video ini dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman spiritual peserta didik. Dengan pemilihan media pembelajaran yang sesuai, diharapkan materi pelajaran dapat tersampaikan kepada siswa dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan harapan.

c. *Spiritual action*

1) Pembiasaan

Pengembangan moral merupakan pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik berdasarkan nilai sikap spiritual. Strategi pembiasaan merupakan strategi yang menggunakan pendekatan *action* cukup efektif dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai sikap spiritual terhadap peserta didiknya. Dengan strategi ini, peserta didik akan dituntun dengan

¹³⁵ Muhlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Berkarakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.49

perlahan-lahan agar dapat memaknai nilai-nilai yang sedang mereka jalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berpakaian rapi, mengucapkan salam ketika bertemu dan lain sebagainya.

Strategi pembiasaan ini tidak hanya sebatas pembiasaan terhadap perilaku saja, akan tetapi juga kebiasaan untuk berpikir positif dan berperasaan positif. Peneliti juga melihat data yang ada di lapangan bahwa strategi pembiasaan ini juga dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak ketika menyampaikan materi tentang membiasakan akhlak terpuji, hal ini dikarenakan guru merupakan sosok yang harus 'digugu' dan 'ditiru' tentu harus bersikap dan berperilaku yang baik terlebih lagi di hadapan peserta didik yang ada di Madrasah.

Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Fadhillah bahwa metode pembiasaan yaitu membiasakan aktivitas kepada anak. Metode ini dilatarbelakangi oleh munculnya teori *behaviorisme*, dimana anak dibiasakan untuk melakukan perbuatan positif sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-harinya.¹³⁶

2) Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan mata pelajaran, terdapat juga program yang kegiatannya dilakukan di luar kelas. Hal ini bisa dibantu dengan adanya kegiatan

¹³⁶ Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.161

ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia. Oleh karena itu, Madrasah ini menawarkan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang khusus untuk memperkuat dimensi spiritual mereka. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah ini adalah hadroh, yaitu kesenian musik Islami yang berakar dari budaya Timur. Ekstrakurikuler hadroh ini sebenarnya di desain untuk melibatkan keterkaitan antara *spiritual feeling* dan *spiritual action*, sehingga jiwa siswa dapat tergugah ketika melakukan ekstrakurikuler ini.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler hadroh (*madaih nabawiyah*), banyak orang yang merasakan *spiritual feeling* yang mendalam karena berisi pujian dan penghormatan kepada Nabi Muhammad, hal inilah yang menjadikan siswa memperdalam hubungan spiritual dan memperkuat rasa cinta dan penghormatan terhadapnya. Akan tetapi, penting untuk diingat bahwa *spiritual feeling* merupakan pengalaman yang sangat subjektif dan dapat berbeda bagi setiap individunya. Bagi beberapa orang, kegiatan hadroh (*madaih nabawiyah*) ini dapat menjadi sarana untuk mencapai kedalaman spiritual juga dapat ditemukan melalui berbagai bentuk kegiatan religius lainnya, seperti ibadah, muhasabah dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan, hadroh (*madaih nabawiyah*) ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memadukan seni, spiritualitas, dan kebersamaan. Dalam proses belajar dan berlatih hadroh, siswa tidak

hanya mengasah kecerdasan musikal mereka saja, akan tetapi juga meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pemahaman agama, kolaborasi tim, disiplin dan ketekunan. Dengan demikian, ekstrakurikuler hadroh ini dapat menjadi wadah yang ideal untuk memperkuat kecerdasan spiritual peserta didik secara menyenangkan dan bermakna.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler hadroh ini juga dapat mengajarkan siswa tentang disiplin dan ketekunan, mereka menghabiskan waktu untuk berlatih dan mengasah kemampuan mereka secara rutin. Hal ini sesuai dengan indikator kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar yang salah satunya adalah kualitas hidup yang diisi dengan visi dan nilai-nilai serta kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal.¹³⁷

3) Kegiatan Insidental (PHBN)

Pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual yang dilakukan di luar kelas, salah satunya adalah dengan kegiatan insidental. Pelaksanaan kegiatan insidental PHBN (peringatan hari besar nasional) ini tidak terencana waktunya, seperti kegiatan peringatan kemerdekaan RI, peringatan hari jadi Madrasah, peringatan hari pancasila, peringatan hari guru dan lain sebagainya. dari data yang peneliti dari lapangan, bahwa kegiatan insidental ini menjadikan siswa lebih bertanggung jawab, mandiri, berani, jujur dan disiplin. Karena, ketika ada

¹³⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, 14.

kegiatan insidentil ini biasanya Madrasah mengadakan beberapa lomba sebagai penyemaraknya. Hal ini tentu saja menjadikan siswa antusias dan diharapkan berani untuk mengikuti lomba-lomba yang disediakan.

Selain itu, OSIM atau yang biasa kita kenal dengan organisasi Madrasah akan menjadi penyelenggara serta penanggung jawab dari terlaksananya kegiatan insidentil ini. Hal ini tentu saja dapat melatih siswa untuk bersikap mandiri serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan teori Danah Zohar, bahwasanya seseorang bisa dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang baik apabila siswa memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan amanah-amanah yang diembannya dalam penyelenggaraan kegiatan insidentil ini, bisa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab akan tugas-tugasnya serta kualitas hidup yang diisi dengan visi dan nilai-nilai.¹³⁸

2. Pelaksanaan Penguatan Kecerdasan Spiritual di asrama

a. *Spiritual knowing*

1) Melalui Pengajian Kitab

Pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual yang ada di asrama merupakan integrasi dari *spiritual knowing* dengan kitab yang dikaji di sana. Peneliti mengambil contoh data dari integrasi *spiritual knowing* dengan kitab *ta'limul muta'alim*, yang mana pembina asrama yang mengajarkan kitab *ta'limul muta'alim* tentunya

¹³⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, hlm. 14

menyesuaikan antara nilai sikap spiritual dengan materi ajar yang disampaikan. Peneliti mengambil contoh dari materi yang ada di kitab *ta'limul muta'alim*, yang mana dalam kitab ini menjelaskan berbagai macam pasal ilmu pengetahuan, salah satunya adalah pasal menghormati ilmu. Pada materi ini, pembina asrama akan mentransfer pengetahuan atau *knowing* terkait pentingnya mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Termasuk arti menghormati guru yaitu dengan jangan jalan di hadapannya, duduk di tempatnya, berbicara macam-macam tentang dirinya dan lain sebagainya.

Melalui data yang peneliti dapat dari pembina asrama putra yang mengajarkan kitab *ta'limul muta'allim*, yaitu ustadz Ahmad Burhanuddin bahwa dengan adanya proses pembelajaran atau transfer pengetahuan (*knowing*) ini tentu saja menjadikan siswa sadar dan mengetahui bahwa mengagungkan ilmu dan ahli ilmu sangatlah penting. Sehingga, ketika peserta didik mendapatkan materi yang ada dengan mengetahui apa saja nilai-nilai moral yang disampaikan oleh pembina asrama, maka dengan itulah mereka akan menentukan sikap apa yang seharusnya mereka lakukan ketika berhadapan dengan hal tersebut seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, bahkan juga bertegur sapa dengan ahli ilmu lainnya ketika sedang berpapasan bertemu.

Selain itu, pembina asrama juga integrasi *spiritual knowing* dengan kitab *akhlakulil banin* dan kitab *akhlakulil banat*, yang mana

pembina asrama yang mengajarkan kedua kitab akhlak ini tentunya menyesuaikan antara nilai sikap spiritual dengan materi ajar yang disampaikan. Pada materi ini, pembina asrama mentransfer pengetahuan atau *knowing* terkait pentingnya memiliki akhlak yang baik, baik itu akhlak kepada orangtua, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang yang lebih muda dan lebih tua ataupun akhlak kepada tetangga.

Dengan adanya proses pembelajaran atau transfer pengetahuan (*knowing*) ini tentu saja menjadikan siswa sadar dan mengetahui bahwa memiliki akhlak yang baik, baik itu akhlak kepada orangtua, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang yang lebih muda dan lebih tua ataupun akhlak kepada tetangga itu sangatlah penting. Sehingga, ketika peserta didik mendapatkan materi yang ada dengan mengetahui apa saja nilai-nilai moral yang disampaikan oleh guru akidah akhlak, maka dengan itulah mereka akan menentukan sikap apa yang seharusnya mereka lakukan ketika berhadapan dengan hal tersebut.

Hal ini tentu saja sesuai dengan enam aspek dalam *spiritual knowing* menurut Thomas Lickona yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (penentuan perspektif), *moral reasoning*

(pemikiran moral), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).¹³⁹

b. Spiritual feeling

1) Metode Pengajian

Pertama, metode pengajian bandongan. Dalam metode ini, biasanya ustadz/ustadzah yang membacakan kitab kuning, menerangkan kata demi kata, kalimat demi kalimat sedangkan siswa duduk dengan memaknai atau memberikan keterangan pada kitab yang telah mereka bawa. Adapun kelebihan metode bandongan ini yaitu ustadz/ustadzah dapat mengontrol secara langsung proses pembelajaran yang ada. Selain itu, metode ini cocok jika materi yang disampaikan begitu luas namun waktunya sedikit. Sama halnya yang peneliti temukan di lapangan, bahwa waktu yang dimiliki siswa sudah diatur sedemikian rupa, sehingga *asatidz* yang ada di asrama harus bisa menyesuaikan dengan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh siswa.¹⁴⁰

Hal ini sesuai dengan yang peneliti dapatkan di lapangan, bahwa pengajian kitab kuning yang ada di asrama dilakukan sebanyak tiga hari dalam seminggu, tepatnya pada setiap hari rabu, hari sabtu dan hari ahad. Dari sini kita bisa melihat bahwa, *asatidz* yang ada di asrama tentu sudah mempertimbangkan dengan kegiatan-kegiatan

¹³⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 108

¹⁴⁰ Mahfud Efendi, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Lamongan*, Jurnal Pendidikan Islam: IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Volume 6 nomor 2 Desember 2021

siswa yang lain. Belum lagi ketika hari pengajian bertepatan dengan hari insidental PHBI tentu akan berbeda. Oleh sebab itu, inilah penyebab pengajian kitab di asrama menggunakan metode bandongan, karena metode ini cocok jika materi yang disampaikan begitu luas namun waktunya sedikit.

Kedua, metode teladan (*uswatun hasanah*). Strategi teladan merupakan strategi dimana pembina asrama menjadi sumber nilai yang bersifat *hidden curriculum* sebagai sumber referensi utama peserta didik. Dalam implementasi proses pendidikan, hal ini tentu tidak akan lepas dari strategi ini yang mengutamakan pendekatan kharismatik tentu sangat memiliki pengaruh yang cukup besar bagi sebuah kepribadian. Seorang siswa yang memiliki karakter baik tentu tidak terbentuk dengan sendirinya, karena pada dasarnya dapat dipengaruhi orang dewasa yang berada di sekitarnya.

Hakikatnya, strategi teladan atau *uswatun hasanah* memiliki kontribusi yang sangat besar dalam penguatan kecerdasan spiritual sehingga keteladan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur, keteladanan guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Madrasah dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang dapat diolah menjadi berbagai macam bentuk dan orang-orang disekitarnya

lah yang akan membentuk tanah tersebut menjadi apa yang diinginkan.¹⁴¹

Dari data yang peneliti dapat di lapangan, peneliti melihat bahwa metode teladan (*uswatun hasanah*) ini tidak hanya dilakukan oleh pembina asrama saja, akan tetapi semua civitas akademik ikut andil dalam memberi teladan kepada peserta didik yang ada di Madrasah. Hal ini terlihat ketika mereka berpapasan di jalan atau tidak sengaja bertemu. Mereka akan secara spontan mengucap salam dan hal ini merupakan manifestasi dari apa yang selama ini siswa pelajari baik itu kitab *ta'lim muta'allim*, kitab *akhlakulil banat* dan kitab *akhlakulil banin* serta yang mereka lihat dari pendidik yang ada di sana.

2) Kegiatan *Istighosah*

Pelaksanaan kegiatan *istighosah* salah satu kegiatan penguatan kecerdasan spiritual yang dilakukan di luar kelas, hal ini tentu saja untuk menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Kegiatan *istighosah* biasanya dilakukan ketika menyambut awal tahun baru dan awal semester genap. Pelaksanaan kegiatan *istighosah* dilakukan oleh seluruh civitas akademik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dan kelancaran bagi peserta didik untuk menimba ilmu serta diharapkan ilmu yang diperoleh oleh

¹⁴¹ Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*, hlm.235

peserta didik manfaat dan barokah bagi diri sendiri ataupun orang lain. dan yang paling penting, kegiatan ini dilakukan agar lebih dekat dengan Allah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ahmad Syafi'i Mufid, bahwasanya kegiatan *istighosah* merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah serta dapat menambah keimanan, serta dapat dijadikan sebagai pengendali diri dan nafsu penyebab kejahatan.¹⁴²

Berdasarkan data yang peneliti dapat di lapangan, hal ini sesuai dengan teori spiritualisasi yang mempunyai pengertian sama dengan *tazkiyah al-nafs*, yaitu konsep Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* tentang pembinaan mental spiritual yakni penjiwaan hidup dengan nilai-nilai agama Islam serta berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam spiritual Islam, kecerdasan intelektual (IQ) dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (*'aql*), sementara EQ lebih menekankan pada emosi diri (*nafs*) dan yang terakhir yaitu kecerdasan spiritual (SQ) mengacu pada kepada kecerdasan hati dan jiwa yang menganut terminologi al-Qur'an yang disebut dengan *qalb*.¹⁴³

3) Ziarah Makam Ulama'

Ziarah ke makam ulama' sebelum olimpiade dapat menjadi sebuah *spiritual action* yang menginspirasi, memberikan ketenangan dan

¹⁴² Ahmad Syafi'i Mufid, *Dzikir sebagai Pembiasaan Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hlm.25

¹⁴³ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting Dari IQ Dan EQ*, 62.

keberkahan. Penting untuk diingat bahwa ziarah ke makam ulama. Bukan bagian dari ritual resmi olimpiade, akan tetapi hal ini merupakan tindakan pribadi yang melibatkan dimensi spiritual. Setiap individu dapat menyesuaikan *spiritual action*-nya sesuai dengan keyakinan, prinsip agama atau kepercayaan yang mereka anut. Selama ziarah, pikirkan tentang rasa syukur atas kesempatan dan kemampuan yang anda miliki untuk berpartisipasi dalam olimpiade. Hal ini sesuai dengan salah satu teori Danah Zohar yaitu kualitas hidup yang diisi dengan visi dan nilai-nilai.¹⁴⁴

c. *Spiritual action*

1) Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Pelaksanaan program dalam penguatan kecerdasan spiritual peserta didik dengan pembiasaan keagamaan adalah upaya yang bertujuan untuk memperkuat hubungan individu dengan dimensi spiritualnya melalui pendekatan praktik kegiatan keagamaan secara teratur. Pembiasaan ini dirancang agar membantu siswa mengembangkan disiplin, pemahaman dan koneksi yang lebih dalam dengan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu kegiatan sholat *fardhu* berjamaah, sholat jumat, sholat *sunnah* (dhuha & tahajjud), mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pengajian, wiridan, *tahsinul quran*, *tahlil*, *dibaiyah* dan *khotmil quran*.

¹⁴⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, hlm. 14

Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Fadhillah bahwa metode pembiasaan yaitu membiasakan aktivitas kepada anak. Metode ini dilatarbelakangi oleh munculnya teori behaviorisme, dimana anak dibiasakan untuk melakukan perbuatan positif sehingga tercermin dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁴⁵ Sholat berjamaah dan sholat sunnah dhuha dan tahajjud adalah salah satu *spiritual action* yang ada di asrama, hal ini juga merupakan manifestasi dari *spiritual knowing* atau proses transfer pengetahuan ketika peserta didik belajar fikih yang dibimbing dan diajarkan langsung oleh pembina yang ada di asrama. Melalui sholat berjamaah juga dapat memperdalam *spiritual feeling* dan *spiritual action* secara bersamaan melalui kebersamaan dalam berdoa dan membaca al-quran secara bersama-sama. Suasana yang dihasilkan dari sholat berjamaah memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa karena dihadapkan dengan Allah.

Peneliti melihat bahwasanya di lapangan, kegiatan sholat fardhu berjamaah, sholat dhuha dan sholat tahajjud, seorang muslim dapat memperdalam hubungan spiritual dengan Allah, meningkatkan kesadaran diri dan memperkuat ketenangan jiwa. Tindakan-tindakan spiritual ini menghadirkan pengalaman yang mendalam dan memperkaya hubungan individual manusia dengan Sang Pencipta serta memperkuat kecerdasan spiritual siswa. Sebagaimana menurut

¹⁴⁵ Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.161

Fathuddin Ja'far menjelaskan bahwa adanya konsep *Spiritual, Emotional, Intellectual (SEI)*. Konsep tersebut merupakan penyaring berbagai informasi yang diterima oleh manusia dari beragam sumber yang masuk, lalu kemudian diolah menjadi sebuah tindakan yang berupa hawa nafsu yang dimiliki oleh manusia. Hal tersebut menjadikan pentingnya sebuah nilai pembiasaan spiritual sehingga dapat mengendalikan hati yang bergejolak dan pada akhirnya menghasilkan *output* yang memiliki unsur kebaikan.¹⁴⁶

Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Ibnu Qayyim, bahwa *muroqobah* adalah kesinambungan/kontinuitas *'ilm* dan *yaqin* seorang hamba akan pengawasan Allah yang meliputi seluruh perbuatan baik dzhahir dan batinnya. Allah akan 'mendengar' ucapannya, 'melihat' dirinya, serta mengetahui apa yang terbesit di dalam hatinya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *muroqobah* merupakan usaha seorang hamba untuk selalu menjaga kesadaran dan keyakinan akan pengawasan dan kekuasaan Allah. Menurut istilah, *muroqobah* juga dapat diartikan sebagai keadaan hati seorang hamba yang selalu merasa bersama dengan Allah. Sehingga terbentuk sikap mental yang awas serta berhati-hati di setiap kesempatan maupun kondisi yang ada. Sebab, Allah selalu mengintai dan mengawasi setiap perilaku kita.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan Pendidikan Agama Islam dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm 33

¹⁴⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002), 77.

Berdoa sebelum dan sesudah proses pengajian di asrama juga merupakan satu bentuk *spiritual action* yang bisa dilakukan untuk memperoleh ketenangan, keberkahan dan rasa syukur dalam proses belajar dan berdoa sebelum & sesudah pengajian kitab ini merupakan manifestasi dari *spiritual knowing* dan *spiritual feeling*. Doa sebelum & sesudah pengajian kitab merupakan *spiritual action* yang dapat membantu menjaga fokus, meningkatkan konsentrasi dan memberikan perspektif yang lebih luas dalam pembelajaran. Penting untuk diingat bahwa doa adalah interaksi pribadi dengan Tuhan dan setiap individu dapat menyesuaikan *spiritual action*-nya sesuai dengan keyakinan dan praktik agama masing-masing.

Hal ini sesuai dengan konsep yang dimiliki Ibnu Qayyim dalam kitab *Madarij al-Salikin*, yaitu konsep yang bernama *Muroqobah*. Yang mana secara bahasa, *muroqobah* adalah bentuk masdar dari kata bahasa Arab *raqaba yuraqibu muraqabatan*, yang berarti pengawasan/pemerhati/pengintaian. Sedangkan menurut istilah, *muroqobah* diartikan sebagai keadaan hati seorang hamba yang selalu merasa bersama dengan Allah. Sehingga terbentuk sikap mental yang awas serta berhati-hati di setiap kesempatan maupun kondisi yang ada. Sebab, Allah selalu mengintai dan mengawasi setiap perilaku kita.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002), 77.

Selanjutnya shalat jumat, shalat jumat merupakan shalat wajib dua rakaat yang dilakukan di hari jumat secara berjamaah dan didahului dengan dua khutbah. Shalat jumat hukumnya *fardhu 'ain* bagi setiap laki-laki muslim.¹⁴⁹ Keterampilan berkhotbah dan memimpin tahlil merupakan manifestasi dari *spiritual knowing* dalam kajian fiqh yang ada di asrama. Karena sebelum berkhotbah atau memimpin tahlil, penting untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi yang akan disampaikan, memahami konteks, ayat-ayat al-quran, hadits dan prinsip-prinsip agama yang relevan dan berdampak positif bagi jamaah atau jamaah tahlil.

Spiritual action merupakan tindakan nyata dari kedua aspek yang telah disebutkan di atas (*moral knowing dan moral feeling*). *Moral action* terdiri dari tiga aspek, yaitu: 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), 3) *habit* (kebiasaan). Selain itu, dengan adanya *spiritual action* akan menjadikan manusia untuk saling menghormati antar satu sama lain dan mereka dapat menghargai perbedaan pendapat sehingga terjalannya keharmonisan antar satu sama lain. Dari tiga komponen tersebut, tentu saja harus saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satunya ada yang terpisah, maka tiga komponen tersebut tidak akan berfungsi.¹⁵⁰

2) Kegiatan Insidental (PHBI)

¹⁴⁹ Ferry Di Setiyawan, dkk. *Aplikasi Pembelajaran Tatacara Shalat Jumat Berbasis Android*, Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer, Volume 3 Nomor 3, Agustus 2015, hlm.412

¹⁵⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 84

Pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual yang dilakukan di luar kelas, salah satunya adalah dengan kegiatan insidentil. Pelaksanaan kegiatan insidentil PHBI (peringatan hari besar Islam) ini tidak terencana waktunya, seperti kegiatan peringatan *Isra' mi'raj*, peringatan maulid nabi, peringatan *nuzulul quran*, peringatan hari besar Islam dan lain sebagainya. dari data yang peneliti dari lapangan, bahwa kegiatan insidentil ini menjadikan siswa lebih bertanggung jawab, mandiri, berani, jujur dan disiplin. Karena, ketika ada kegiatan insidentil ini biasanya Madrasah mengadakan beberapa lomba sebagai penyemaraknya. Hal ini tentu saja menjadikan siswa antusias dan diharapkan berani untuk mengikuti lomba-lomba yang disediakan.

Selain itu, OSMA atau organisasi asrama akan menjadi penyelenggara serta penanggung jawab dari terlaksananya kegiatan insidentil ini. Hal ini tentu saja dapat melatih siswa untuk bersikap mandiri serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan teori Danah Zohar, bahwasanya seseorang bisa dikatakan memiliki kecerdasan spiritual yang baik apabila siswa memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan amanah-amanah yang diembannya dalam penyelenggaraan kegiatan insidentil ini, bisa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab akan tugas-tugasnya serta kualitas hidup yang diisi dengan visi dan nilai-nilai.¹⁵¹

¹⁵¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, hlm. 14

3) *Muhadhoroh*

Pelaksanaan kegiatan *muhadhoroh* merupakan salah satu program penguatan kecerdasan spiritual yang ada di asrama. Kegiatan *muhadhoroh* ini biasanya dijadikan ajang sebagai adu bakat siswa, baik itu berpidato, adu keterampilan berkhotbah dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja sangat membantu penguatan kecerdasan spiritual peserta didik melalui *spiritual action* yang dilakukan sebulan sekali di asrama. Dan kegiatan ini biasanya dilakukan sebulan sekali, dan alasan mengapa hanya diadakan sebulan sekali.

Hal ini disampaikan oleh Ustadz Ridlo Insof Kamil selaku waka keasramaan, bahwa hal ini terjadi karena para *asatidz* membagi waktu dengan kegiatan-kegiatan siswa yang lainnya. Baik itu kegiatan yang ada di Madrasah ataupun kegiatan yang ada di asrama, sehingga diambillah kesepakatan *muhadhoroh* dilakukan sebulan sekali. Dan hal ini juga sesuai dengan teori Thomas Lickona terkait *spiritual action* bahwa tindakan yang berlandaskan dengan pengetahuan, kesadaran, perasaan dan kecintaan akan memberikan pengalaman yang baik dalam dirinya.¹⁵²

Adapun dalam pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual, tentu saja ada faktor pendukung dan penghambat yang selama ini dirasakan oleh pendidik ataupun peserta didik, berikut ini penjabaran terkait faktor

¹⁵² Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*, hlm.236

pendukung dan penghambat yang peneliti temukan baik dari hasil observasi ataupun wawancara, diantaranya yaitu:

1. Faktor Pendukung

1) Pendidik

a. *Kemampuan pendidik dalam mengelola dan mengatur kelas*

Kemampuan dalam mengelola dan mengatur kelas sangatlah penting dimiliki oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, efektif dan produktif bagi siswa. Selain itu, pengelolaan kelas yang tepat tentu saja dapat menjadikan suasana kelas yang menyenangkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sebelumnya telah ditentukan.

b. *Penggunaan media belajar yang tepat*

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media yang tepat dan baik dapat meningkatkan minat, keterlibatan dan pemahaman siswa. Akan tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa guru adalah fasilitator utama dalam suatu proses pembelajaran.

c. *Kedekatan pembina asrama dengan peserta didik*

Hal ini didukung oleh kebijakan Madrasah yang mengharuskan pembina asrama tinggal di gedung asrama pihak Madrasah juga telah menyiapkan fasilitasnya. Sehingga, ketika pembina asramanya tinggal di asrama, otomatis pembina dapat memantau, mengontrol dan membimbing jalannya kegiatan peserta didik secara langsung.

2) Peserta Didik

a. *Kemampuan peserta didik*

Dalam hal ini, tentunya kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda. Akan tetapi yang menjadi pembeda di sini adalah siswa yang sungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran akan lebih mudah untuk menerima pelajaran.

b. *Basis pendidikan*

Kebanyakan latar pendidikan peserta didik di sini sebelumnya berasal dari Madrasah Tsanawiyah bahkan juga ada yang dari pondok pesantren, sehingga pendidik di sini tidak terlalu sulit untuk menyalurkan ilmu ketika dalam proses pembelajaran dan tidak terlalu sulit untuk menasehati anak-anak.

3) Lingkungan

a) *Boarding School*

Dalam hal ini, lingkungan tentu saja sangat mendukung dalam menguatkan kecerdasan spiritual siswa. Karena lembaga pendidikan ini menggunakan sistem *boarding*, maka lingkungan mereka hanya sebatas di Madrasah dan di asrama, sehingga kemungkinan kecil mereka melakukan pelanggaran-pelanggaran yang besar dan berat.

b) *Semua civitas akademik*

Hal ini dikarenakan semua *civitas akademik* selama 24 jam akan selalu bertemu dengan siswa, karena mereka tinggal dalam

satu ruang lingkup yang sama. Sehingga diharapkan mereka bisa menjadi *role model* yang baik bagi peserta didik yang ada. Termasuk juga wali asuh, yang dimaksud wali asuh di sini yaitu guru-guru Madrasah yang diberi tanggung jawab oleh kepala Madrasah dengan beberapa anak asuh. Karena dengan adanya wali asuh ini, peserta didik menjadi lebih terpantau baik itu perilaku dan nilai akademiknya, baik di Madrasah ataupun di asrama.

c) *Fasilitas pembelajaran yang memadai*

Tentu saja hal ini dapat membantu kegiatan pembelajaran yang ada di Madrasah ataupun di asrama, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tentunya dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

2. Faktor Penghambat

1) Pendidik

a. *Pendidik yang kurang responsif*

Baik kurang peduli terhadap lingkungan sekitar ataupun terhadap akhlak siswa. Karena terkadang ada beberapa siswa yang tidak menegur dan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, maka tugas gurulah yang harus menegur ataupun mengucapkan salah terlebih dahulu. Karena guru merupakan *role model* bagi semua peserta didiknya, sehingga guru harus lebih peduli dan memberi contoh terlebih dahulu kepada murid.

b. *Rasio antara pembina asrama putra dan siswa tidak seimbang*

Di asrama putra jumlah peserta didiknya bisa mencapai sebanyak 160 siswa akan tetapi pembina di asrama putra hanya 2 orang, sehingga hal ini tentu saja tidak seimbang dan kurang mumpuni. Hal ini juga bisa dijadikan kesempatan dalam kesempatan oleh peserta didik jika pembina lengah untuk membimbing dan mengontrol kegiatan-kegiatan mereka selama di asrama.

2) Peserta Didik

a. *Basic pengalaman & pemahaman agama yang beragam*

Hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan pemahaman agama yang kurang, sehingga siswa tersebut akan memiliki kebiasaan-kebiasaan kurang baik di rumah akan terbawa ke Madrasah dan meremehkan kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim. Hal ini juga bisa terjadi karena pendidikan dalam keluarganya ataupun karena latar pendidikan sebelumnya.

b. *Malas membaca*

Hal ini dikarenakan siswa sudah full dengan kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di asrama. Sehingga siswa tidak mempunyai waktu untuk *me time* atau hanya sekedar membaca.

c. *Punishment yang tidak berdampak*

Ada beberapa anak terutama yang berada di asrama putra yang ketika melakukan kesalahan dan mendapatkan *punishment*, akan tetapi ketika anak tersebut mendapat *punishment* mereka akan tetap melakukan kesalahan itu lagi karena *punishment* yang diberikan biasanya sesuatu yang bermanfaat bagi siswa, seperti membaca al-quran selama berapa menit atau *punishment* bermanfaat lainnya.

3) Lingkungan

a. Keterbatasan jangkauan internet

Di tengah era globalisasi yang semakin maju, tentu saja keterbatasan jaringan internet dapat sedikit menghambat siswa. Karena dengan internet, siswa juga dapat mengakses segala ilmu yang bisa didapat secara online. Sehingga pembelajaran berbasis teknologi tidak dapat dilakukan secara optimal.

b. Pengalaman peserta didik di luar Madrasah saat berlibur

Ketika di lingkungan Madrasah, para pendidik bisa mengawasi peserta didik secara langsung dan tentunya pendidik telah menanamkan dan membiasakan siswa dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik akan tetapi ketika siswa liburan atau keluar dari lingkungan Madrasah mereka menjadi mudah menerima pengaruh-pengaruh atau berita-berita tidak baik yang kemudian sedikit menggoyahkan mereka. Baik itu dari pola pikirnya ataupun akhlaknya.

C. Evaluasi Strategi Penguatan Kecerdasan Spiritual di MAN Insan Cendekia Pasuruan

Penetapan dalam kurikulum 2013, diperbaharui dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 53 tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik, bahwa penilaian terhadap kompetensi sikap dilakukan oleh wali kelas dan dibantu oleh guru agama melalui teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat serta jurnal guru.¹⁵³

Pengukuran dari sikap moral dapat dinilai melalui perilaku moral berupa kemampuan, kemauan, dan kebiasaan peserta didik. Oleh karena itu, mengikuti pemaparan dari Thomas Lickona bahwa kecerdasan spiritual berkaitan dengan konsep pengetahuan spiritual (*spiritual knowing*), emosi spiritual (*spiritual feeling*) dan sikap spiritual (*spiritual action*). Pada dasarnya, konsep ini sama dengan dimensi kognitif melalui *spiritual knowing*, dimensi afektif melalui *spiritual feeling* dan dimensi psikomotorik melalui *spiritual action*.¹⁵⁴

Evaluasi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan jika disesuaikan dengan teori Thomas Lickona melalui tiga komponen seperti *spiritual knowing*, *spiritual feeling* dan *spiritual action* terbagi menjadi dua ranah, yaitu evaluasi penguatan kecerdasan spiritual di dalam kelas dan di asrama, berikut ini penjabarannya:

¹⁵³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015, hlm.8

¹⁵⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 84

1. Evaluasi penguatan kecerdasan spiritual di dalam kelas

- a. *Spiritual knowing*

Integrasi *spiritual knowing* dengan mata pelajaran agama Islam, terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak dapat memberikan manfaat yang besar dalam pengembangan kesadaran spiritual dan moral siswa. Integrasi *spiritual knowing* dapat membantu siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai sikap spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Dari data yang peneliti dapat di lapangan terkait mata pelajaran akidah akhlak tentang membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela, hubungannya dengan integrasi *spiritual knowing* dapat membantu siswa mampu untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi tersebut.

Integrasi *spiritual knowing* dengan mata pelajaran akidah akhlak juga dapat membantu siswa untuk menerapkan sikap-sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep tersebut menjadikan siswa dapat mengembangkan akhlak terpujinya seperti sabar, menghormati orang lain, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain serta menjadikan siswa menghindari akhlak tercela yang telah ia pelajari sebelumnya, seperti mencuri, berjudi, berzina, mengkonsumsi narkoba dan pergaulan bebas. Sehingga, integrasi *spiritual knowing* dengan mata pelajaran akidah akhlak dapat memberikan dasar yang kuat untuk

mengembangkan etika profesional, baik itu lingkungan masyarakat ataupun karier mereka nanti.

Selain itu, kecerdasan spiritual siswa dapat diukur melalui observasi yang dilakukan oleh pendidik yang ada di Madrasah dan pembina asrama. Karena dari integrasi kecerdasan spiritual siswa dengan mata pelajaran akidah akhlak akan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, yang kemudian akan menjadi karakter peserta didik. Dari data yang peneliti temukan di lapangan, dapat peneliti simpulkan bahwa untuk evaluasi kecerdasan spiritual ini sudah sesuai dengan enam aspek tujuan *spiritual knowing* menurut Thomas Lickona yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (penentuan perspektif), *moral reasoning* (pemikiran moral), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).¹⁵⁵

b. *Spiritual feeling*

Evaluasi kecerdasan spiritual melalui *spiritual feeling* dapat dilakukan melalui mata pelajaran akidah akhlak dengan refleksi sebuah kasus dan melalui kegiatan ekstrakurikuler hadroh (*madaih nabawiyah*). Dari data lapangan, dalam refleksi kasus ustadzah Laili Fatmawati selaku guru akidah akhlak memberikan contoh sebuah kasus semisal tentang menjauhi akhlak tercela, maka yang terjadi kemudian adalah

¹⁵⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 108

siswa akan mempertimbangkan pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan pengalaman spiritual pribadi mereka. Dengan itu, siswa dapat mempelajari pelajaran berharga dari situasi tersebut.

Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler hadroh (*madaih nabawiyah*) yang berisi penghormatan dan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad juga dapat menjadi sarana untuk mengevaluasi *spiritual feeling* siswa. selama kegiatan ini, apakah siswa saling bekerja sama dan menghayati pujian-pujian kepada nabi Muhammad. Melalui partisipasi inilah siswa bisa mendapatkan kedamaian batin sehingga hal ini dapat memperkuat kecerdasan spiritual mereka.

Hal ini sesuai dengan teori Danah Zohar yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat dikatakan berkembang dengan baik apabila siswa memiliki indikator yaitu berupa kemampuan bersikap adaptif dan mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi sehingga menjadikan siswa mudah mengendalikan diri sendiri dalam berbagai situasi, terlebih ketika diharapkan dengan perilaku-perilaku tercela tersebut.¹⁵⁶ Evaluasi ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi hal-hal yang dapat membentuk sikap, perilaku dan pemahaman spiritual siswa, serta dapat mendorong pengembangan spiritual siswa dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵⁶ Ngainun Naim, *Kecerdasan Spiritual: Signifikasi dan Strategi Pengembangan*, Jurnal Ta'allum Volume 2 Nomor 1 (2014), hlm.46

c. *Spiritual action*

Evaluasi *spiritual action* melalui pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan upaya untuk mengukur sejauh mana siswa menerapkan dan menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Yang harus dilakukan yaitu dengan melihat apakah siswa melakukan pembiasaan doa baik sebelum ataupun sesudah proses pembelajaran, selain itu pendidik juga memberi umpan balik untuk mendorong dan mempertahankan kebiasaan tersebut.

Adapun ziarah ke makam ulama' sebelum pelaksanaan olimpiade juga dapat menjadikan siswa saling menghormati dan menghormati tempat tersebut. Selain itu, siswa juga dapat mengambil manfaat dari pengalaman spiritual ini dan menjadikan para ulama' terdahulu sebagai *uswatun hasanah* atau teladan dalam nilai-nilai sikap spiritual mereka seperti sabar, suka beribadah, ikhtiar, tawakkal dan lain sebagainya.

Sehingga, dapat peneliti simpulkan bahwa melalui evaluasi *spiritual action* inilah, Madrasah dapat menilai sejauh mana nilai-nilai sikap spiritual tercermin dalam kehidupan siswa dan salah satunya yaitu pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan indikator nilai sikap spiritual yang terdapat dalam kurikulum 2013 dengan substansi pendidikan karakter.¹⁵⁷ Dan secara substansial, mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat mewujudkan manusia Indonesia menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia,

¹⁵⁷ Mukhibat, *Spiritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013*. Jurnal: al-Ulum, Volume 14 Nomor 1, Juni 2014: 23-42

bertakwa, taat beribadah, dan perilaku kesehariannya yang mengarah pada hal-hal positif.¹⁵⁸

2. Evaluasi penguatan kecerdasan spiritual di asrama

a. *Spiritual knowing*

Evakuasi *spiritual knowing* dengan pengajian kitab kuning di asrama, baik itu kitab akhlak maupun kitab fikih (kitab *ta'lim muta'alim*, kitab *akhlakulil banat*, kitab *akhlakulil banin*, dan kitab *risalatul mahidh*) dapat memberikan manfaat yang besar dalam pengembangan kesadaran spiritual dan moral siswa. Pengajian kitab ini dapat membantu siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai sikap spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Dari data yang peneliti dapat di lapangan terkait pengajian kitab tentang membiasakan akhlak terpuji, adab kepada guru, adab kepada orangtua, penghormatan kepada ilmu hubungannya dengan *spiritual knowing* dalam pengajian kitab dapat membantu siswa mampu untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang ada dalam kitab tersebut.

Integrasi *spiritual knowing* dengan pengajian kitab akhlak dan fikih juga dapat membantu siswa untuk menerapkan sikap-sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep tersebut menjadikan siswa dapat mengembangkan akhlak terpujinya seperti menghormati ilmu,

¹⁵⁸ Magdalena, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jurnal: Ta'allum 1, nomor 2 (2013): 119-132

menghormati guru, menghormati orang yang lebih muda dan tua, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain.

Selain itu, kecerdasan spiritual siswa dapat diukur melalui observasi yang dilakukan oleh pendidik yang ada di Madrasah dan pembina asrama. Karena dari integrasi kecerdasan spiritual siswa dengan pengajian kitab akhlak dan fikih akan termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, yang kemudian akan menjadi karakter peserta didik. Dari data yang peneliti temukan di lapangan, dapat peneliti simpulkan bahwa untuk evaluasi kecerdasan spiritual ini sudah sesuai dengan enam aspek tujuan *spiritual knowing* menurut Thomas Lickona yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (penentuan perspektif), *moral reasoning* (pemikiran moral), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).¹⁵⁹

b. *Spiritual feeling*

Evaluasi kecerdasan spiritual melalui *spiritual feeling* dapat dilakukan melalui wiridan setelah sholat dan *tahsinul quran*, hal ini juga menjadi langkah untuk mengevaluasi tingkat kesadaran dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai spiritual dalam ibadah sehari-hari. Karena wirid pola pembacaannya diulang-ulang dan terus menerus, maka wirid mampu membangun kesadaran seorang muslim

¹⁵⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 108

mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hubungannya dengan Allah.

Selain itu, pembiasaan *tahsinul quran* juga menjadi upaya untuk memperbaiki dan memperindah bacaan quran, dapat memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi seorang muslim. Karena ketika seseorang secara konsisten melatih diri untuk membaca quran dengan baik dan benar, hati dan jiwa mereka terhubung dengan makna-makna suci yang terkandung dalam *kitabullah*.

Hal ini juga sesuai dengan teori Ibnu Miskawaih yang mengartikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Dengan demikian, hal ini dapat dijadikan fitrah manusia ataupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan sebelumnya hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik.¹⁶⁰

c. *Spiritual action*

Evaluasi kecerdasan spiritual melalui *spiritual action* dapat dilakukan melalui shalat fardhu berjamaah, shalat sunnah dhuha dan tahajjud adalah langkah penting untuk mengevaluasi tingkat kesadaran dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai spiritual dalam praktik ibadah sehari-hari. Yang harus dilakukan pembina asrama yaitu dengan observasi, yaitu mengamati kualitas gerakan shalat mereka dan konsentrasi mereka dalam menjalankan ibadah tersebut.

¹⁶⁰ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 209.

Melalui sholat fardhu berjamaah, sholat dhuha dan sholat tahajjud, seorang muslim memperdalam hubungan spiritual dengan Allah, meningkatkan kesadaran diri dan memperkuat ketenangan jiwa. Tindakan-tindakan spiritual ini menghadirkan pengalaman yang mendalam dan memperkaya hubungan kita dengan Sang Pencipta serta memperkuat kecerdasan spiritual siswa.

Hal ini sesuai dengan teori Ibnu Qayyim tentang konsep *muroqobah* yang dapat diartikan sebagai keadaan hati seorang hamba yang selalu merasa bersama dengan Allah. Sehingga terbentuk sikap mental yang awas serta berhati-hati di setiap kesempatan maupun kondisi yang ada. Sebab, Allah selalu mengintai dan mengawasi setiap perilaku kita.¹⁶¹

Dari data yang peneliti dapat baik itu melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan sudah sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan sebuah evaluasi bahwa evaluasi tidak hanya berupa nilai semata, akan tetapi juga berupa penilaian pengamatan tingkat kesadaran dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai spiritual dalam ibadah sehari-harinya, baik itu di dalam kelas ataupun di asrama. Sehingga, evaluasi dapat dilakukan secara berkala. Hal menarik juga peneliti temukan bahwa dalam evaluasi ada kerjasama

¹⁶¹ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002), 77.

antara pendidik yang ada di Madrasah dan pembina di asrama guna mengetahui penilaian yang seharusnya diberikan kepada peserta didik.

Hal yang biasa dilakukan para civitas akademik ketika akan melakukan pengisian rapor, dilaksanakannya rapat antara pendidik di Madrasah dan pembina di asrama. Hal ini dilakukan agar evaluasi yang dilakukan terhadap anak didik jauh lebih maksimal, dikarenakan pembina asrama lah yang dapat memantau pergerakan dan kegiatan spiritual peserta didik di asrama, baik rajin tidaknya dia mengikuti kegiatan, bagaimana sikapnya terhadap teman-temannya, bagaimana penghormatan siswa terhadap orang yang lebih tua. Segala hal yang berkaitan dengan aspek sikap spiritual siswa akan dipantau secara langsung oleh pembina dan kemudian hal ini disampaikan oleh wali kelas masing-masing siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Dari perencanaan terlihat bahwa, ada kesesuaian antara aspek *spiritual knowing*, *spiritual feeling* dan *spiritual action*. Perencanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan terbagi menjadi dua bagian, karena Madrasah ini menggunakan sistem *boarding school* sehingga proses pembelajaran mereka terbagi menjadi dua ranah yaitu di Madrasah dan di asrama. Untuk di Madrasah, perencanaan penguatan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai sikap spiritual ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, sehingga kemudian dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam semua mata pelajaran umum. Sedangkan untuk perencanaan di asrama, biasanya menggunakan perencanaan tahunan yang dibuat oleh segenap pembina asrama baik asrama putra ataupun asrama putri berupa program-program kegiatan yang ada di asrama.
2. Dalam implementasi strategi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan, peneliti melihat bahwa di

lapangan ada kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan jika dilihat dari aspek *spiritual knowing*, *spiritual feeling* dan *spiritual action*. Karena selain Madrasah ini menggunakan sistem *boarding school*, peneliti melihat bahwa implementasi penguatan kecerdasan spiritual yang dilakukan di dalam kelas ataupun yang dilakukan di asrama dapat menjadikan peserta didik memiliki nilai-nilai sikap spiritual. Adapun implementasi penguatan kecerdasan spiritual yang ada diantaranya yaitu proses pembelajaran di dalam kelas, proses pengajian kitab, kegiatan insidental (PHBN & PHBI), sholat fardhu berjamaah, sholat sunnah, kegiatan istighosah, kegiatan ekstrakurikuler, *tahsinul quran*, *dibaiyyah*, *muhadhoroh*, *tahfidzul qur'an* dan lain sebagainya.

3. Evaluasi strategi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan jika disesuaikan dengan teori Thomas Lickona melalui tiga komponen seperti *spiritual knowing*, *spiritual feeling* dan *spiritual action*. Dan secara keseluruhan, biasanya evaluasi strategi penguatan kecerdasan spiritual kalau tidak dilakukan diawal tahun maka dilakukan diakhir tahun baik itu melalui ulangan harian, ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester, selain itu juga berupa penilaian pengamatan tingkat kesadaran dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai spiritual dalam ibadah sehari-harinya, baik itu di dalam kelas ataupun di asrama. Sehingga, evaluasi dapat dilakukan secara berkala. Dan hal ini harus ada kerjasama antara pendidik yang ada di Madrasah dan pembina

asrama guna mengetahui penilaian yang seharusnya diberikan kepada peserta didik berupa penilaian sikap spiritual.

Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu diharapkan untuk melakukan penelitian yang sekiranya mampu mengungkap secara lebih terkait strategi penguatan kecerdasan spiritual baik yang ada di Madrasah ataupun yang ada di lembaga pendidikan umum lainnya, serta diharapkan untuk kedepannya melakukan penelitian yang serupa namun dengan fokus atau situs yang berbeda, sehingga keilmuan terkait strategi penguatan kecerdasan spiritual dapat semakin berkembang.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan, peneliti memberi beberapa saran yang mungkin dapat dipertimbangkan sehingga strategi penguatan kecerdasan spiritual dapat terencana dan terlaksana lebih baik lagi. Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut :

1. Sebagai bentuk upaya peningkatan penguatan kecerdasan spiritual peserta didik, para civitas akademik terkhusus para pemangku kebijakan diharapkan untuk selalu menjaga kepercayaan masyarakat yang mungkin berekspektasi tinggi terhadap Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia, sehingga pembangunan mutu terus diterapkan guna terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat.

2. Sebagai bentuk upaya peningkatan strategi penguatan kecerdasan spiritual peserta didik, diharapkan civitas akademik tidak pernah bosan untuk selalu mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi, guna mempersiapkan calon pemimpin masa depan yang baik dan bermutu.
3. Sebagai bentuk upaya peningkatan strategi penguatan kecerdasan spiritual peserta didik, diharapkan pendidik dan pembina asrama bisa bekerja sama dengan baik guna menciptakan komunikasi yang baik sehingga tidak ada kesalahan dalam mengevaluasi peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi.
4. Sebagai bentuk upaya peningkatan strategi penguatan kecerdasan spiritual peserta didik, diharapkan siswa dapat mengikuti dan mentaati peraturan yang sudah dibuat oleh Madrasah guna menciptakan lingkungan pendidikan yang baik dan teratur sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia, Cet. Ke-III*. Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- Adisucipto, Jl Laksda, Kecamatan Depok, and Daerah Istimewa Yogyakarta. “Pendidikan Spiritual Dalam Kitab Tuhfah Al- Maudūd Bi Ahkā Mi Al- Maulūd Karya Ibnu Qayyim Al- Arief Rifkiawan Hamzah Mahasiswa Doktor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Abstrak A .
Pendahuluan Kecerdasan , Diantaranya Ialah Kecerdasan Intele.”
Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan 02, no. 1 (2018): 1–27.
- Akhrom, Muhamat. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rumbia Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Tahun 1436 H / 2015 M Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ru,” 2015, 1–104.
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulum Al-Din*. Beirut: Maktabah Dar al-Kutub al-Arabiyah Juz III, n.d.
- . *Mukhtasar Ihya’ Ulumuddin, Terj. Abu Madyan Al-Qurtubi. (Cet Pertama)*. Kairo: Dar al-Fajr li al-Turats, 2010.
- . *Rawdhah Al-Thaalibin Wa ’Umdah Al-Salikin (Taman Dan Sandaran Pencari Kebenaran)*. Terj. Irwan Kurniawan. (*Pilar-Pilar Rohani*), Cet. II

Jakarta: Lentera Basritama, 2000.

Ali Muklasin. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumber Daya Guru Studi Multi Kasus Di SDI Al-Fath Pare Dan MIN Doko Ngasem Kabupaten Kediri." In *Tesis*. program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013.

Almubdi'u. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Kota Bengkulu." In *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020.

Amalia, dkk, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Gajah 1 Ngoro Jombang*. Journal of Education and Management Studies (JoESM), volume 1 nomor 1 (2018)

Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2002.

Asmaun Sahlan. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan Pendidikan Agama Islam dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Damayanti, Ulfi Fitri, and Solihin. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai." *Syifa Al-Qulub* 3 2, no. Januari (2019): 65–71.

Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual. Cetakan XI*. Bandung: Mizan, 2007.

- Dasim Budiansyah dkk. *Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan*. Bandung: Ganeshindo, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahan Cet V*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam 2, Cet. 11*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Ferry Di Setiyawan, dkk. *Aplikasi Pembelajaran Tatacara Shalat Jumat Berbasis Android*, Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer, Volume 3 Nomor 3, Agustus 2015
- Hasibuan J.J dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Heri cahyono. *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*. Jurnal Ri'ayah, Volume 01, Nomor 02 Juli-Desember 2016
- Ibnu Miskawaih. *Tahdzib Al-Akhlak, Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Jakarta: Mizan, 1994.
- Imam al-Ghazali. *Kimia As-Sa'adah, Cet. II*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- . *Manajemen Hati, Cet. II*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- . *Mizan Al-'Amal, Cet. II*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- . *Raudhah, Cet. II*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Indriani, Fitri. "Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, 2015, 100–110.

https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6014/9_FitriIndriani.pdf?sequence=1.

Jaelani, Abdul Qadir, and Lailul Ilham. “Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa.” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 13, no. 1 (2019): 97–106. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.2056>.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

———. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Makmudi, Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahrudin, and Ahmad Alim. “Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 42. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1366>.

Miller, John P. *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian, Terj Abdul Munir Mul Khan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.

Mudlofar, M. “Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Dalam Kependidikan Islam.” *Tasyri’: Jurnal Tarbiyah-Syari’Ah* 26, no. 1 (2019): 76–84. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/tasyri/article/view/3410>.

Muhammad Alfian. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Marwan dan Fadhilah Rahmawati. *Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo*. Jusma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, Volume 01, nomor 01, Februari 2022

Moh Abdullah dkk. 2019. *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aswaja Presindo

- Muhammad Fadhillah. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhaimin. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam dan Paradigma Pengembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persa
- Mukhibat. *Spiritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013*. Jurnal: al-Ulum, Volume 14 Nomor 1, Juni 2014: 23-42
- Magdalena. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Jurnal: Ta'allum 1, nomor 2 (2013): 119-132
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Berkarakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nana Suryapermana, *Manajemen Perencanaan Pembelajaran*, Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan Volume 3 No 02, Desember 2017
- Ni Putu Arianti, I Nengah Suandi, and I Made Utama. 2014. *Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja*, Ejournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha 3, no. 1
- Ngalim Purwanto. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngainun Naim. *Kecerdasan Spiritual: Signifikasi dan Strategi Pengembangan*. Jurnal Ta'allum. Volume 2 Nomor 1 tahun 2014
- Pascasarjana. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Prayitno. *Dasar Teori Dan Praktis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.

- R Ahmad Tafsir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahmi, Pramulia, S Fitri, Yoneta Oktaviani, Kata Kunci, Kenakalan Remaja, Kontrol Diri, Teman Sebaya, and Konsep Diri. "Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Man 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018." *Journal Of Midwifery Science*) P-ISSN 3, no. 2 (2019): 85.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rizka Utami dkk. 2021. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Rulam Ahmadi. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.
- Rumadani Sagala. 2018. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: SUKA Press
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Suharsono. *Akselerasi Inteligensi Optimalkan IQ, EQ Dan SQ Secara Islami*. Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting Dari IQ Dan EQ*.

Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002.

Suyanto. *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2010.

Thomas Lickona. 2012. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 1991. Diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo. Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Jakarta, Bumi Aksara

Usman, Ismail K. “Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Khaldun.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 5, no. 2 (2018): 121–31. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i2.570>.

Wahidmurni. *Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif (Skripsi, Tesis Dan Disertasi)*. Malang: PPs UIN Malang, 2000.

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.

Wiratmaja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya, 2007.

Zahrudin, Mamun, Shalahudin Ismail, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. “Implementasi Budaya Religius Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.” *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 98–109. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293>.

LEMBAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

1. Narasumber Pertama

- a. Nama : Syamsul Maarif, M. Pd
b. Jabatan : Kepala Madrasah
c. Waktu Wawancara : 31 Maret 2023
d. Lokasi Wawancara : MAN Insan Cendekia Pasuruan

No	Pertanyaan
1	Sebagai kepala Madrasah, langkah-langkah apa saja yang ustadz ambil dalam menguatkan kecerdasan spiritual siswa?
-2	Apakah ustadz mempunyai program/kegiatan khusus dalam strategi penguatan kecerdasan spiritual siswa?
3	Kontribusi apa saja yang ustadz lakukan dalam menguatkan kecerdasan spiritual sebagai kepala Madrasah di Madrasah ini?
4	Menurut pengamatan ustadz, apakah guru PAI dan pembina asrama cukup berperan dalam menguatkan kecerdasan spiritual siswa?
5	Strategi apa yang digunakan pihak Madrasah guna menguatkan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa?
6	Menurut ustadz, faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam menguatkan kecerdasan spiritual siswa?
7	Bagaimana pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia guna menguatkan kecerdasan spiritual ustadz?
8	Bagaimana evaluasi yang seharusnya dilakukan dalam strategi penguatan kecerdasan spiritual yang ada di Madrasah ini?

2. Narasumber Kedua

- a. Nama : Tutik, S.Pd
b. Jabatan : Waka Kurikulum
c. Waktu Wawancara : 11 Mei 2023
d. Lokasi Wawancara : MAN Insan Cendekia Pasuruan

No	Pertanyaan
1	Menurut ibu, apa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual?
2	Bagaimana perencanaan yang dibuat oleh Madrasah guna menguatkan kecerdasan spiritual?
3	Kurikulum apa yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan?
4	Berarti untuk penilaiannya menggunakan indikator nilai sikap spiritual ya bu?
5	Bagaimana untuk indikator penilaian sikap spiritual yang dilakukan di kurikulum merdeka bu?
6	Bagaimana pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual yang dilakukan di Madrasah?

7	Apa yang menjadi pembeda antara Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia dengan Madrasah lain?
8	Bagaimana evaluasi yang digunakan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia dalam penguatan kecerdasan spiritual peserta didik?
9	Apakah ada kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah yang membantu proses penguatan kecerdasan spiritual peserta didik?
10	Apakah ada perayaan-perayaan hari besar Islam yang dilaksanakan di Madrasah? Bagaimana pelaksanaannya?
11	Apa faktor pendukung dan penghambat terkait pelaksanaan strategi penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia?

3. Narasumber Ketiga

- a. Nama : Ridlo Inshof Kamil, M.Pd
b. Jabatan : Waka Keasramaan
c. Waktu Wawancara : 11 Mei 2023
d. Lokasi Wawancara : MAN Insan Cendekia Pasuruan

No	Pertanyaan
1	Sebagai waka keasramaan, langkah apa saja yang ustadz ambil guna menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik?
2	Apakah ustadz mempunyai program khusus yang menjadi pembeda antara asrama putra dan asrama putri guna menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik?
3	Bagaimana perencanaan di asrama terkait strategi penguatan kecerdasan spiritual peserta didik?
4	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang ada di dalam pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual peserta didik di asrama?

4. Narasumber Keempat

- a. Nama : Ahmad Burhanuddin, S.Kom
b. Jabatan : Pembina Asrama Putra
c. Waktu Wawancara : 01 April 2023
d. Lokasi Wawancara : MAN Insan Cendekia Pasuruan

No	Pertanyaan
1	Sebagai pembina asrama, langkah-langkah apa saja yang ustadz ambil untuk menguatkan kecerdasan spiritual siswa?
2	Apakah ustadz mempunyai program/kegiatan khusus dalam strategi penguatan kecerdasan spiritual yang dilakukan di dalam asrama?
3	Kalau di asrama putri mungkin ada belajar tentang wanita yaitu dengan membahas kitab risalatul mahid, kalau di asrama putra bagaimana ustadz?
4	Bagaimana perencanaan yang dilakukan guna menguatkan kecerdasan spiritual siswa di asrama? Dan untuk perencanaan kegiatan di asrama, apakah dari pak Kamad langsung apa dari asrama itu sendiri ustadz?
5	Selama ustadz di sini, apakah ada santri putra yang mungkin susah dinasehatin dan bagaimana cara mengatasinya?
6	Menurut ustadz, faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung dalam menguatkan kecerdasan spiritual siswa?

7	Bagaimana evaluasi yang seharusnya dilakukan dalam strategi penguatan kecerdasan spiritual yang ada di asrama ini?
8	Untuk kegiatan sebelum bulan romadhon dan setelah memasuki bulan romadhon apakah ada perbedaan ustadz ?

5. Narasumber Kelima

- a. Nama : Lailil Fatmawati, S.Pd
b. Jabatan : Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak
c. Waktu Wawancara : 10 Mei 2023
d. Lokasi Wawancara : MAN Insan Cendekia Pasuruan

No	Pertanyaan
1	Bagaimana cara ibu untuk menanamkan nilai-nilai kecerdasan spiritual terhadap peserta didik?
2	Selama pembelajaran apakah ada peningkatan yang dialami oleh peserta didik terkait kecerdasan spiritualnya?
3	Bagaimana perencanaan yang dilakukan guna menguatkan kecerdasan spiritual peserta didik?
4	Bagaimana evaluasi yang ibu lakukan terhadap penguatan kecerdasan spiritual peserta didik?
5	Apa faktor pendukung dan penghambat terhadap pelaksanaan penguatan kecerdasan spiritual di Madrasah ini?

Lampiran 2

Dokumentasi Lapangan

1. Dokumentasi bersama Kepala Madrasah, Pendidik, Pembina asrama dan peserta didik Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan





2. Dokumentasi Suasana Kondisi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan





3. Dokumentasi Kegiatan Penguatan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan









Lampiran 3

Jadwal Kegiatan di Asrama Putra & Asrama Putri

1. Jadwal Kegiatan di Asrama Putra

JADWAL KEGIATAN ASRAMA PUTRA SEMESTER GANJIL 2022/2023
MAN INSAN CENDEKIA PASURUAN

HARI	WAKTU	KEGIATAN
SENIN	Ba'da Subuh	Majlis Qur'an
	Ba'da Maghrib	
SELASA	Ba'da Subuh	Majlis Qur'an Kajian Hadits Kelas X: Ustadz Misbah (Aula Avicena) Kelas XI: Ustadzah Fatimah (Kantin) Kelas XII: Ustadzah Makiyah (Aula UM)
	Ba'da Maghrib	
RABU	Ba'da Subuh	Majlis Qur'an Kajian Fiqih Kelas Ula: Ustadz Misbah (Aula Avicena) Kelas Wustho: Ustadzah Makiyah (Aula UM) Kelas Ulya: Ustadzah Fatimah (Kantin)
	Ba'da Maghrib	
KAMIS	Ba'da Subuh	Majlis Qur'an Tahlil/Dibaiyah/Khotmul Quran (Sugbro/Kubro)
	Ba'da Maghrib	
JUM'AT	Ba'da Subuh	Pembacaan Surat Al Kahfi Kelas Bilqolam
	Ba'da Maghrib	
SABTU	Ba'da Subuh	Majlis Hadits Semua Santri Putra: Ustadz Burhan (Aula Avicena) Kajian Ta'limul Muta'allim Sentral Pengampu: Asatidz Dan Ustadzah Sesuai Jadwal (Kantin)
	Ba'da Maghrib	
AHAD	Ba'da Subuh	Kajian Akhlaq Lil Banin Kelas X: Ustadz Burhan (Averous Lantai 1) Kelas XI & XII: Ustadz Misbah (Aula Avicena) Kajian Qomi'ut Tughyan Kelas X: Ustadz Misbah (Aula Avicena) Kelas XI & XII: Ustadz Burhan (Kantin)
	Ba'da Maghrib	

2. Jadwal Kegiatan di Asrama Putri

JADWAL KEGIATAN ASRAMA PUTRI SEMESTER GANJIL 2022/2023
MAN INSAN CENDEKIA PASURUAN

HARI	WAKTU	KEGIATAN
SENIN	Ba'da Subuh	Majlis Qur'an
	Ba'da Maghrib	
SELASA	Ba'da Subuh	Majlis Qur'an Kajian Hadits Kelas X: Ustadz Misbah (Aula Avicena) Kelas XI: Ustadzah Fatimah (Kantin) Kelas XII: Ustadzah Makiyah (Aula UM)
	Ba'da Maghrib	
RABU	Ba'da Subuh	Majlis Qur'an Kajian Fiqih Kelas Ula: Ustadz Misbah (Aula Avicena) Kelas Wustho: Ustadzah Makiyah (Aula UM) Kelas Ulya: Ustadzah Fatimah (Kantin)
	Ba'da Maghrib	
KAMIS	Ba'da Subuh	Majlis Qur'an Tahlil/Dibaiyah/Khotmul Quran (Sugbro/Kubro)
	Ba'da Maghrib	
JUM'AT	Ba'da Subuh	Pembacaan Surat Al Kahfi Kelas Bilqolam
	Ba'da Maghrib	
SABTU	Ba'da Subuh	Kajian Akhlaq Lil Banat Kelas X: Ustadzah Niska (Lobby Lantai 1) Kelas XI & XII: Ustadzah Makiyah (Aula UM) Kajian Ta'limul Muta'allim Sentral Pengampu: Asatidz Dan Ustadzah Sesuai Jadwal (Kantin)
	Ba'da Maghrib	
AHAD	Ba'da Subuh	Kajian Risalatul Mahidil Kelas X: Ustadzah Niska (Lobby Lantai 1) Kelas XI & XII: Ustadzah Fatimah (Aula UM) Kajian Qomi'ut Tughyan Kelas X: Ustadzah Fatimah (Lobby Lantai 1) Kelas XI & XII: Ustadzah Niska (Aula UM)
	Ba'da Maghrib	

Lampiran 4

Biodata Mahasiswa



Nama : Rika Dwi Indrawayanti
NIM : 210101210013
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 30 Maret 2000
Prodi/Tahun Masuk : Magister Pendidikan Agama Islam/2021
Alamat Rumah : SK. 10 Desa Harapan Makmur, Kecamatan Rantau Rasau, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi
No. Telp Rumah/Hp : 082278858944
Alamat Email : rikaindrawayanti2000@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

- 1) TK Muslimat Kraton Yosowilangun Lumajang
- 2) SDN 013 Surya Indah Pelalawan Riau
- 3) MTs Zainul Hasan Genggong Probolinggo
- 4) SMA Zainul Hasan Genggong Probolinggo
- 5) MAN 1 Tanjung Jabung Timur Jambi
- 6) S1 PAI UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
- 7) S2 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang